Merayakan 50th dalam Genggaman Kasih-Nya



KARYA BERSAMA

BUAH - BUAH PELAYANAN PERKANTAS DIY

Merayakan 50th dalam Genggaman Kasih-Nya

“Merayakan 50 Tahun dalam Genggaman Kasih-Nya”

Kumpulan Kesaksian Buah-Buah Pelayanan Perkantas DIY

Sebuah Karya Bersama
Para Pekerja dan Alumni Perkantas DIY

PERKANTAS
YOGYAKARTA

"Merayakan 50 Tahun
dalam Genggaman Kasih-Nya"

Kumpulan Kesaksian Buah-Buah
Pelayanan Perkantas DIY

Ditulis oleh para pekerja dan alumni Perkantas DIY

Koordinator Tim Buku: Vivian Salelatu

Tim Editor: Adiana Yunita, Chriswanty

Tim Infografis: Gracea Sembiring, Prince Damanik, Priscilla Rosty S.

Desain Sampul: Audy Hanny Wiendar

Layout: Rendrasta

Pelindung dan Penanggung Jawab:

Perkantas DIY

Alamat: Kepuh GK III/899, Klitren, RT 48/RW 12, Gondokusuman, Yogyakarta 55222

Email: ptasdiy@gmail.com

www.perkantasjogja.com

Follow us @perkantasjogja

Sekapur Sirih

Mencetuskan ide untuk menyusun buku 50 Tahun Perkantas Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada pertengahan tahun 2025 adalah satu hal, tetapi merealisasikannya menjadi hal yang lain. Tim buku tersebar di empat kota—Yogyakarta, Semarang, Bandung, dan Jakarta—dengan latar belakang dan kapasitas yang beragam. Para kontributor pun adalah kakak-kakak alumni yang tersebar di berbagai kota, bahkan hingga Papua, Singapura, Thailand, dan Australia. Namun, hanya oleh karena belas kasihan dan anugerah-Nya, buku ini akhirnya dapat terwujud karena kami memiliki satu kesamaan: pernah dibentuk dan dimuridkan melalui pelayanan Perkantas DIY di kota istimewa Yogyakarta.

Setengah abad bukanlah perjalanan yang singkat. Ada doa-doa yang dinaikkan dengan air mata, langkah iman yang penuh keberanian, pergumulan yang membentuk, serta kesetiaan Tuhan yang nyata dari generasi ke generasi. Setiap cerita dalam buku ini menjadi bukti bahwa benih yang Tuhan taburkan bukan berhenti pada masa perkuliahan, melainkan terus bertumbuh dan menghasilkan buah di tengah keluarga, gereja, pekerjaan, pendidikan, pelayanan sosial, pemerintahan, hingga berbagai tempat Tuhan mengutus umat-Nya.

Lebih dari sekadar mengenang masa lalu, buku ini menjadi pengingat bahwa Tuhan yang memimpin perjalanan hingga hari ini adalah Tuhan yang sama yang akan menuntun langkah Perkantas DIY pada masa depan. Kami percaya, selama Injil terus diberitakan dan generasi muda terus dimuridkan, Tuhan akan tetap memakai pelayanan ini menjadi berkat bagi bangsa dan dunia.

Kiranya setiap halaman dalam buku ini dapat membawa pembaca melihat karya Tuhan yang nyata, menyalakan kembali semangat

pelayanan, serta menumbuhkan pengharapan untuk melangkah bersama Tuhan pada tahun-tahun yang akan datang.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mengambil bagian dalam perjalanan panjang ini. Para perintis, Staf, mahasiswa, alumni, mitra pelayanan, dan seluruh sahabat Perkantas Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

"Aku bersyukur kepada Dia, yang menguatkan aku, yaitu Kristus Yesus, Tuhan kita, karena Ia menganggap aku setia dan mempercayakan pelayanan ini kepadaku." 1 Timotius 1:12 (TB)

Soli Deo Gloria.
Teriring salam dan doa,
Tim Buku 50 Tahun Perkantas DIY

KATA PENGANTAR

Puji syukur dan kemuliaan hanya bagi Allah Tritunggal, Sang Pemilik Pelayanan, atas penyertaan-Nya yang sempurna bagi Perkantas DIY selama setengah abad. Usia 50 tahun bukanlah waktu yang singkat; ini merupakan sebuah perjalanan panjang yang melintasi berbagai musim, tantangan, dan perubahan zaman. Buku antologi **Merayakan 50 Tahun dalam Genggaman Kasih-Nya** yang ada di tangan Anda ini hadir sebagai monumen peringatan atas penyertaan dan bukti nyata akan kesetiaan Tuhan bagi Perkantas DIY.

Buku ini merekam dengan jelas bahwa di tengah dinamika pelayanan, bahkan dalam masa-masa yang sulit sekalipun, tidak ada satu pun yang dapat memisahkan kita dari kasih Allah di dalam Kristus Yesus, sebagaimana ditegaskan dalam Roma 8:38-39. Buku ini mengajak kita semua untuk menoleh kembali ke "akar" pelayanan untuk mengenal identitas dan perjuangan para perintis dalam mempertahankan visi pelayanan siswa dan mahasiswa di Yogyakarta.

Narasi dalam buku ini terbagi ke dalam tiga bagian besar yang menggambarkan kesinambungan pelayanan kita. Bagian pertama dimulai dari kisah awal yang meletakkan dasar pemuridan. Bagian kedua menghadirkan kisah-kisah inspiratif para alumni yang bertumbuh di tengah dinamika zaman. Di sini kita melihat "buah-buah pelayanan" yang nyata, ketika para alumni tetap setia menghidupi panggilan Tuhan di berbagai bidang—baik birokrasi, medis, pendidikan, maupun keluarga—sebagai wujud nyata dari slogan *Student Today, Leader Tomorrow*. Pada bagian terakhir, buku ini mengajak kita menyongsong pelayanan ke depan dengan iman dan pengharapan, terutama dalam menghadapi tantangan era digital pascapandemi.

Dampak pelayanan Perkantas DIY dalam keluarga besar pelayanan Perkantas Indonesia sangat besar. Banyak daerah pelayanan yang dirintis dan dikembangkan oleh para Staf serta alumni Yogyakarta. Hingga saat ini, sejumlah pengurus Badan Pengurus Cabang ataupun Badan Pengurus Ranting di berbagai provinsi dan kota juga merupakan alumni pelayanan Yogyakarta.

Sebagai Badan Pengurus Nasional Perkantas, harapan kami adalah agar catatan sejarah dan kesaksian dalam buku ini tidak berhenti sebagai kenangan semata, tetapi membangkitkan optimisme agar pelayanan Perkantas DIY terus berlanjut secara berkesinambungan. Kami rindu melihat generasi baru terus muncul untuk mengerjakan Amanat Agung dengan semangat yang sama.

Akhir kata, kami percaya bahwa Allah yang telah memulai pekerjaan baik di Perkantas DIY akan terus menyelesaikannya. Seperti tertulis dalam Efesus 3:20, Dia sanggup melakukan jauh lebih banyak daripada yang kita doakan atau pikirkan. Kiranya buku ini menjadi berkat bagi siswa, mahasiswa, alumni, dan seluruh pekerja pelayanan di mana pun berada.

Selamat merayakan kasih Tuhan. *Soli Deo Gloria.*

Daniel Adipranata

Ketua Badan Pengurus Nasional (BPN) Perkantas

Sambutan Ketua BPC Perkantas DIY

Puji Tuhan! Segala kemuliaan bagi-Nya. Syukur yang tak terhingga memenuhi kami saat menyadari bahwa sebagai perwakilan alumni menjadi Badan Pengurus Cabang (BPC) Perkantas DIY kami mengemban amanat untuk menghadirkan kesempatan bagi para alumni guna merayakan dan merefleksikan bersama perjalanan panjang pelayanan ini.

Lima puluh tahun sejak sekelompok mahasiswa (kemudian disusul sekelompok siswa) memulai persekutuan perdana mereka dengan kehausan untuk belajar Firman Tuhan dan menghidupi kemuridan di masa mudanya di Jogja. Bukan waktu yang sebentar. Pertumbuhan, keberhasilan, buah, dampak dan kontinuitas adalah beberapa kata yang mungkin bisa mewakili hal-hal yang bisa dirayakan dari perjalanan tersebut. Sedangkan tantangan, pergumulan, kedukaan dan kekeringan mungkin bisa mewakili hal-hal yang tidak mudah dipahami dan diterima waktu dialami, tapi telah terbukti menjadi sarana pembelajaran dan pemurnian yang Tuhan pakai untuk membentuk dan membangun pelayanan ini di rentang waktu tersebut.

Buku bunga rampai 50 tahun perjalanan Perkantas Yogyakarta ini merekam jejak-jejak sidik jari Tuhan di hidup pribadi dan komunal para pelaku sejarahnya. Lewat kumpulan tulisan dan kesaksian yang merentang generasi dari para perintis hingga para pelayan di hari ini; dari mereka yang memulai hingga mereka yang bergumul meneruskan visi ini kepada generasi yang mendatang, kita diajak untuk sekali lagi berdiam terkagum di hadapan Tuhan yang penuh rahmat dan visioner itu. Pimpinan, keterlibatan dan topangan-Nya bagi pelayanan ini tak pernah absen. Kesetiaan-Nya sungguh terbukti dan teruji di berbagai babak kehidupan pelayanan ini. Ia yang memulai, memelihara, dan kami

yakini akan terus melanjutkan karya-Nya bagi dan melalui pelayanan ini hingga pada kesudahannya.

Kami menghaturkan apresiasi yang tinggi kepada semua alumni yang telah berkontribusi membagikan kisahnya di buku ini. Ini akan menjadi jejak sejarah dan kesaksian akan kehidupan para murid yang hidup sungguh-sungguh di hadapan dan bersama Tuhan. Tak hanya ketika mereka masih di bangku pendidikan, namun terlebih lagi ketika mereka bergulat di rimba kehidupan dengan berbagai peran yang diemban. Buku ini menjadi rekaman dari sebagian kisah para murid Kristus yang telah mengalami dibentuk dan dilatih selama masa siswa atau mahasiswanya untuk kemudian diutus menjadi saksi Kristus di berbagai bidang dan di angkatan demi angkatan. Kami percaya bahwa setelah lima puluh tahun, jauh lebih banyak lagi kisah-kisah alumni yang telah menjadi berkat di berbagai bidang dan peran yang belum terekam di buku ini. Kami akan mencoba membuka ruang yang lain untuk kisah-kisah tersebut bisa menjadi teladan dan pandu bagi generasi yang lebih muda.

Sebagai penutup, kami bersama dengan tim kerja yang bekerja di balik layar menyiapkan kumpulan tulisan ini dan juga berbagai rangkaian kegiatan hingga ibadah syukur di tanggal 27 Juni 2026, mempersembahkan buku ini sebagai monumen akan karya anugerah Tuhan dan sebagai undangan bagi semua pembaca buku ini untuk terus hidup sebagai murid Kristus demi mewujudnya Kerajaan Allah di bumi. Kemuliaan bagi Tuhan.

Yogyakarta, Mei 2026

Mula Herbet Hasiholan Sinaga, S.T

Ketua Badan Pengurus Cabang (BPC) Perkantas DIY

Daftar Isi

Sekapur Sirih -- iii

Kata Pengantar -- V

Sambutan Ketua BPC Perkantas DIY -- vii

Daftar Isi -- ix

BAGIAN 1 AWAL SEBUAH CERITA: Mengenal Akar yang Membentuk Identitas Pelayanan -- 4

1. Para Pelopor: Kisah Para Perintis dan Langkah Pertama -- 4
2. Ketika Tuhan Menyalakan Bara itu: Kisah Lahirnya PSKY -- 11
3. Allah yang Menyejarah di Yogyakarta -- 14

BAGIAN II: BERTUMBUH DALAM DINAMIKA ZAMAN: Kisah-Kisah Inspiratif Para Alumni -- 25

1. Zaman Berganti: Adaptasi Pelayanan dari Tahun ke Tahun -- 25
2. Krisis dan Kebangkitan: Apa yang Tuhan Ajarkan Lewat Masa-Masa Sulit -- 30
3. Pemuridan: Menabur dengan Setia, Menuai dalam Anugerah -- 36
4. Pemuridan: Satu Hidup, Banyak Buah -- 40
5. Peran Alumni Sebagai Mitra Strategis -- 48
6. Mereka yang Dipanggil Menghidupi Panggilan Seumur Hidup: Misi dan Vokasi -- 61

a. Dipanggil Utuh: Misi yang Menyentuh Seluruh Hidup -- 61

b. Dunia Medis: Lebih dari Sekadar Sebuah Profesi -- 68

c. Bersama dalam Panggilan: Menghidupi Pemuridan Keluarga -- 72

d. Jejak Pembinaan dan Kesetiaan: Bermisi di Gereja -- 77

e. Dari "Pengolahan Pangan" Menuju "Pengolahan Jiwa" -- 80

f. Setia di Tengah Perubahan: Jejak Pemuridan di Lorong Birokrasi -- 89

g. Dari Pembinaan ke Pengabdian: Menjadi Dokter Gigi dalam Terang Penyertaan Tuhan -- 91

h. Menjadi Ruang Aman: Menghidupi Panggilan di Dunia Pendidikan -- 96

i. Bagi Mereka yang Dikasihi-Nya: Panggilan di Tanah Papua -- 100

j. Menghidupi Iman di Dunia Akademik -- 104

k. Memenuhi Panggilan Hidup: Merangkai Kepingan Puzzle Kehidupan -- 114

l. Pelayanan yang Berbuah Manis -- 121

m. Iman, Karakter, dan Visi yang dibentuk Melalui Perkantas dan Pelayanan di Kepulauan Solomon -- 127

n. Goncangan Mendahului Panggilan -- 131

o. Memelihara Kegelisahan, Menjaga Kesetiaan -- 133

p. Dari Dosen Menjadi Pengusaha, Pimpinan Tuhanku Sempurna -- 140

q. Pelayanan yang Membentuk Integritas dalam Bermasyarakat Dan Berwirausaha -- 144

BAGIAN III MENYONGSONG PELAYANAN KE DEPAN: Melihat ke Depan dengan Iman dan Pengharapan -- 151

1. Membaca Zaman, Menjawab Panggilan: Memuridkan Mahasiswa (dan Siswa) -- 151
2. Lanskap Pelayanan Mahasiswa Masa Kini -- 151
3. Melihat ke Depan dengan Iman, Pengharapan, dan Kasih: Sebuah Perjalanan Melayani Para Siswa -- 158
4. "Kemoceng Usang" di Tangan Tuhan: Belajar Melayani dalam Keterbatasan -- 163
5. Membentuk Pemimpin Baru: Pemuridan yang Bersahabat -- 167
6. Kemitraan dan Jejaring Pelayanan dalam Pengembangan Kerajaan Allah -- 170

Profil Tim Buku -- 180

File foto 50 Tahun Perkantas DIY -- 182

Aku sadar benar dasar yang telah diletakkan dulu, padaku,
tetapi hidup bukanlah peziarahan ke masa silam.
Sama seperti harapan kadang timbul tenggelam,
menguji kesetiaan cinta dan ketangguhan untuk bertarung.

Pada ingatan akan wajah-wajah yang pernah sedemikian dekat
Kepadaku, mereka bertanya, apa sudah kubuat?
Dan hari-hari senyap berlalu.

Tetapi kekinian yang kuhadapi sekarang jauh lebih nyaring berseru,
di kelilingi bukit-bukit dengan hutan bebatuan hijau dan coklat seputar

Mengingat ulang jauhnya sudah perjalanan,
mengingat ulang beratnya mencintai,
mengingat ulang pedih perih cawan yang harus diminum,
mengingat ulang arti memilih,
dan apa pun.

Hari ini:
aku mengingatmu,
ikut merayakan 50 tahun karya Tuhan
dalam pelayanan siswa dan mahasiswa.

Berjalanlah masa,
aku melihat nyata ada
pandang menembus, mengatasi,
mendapati keberadaan diri:
dalam kuat kuasa Illahi

Ya, aku percaya!

Selamat ulang tahun Perkantas Yogyakarta.
Syukur kepada Tuhan.

"Akan hal ini aku yakin sepenuhnya, yaitu Ia, yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu, akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus" (Filipi 1:6)

Purwantoro, Wonogiri, 2026
Yahya Tirta Perwita (TPSY' 86-89)

BAGIAN 1 AWAL SEBUAH CERITA: Mengenal Akar yang Membentuk Identitas Pelayanan

PARA PELOPOR: KISAH PARA PERINTIS DAN LANGKAH PERTAMA

Benny Hariyanto (PMKY 1976)

Cerita ini terjadi sekitar awal tahun 1976 hingga awal 1981, kira-kira 45–50 tahun yang lalu. Karena keterbatasan daya ingat saya, saya mohon maaf apabila terdapat perbedaan antara peristiwa yang saya tuliskan dengan pengalaman teman-teman sepelayanan pada waktu itu.



Berawal dari Sebuah Kamp Nasional Mahasiswa

Yogyakarta adalah kota tempat saya dilahirkan. Saya bersyukur karena kedua orang tua saya adalah orang Kristen yang cukup aktif di gereja. Sejak kecil, saya sudah dibiasakan mengikuti Sekolah Minggu dan mendengar cerita-cerita tentang Tuhan Yesus. Saya dibaptis dewasa saat duduk di kelas 2 SMA. Pada waktu itu, saya merasa diri sebagai "pemuda yang baik" karena tidak membunuh, tidak mencuri, dan tidak menyontek.

Pada awal tahun 1976, saat saya menjadi mahasiswa tahun ketiga, dua orang teman satu gereja (satu pria dan satu wanita) mengajak saya mengikuti Kamp Nasional Mahasiswa yang diselenggarakan oleh Perkantas Nasional. Kamp tersebut diadakan pada tanggal 4–9 Februari 1976 di Simongan, Semarang, dengan pembicara utama Pak Iman Santoso, seorang Staf Perkantas Nasional.

Tema kamp saat itu adalah "Hidup bagi Kristus." Motivasi saya mengikuti kamp sederhana saja: ingin menambah pengalaman dan bertemu teman-teman baru dari berbagai kota. Saat sesi perkenalan, saya baru mengetahui bahwa ada tiga peserta lain dari Yogyakarta. Jadi, total peserta dari Yogyakarta berjumlah enam orang: satu mahasiswi STT Duta Wacana, dua mahasiswi IKIP Sanata Dharma, dan tiga orang dari Universitas Gadjah Mada (termasuk saya, dari Fakultas Teknik Kimia).

Saya sungguh bersyukur kepada Allah Tritunggal. Roh Kudus membuka hati saya sehingga saya disadarkan bahwa selama ini saya tidak benar-benar "hidup bagi Kristus." Saya bukan orang Kristen yang baik. Saya adalah orang berdosa yang sering tidak menaati firman Tuhan. Di kamp itu, saya mengalami kelahiran baru. Puji Tuhan!

Kerinduan Hidup Bagi Kristus

Setelah pengalaman tersebut, Roh Kudus terus bekerja dalam hati saya. Kerinduan untuk hidup bagi Kristus semakin kuat. Saya sempat bergumul apakah harus meninggalkan studi Teknik Kimia dan beralih ke Teologi. Setelah berkonsultasi dengan Pak Iman Santoso, saya mengerti bahwa hidup bagi Kristus tidak berarti harus menjadi pendeta atau penginjil. Kita dapat tetap menjadi orang awam yang taat pada firman Tuhan dan memuliakan-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

Di kamp itu juga, saya merasakan persekutuan yang sangat hangat—sesuatu yang belum pernah saya alami sebelumnya. Dari situ muncul kerinduan: alangkah indahnya jika mahasiswa di Yogyakarta dapat mengalami persekutuan seperti ini.

Tuhan Memberikan Visi: "Gembalakanlah Domba-Domba-Ku"

Pada malam terakhir, tanggal 8 Februari 1976, peserta dikelompokkan berdasarkan kota untuk membagikan berkat yang diterima selama kamp. Kami, enam mahasiswa dari Yogyakarta, sepakat untuk mendasarkan *sharing* kami pada Yohanes 21:15–17, tentang percakapan Yesus dengan Simon Petrus: "Gembalakanlah domba-domba-Ku."

Kami bahkan memperagakan sebuah lagu sederhana dengan penuh penghayatan:

Kau cinta-Ku, kau cinta-Ku? Kau cinta-Ku, Simon, kau cinta-Ku? Kau cinta-Ku, Simon, kau cinta-Ku? Kau cinta-Ku, Simon Petrus, kau cinta-Ku?

> *Tuhan tahu jikalau aku cinta pada-Mu. Kalau begitu gembalakan anak domba-Ku.*
> *Tuhan tahu jikalau aku cinta pada-Mu. Kalau begitu gembalakan domba-Ku.*

Melalui momen itu, Tuhan menanamkan visi dalam hati kami: menghadirkan persekutuan mahasiswa di Yogyakarta.

Tuhan Membuka Jalan

Sepulang dari kamp, kami bertemu di Asrama STT Duta Wacana di Jl. Dr. Wahidin. Dengan penuh semangat, kami sepakat merintis persekutuan mahasiswa di Yogyakarta. Namun, kendala yang kami hadapi adalah:

1. Di mana tempat pertemuan? Jika meminjam atau menyewa, berapa dana yang diperlukan?
2. Kapan waktu pertemuan yang tepat? Apakah satu, dua, atau empat kali dalam sebulan?
3. Siapa yang akan diundang dan berapa orang?
4. Berapa dana yang diperlukan dan bagaimana menggalangnya?
5. Bagaimana pembagian tugasnya?

Sebagai mahasiswa yang masih bergantung pada uang saku orang tua, dana menjadi tantangan besar. Namun, kami terus berdoa memohon pimpinan Tuhan.

Puji Tuhan, Ia membuka jalan. Kami diizinkan memakai kapel Asrama STT Duta Wacana secara gratis. Untuk dana awal, kami menjual hiasan dinding dari gips. Dengan anugerah Tuhan, persekutuan perdana berhasil diadakan pada 7 Maret 1976. Kami sepakat mengadakan persekutuan setiap hari Minggu pukul 16.00–18.00 WIB. Selain

kami berenam, ada beberapa teman yang bersedia hadir—suatu awal persekutuan yang indah.

Perintisan Persekutuan di Kampus

Untuk memperjelas visi, kami mengadakan *Refreshing Course* (RC) pertama pada 21–23 Mei 1976 di Wisma Salam, Muntilan, dengan pembicara Pak Iman Santoso. Pada saat RC, kami dibantu oleh beberapa mahasiswa senior STT Duta Wacana dan seorang pengurus Perkantas Jakarta yang sangat mendukung diadakannya persekutuan mahasiswa di Yogyakarta.

Kami masing-masing mengajak teman-teman untuk mengikuti RC. Sekitar 23 peserta hadir. Iman kami diteguhkan dan visi pelayanan semakin jelas serta kuat.

Sepulang dari RC, kami dipenuhi sukacita dan semakin bersemangat untuk mengadakan persekutuan di kampus masing-masing. Kami melihat bahwa di kota-kota lain, seperti Jakarta, Surabaya, dan Semarang, Perkantas telah lebih dahulu mengadakan persekutuan mahasiswa di kampus-kampus sehingga semakin banyak mahasiswa terjangkau. Hal ini mendorong kami untuk memiliki kerinduan yang sama di Yogyakarta. Karena itu, kami mulai membagikan visi tersebut kepada teman-teman di kampus.

Saya membagikan visi ini kepada seorang teman seangkatan di Teknik Kimia yang aktif melayani di gerejanya. Puji Tuhan, ia merespon dengan antusias dan bersedia bersama-sama merintis persekutuan di antara mahasiswa Teknik Kimia. Kami pun mulai mendoakan dan memikirkan langkah-langkah awal yang perlu dilakukan.

Tantangan utama yang kami hadapi kembali adalah masalah dana. Kami tidak memiliki biaya untuk menyewa tempat. Sementara itu, menggunakan ruang kuliah di kampus juga tidak memungkinkan karena tidak diizinkan oleh pihak fakultas. Setelah beberapa bulan bergumul dalam doa, Tuhan memberi hikmat kepada kami untuk meminjam Balai Mahasiswa Baptis di Jl. Jenderal Sudirman. Tempat tersebut terbuka untuk umum dan banyak mahasiswa datang untuk belajar di sana, terutama saat masa ujian semester.

Persekutuan diadakan setiap Jumat pukul 11.30–13.30. Pada awal

perintisan, tidak mudah untuk mengundang teman-teman agar hadir. Namun, syukur kepada Tuhan, walaupun kami hampir menyerah, persekutuan tetap dapat berlangsung.

Pada tahun 1979, pengurus Persekutuan Mahasiswa Kristiani Teknik Kimia sepakat untuk mengajak mahasiswa dari jurusan lain di Fakultas Teknik untuk bergabung. Puji Tuhan, jumlah kehadiran meningkat pesat. Persekutuan ini kemudian dikenal sebagai Persekutuan Mahasiswa Kristiani Teknik (PMKT). Tuhan terus memimpin dan memberkati pelayanan ini.

Pertumbuhan dan Pembentukan PMKY

Secara organisasi, pada masa awal itu persekutuan di Yogyakarta belum berada di bawah Perkantas Nasional. Namun demikian, kami tetap mendapat bimbingan dari para senior Perkantas. Pada tahun 1976, kami menggunakan nama Persekutuan Pemahaman Alkitab Mahasiswa Yogyakarta (PPAMY). Tuhan terus menambahkan teman-teman baru yang datang menghadiri persekutuan setiap Minggu sore.

Pada tahun 1977, kami menyelenggarakan Kamp KTB di Wisma Salam, Muntilan, dengan tema "Ikutlah Aku." Kamp ini bertujuan memperkenalkan konsep Kelompok Tumbuh Bersama (KTB), dengan harapan setelahnya terbentuk beberapa kelompok baru. Firman Tuhan disampaikan oleh Pak Iman Santoso bersama seorang misionaris dari Amerika, Pak Cairns, yang memiliki beban khusus bagi pelayanan mahasiswa di Yogyakarta.

Kami mengundang mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi, antara lain STT Duta Wacana, UGM, Sanata Dharma, Atma Jaya, IKIP Negeri, dan Akademi Akuntansi. Sekitar 27 peserta mengikuti kamp ini. Kembali kami melihat anugerah Tuhan yang nyata—setelah kamp tersebut, terbentuk lima kelompok KTB baru.

Pada pertengahan tahun 1977, kami mengganti nama persekutuan menjadi Persekutuan Mahasiswa Kristen Yogyakarta (PMKY), menggantikan PPAMY. Walaupun secara hukum PMKY belum bergabung dengan Perkantas, secara hati kami menyadari bahwa PMKY merupakan buah pelayanan Perkantas.

Pelayanan Siswa Dimulai

Di kota-kota seperti Jakarta, Surabaya, dan Semarang, Perkantas juga telah melayani siswa-siswa. Hal ini mendorong kami untuk mulai memikirkan pelayanan serupa di Yogyakarta.

Pada bulan Maret 1978, PMKY mengadakan kamp di Pakem, Kaliurang. Dalam kesempatan ini, kami mengundang beberapa siswa SMA untuk memperkenalkan visi pelayanan siswa kepada mereka. Puji Tuhan, Roh Kudus bekerja dengan nyata melalui firman yang disampaikan oleh para pembicara. Semua peserta diberkati, termasuk para siswa yang turut hadir.

Sepulang dari kamp, semangat kami semakin berkobar untuk memulai persekutuan siswa di Yogyakarta. Karena tidak memungkinkan mengadakan persekutuan di sekolah, kami memutuskan untuk mengadakannya di rumah salah satu siswa di Jl. Taman Siswa. Kami sangat bersyukur karena orang tua siswa tersebut dengan terbuka mengizinkan rumah mereka dipakai sebagai tempat persekutuan.

Persekutuan siswa pertama diadakan pada awal April 1978, dengan dihadiri sekitar 10 siswa, sebagian besar dari SMA Negeri 1 Yogyakarta. Untuk pertemuan-pertemuan berikutnya, kami tetap diizinkan menggunakan tempat tersebut.

Tuhan terus berkarya di tengah para siswa. Persekutuan ini semakin berkembang dan mulai dihadiri oleh siswa-siswa dari sekolah lain, termasuk Stella Duce. Persekutuan ini kemudian dikenal sebagai Persekutuan Siswa Kristen Yogyakarta (PSKY).

Penguatan Internal dan Kesatuan Tim

Pada tahun 1978, PMKY terus mengalami berkat Tuhan. Jumlah kehadiran dalam persekutuan Minggu sore semakin bertambah. Melihat perkembangan ini, seluruh pengurus—yang kami sebut Kelompok Inti—sepakat untuk mengadakan pertemuan rutin setiap Kamis malam. Pertemuan ini diawali dengan puasa di siang hari, dilanjutkan dengan persekutuan doa sebelum rapat. Kami mengadakannya di rumah salah satu teman di Jl. Sosrokusuman.

Kami sungguh merasakan karya Tuhan yang nyata. Doa-doa dijawab, dan Kelompok Inti semakin kompak serta sehati. Berbagai persoalan

dapat diselesaikan dengan baik. Pada waktu itu, jumlah anggota Kelompok Inti sekitar 15 orang.

Pada tahun 1978 dan 1979, persekutuan mahasiswa Kristen juga mulai bertumbuh di berbagai kampus di Yogyakarta, antara lain di IKIP Sanata Dharma, Universitas Katolik Atma Jaya (Melisia Christi), serta beberapa fakultas di UGM dan kampus-kampus lain yang tidak saya ketahui secara rinci.

Pada bulan Juni 1979, PMKY diundang untuk mengikuti Kamp Kepemimpinan yang diselenggarakan oleh Perkantas Nasional di Lembang, Bandung. Kami mengirimkan dua orang wakil untuk mengikuti kegiatan tersebut. Kemudian, pada bulan Desember 1979, PMKY kembali diundang untuk mengikuti Kamp Kepemimpinan yang diselenggarakan oleh Perkantas Surabaya di Nongkojajar, Pasuruan, Jawa Timur, dan kembali mengutus beberapa wakil.

Memasuki tahun 1980, PMKY dipercaya menjadi Panitia Lokal untuk Kamp Nasional Mahasiswa Perkantas yang diselenggarakan di Tawangmangu, Karanganyar, Jawa Tengah, dengan Perkantas Nasional sebagai panitia pusat.

Penutup

Kami bersyukur bahwa Allah Tritunggal begitu mengasihi siswa dan mahasiswa di Yogyakarta. Dia terus memanggil dan menyelamatkan banyak jiwa melalui persekutuan-persekutuan yang telah dibentuk. Terpujilah Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus. *Soli Deo Gloria.*

***

KETIKA TUHAN MENYALAKAN BARA ITU: KISAH LAHIRNYA PSKY

Oleh: Rene Indiarto Widjaja (PSKY 1978)



Pertama-tama, dengan penuh ucapan syukur atas kasih dan anugerah Tuhan, saya mengucapkan selamat ulang tahun ke-50 kepada Perkantas Yogyakarta yang selama puluhan tahun telah menjadi berkat bagi mahasiswa-mahasiswa di Yogyakarta. Tidak hanya itu, kakak-kakak di PMKY (Persekutuan Mahasiswa Kristen Yogyakarta) juga menjadi pembimbing dan pendukung bagi adik-adik di PSKY (Persekutuan Siswa Kristen Yogyakarta).

Melalui tulisan singkat ini, saya ingin membagikan kesaksian tentang bagaimana PSKY dapat berdiri. Semua ini semata-mata hanya karena anugerah Tuhan dan hanya untuk kemuliaan nama-Nya.

Awal Panggilan Pelayanan

Pada awal tahun 1978, saya baru saja naik ke kelas 3 di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta. Saat itu, saya aktif melayani di GKI Ngupasan dan sudah menjadi guru Sekolah Minggu sejak kelas 1 SMA.

Dalam pelayanan tersebut, saya bertemu dengan beberapa mahasiswa yang juga aktif melayani di PMKY. Karena sama-sama terlibat dalam pelayanan gereja, maka di bulan Maret 1978 saya bersama seorang teman yang juga guru Sekolah Minggu, Winfrid Prayogi, diajak mengikuti acara *Bible Camp/retreat* PMKY di Kaliurang

Saat itu, hanya kami berdua peserta yang masih berstatus siswa SMA, sedangkan peserta lainnya adalah mahasiswa.

Tantangan untuk Memulai Persekutuan Siswa

Di akhir acara retreat tersebut, kami diajak berbincang-bincang dari hati ke hati oleh ketua PMKY waktu itu, yaitu Kak Agustinus Karmite, yang saat itu sedang menempuh studi di STT Duta Wacana.

Dalam percakapan itu, Kak Agustinus memberikan tantangan kepada saya dan Winfrid untuk memulai persekutuan siswa di Yogyakarta.

Namun, saat itu kami merasa keberatan karena kami berada di kelas 3 dengan beban pelajaran yang berat, ditambah persiapan menghadapi ujian dan tes masuk perguruan tinggi. Karena itu, kami menyampaikan bahwa kami merasa tidak sanggup memulai dan mendirikan persekutuan siswa tersebut.

Setelah kembali dari Kaliurang, pembicaraan tentang visi tersebut berhenti begitu saja.

Dorongan Roh Kudus

Namun, selama kurang lebih dua minggu setelah retreat itu, hati saya terus diusik oleh dorongan Roh Kudus yang sangat kuat untuk memulai persekutuan siswa di Yogyakarta. Seolah ada bara api yang terus menyala di dalam hati saya.

Akhirnya, saya tidak dapat lagi menahan dorongan tersebut. Saya mengayuh sepeda menuju rumah kos Winfrid untuk menceritakan pergumulan yang saya alami. Ternyata Winfrid pun merasakan dorongan yang sama.

Kami kemudian berdoa bersama dan memohon pimpinan Tuhan. Kami sadar bahwa kami hanyalah siswa SMA yang tidak layak dan tidak mampu. Namun, kami percaya bahwa jika Tuhan yang memanggil, Tuhan juga yang akan memampukan.

Lahirnya PSKY

Karena kami berdua berasal dari SMA Negeri 1 Teladan, kami mulai mengajak teman-teman sekolah yang Kristen untuk hadir dalam persekutuan yang akan dibentuk. Kami juga mengajak teman-teman guru Sekolah Minggu yang masih SMA agar turut mengundang teman-teman mereka.

Akhirnya, pada hari Selasa, 4 April 1978 pukul 16.00 WIB, persekutuan pertama Persekutuan Siswa Kristen Yogyakarta resmi dimulai.

Pertemuan pertama itu diadakan di rumah teman sesama siswa SMA Negeri 1 Teladan yaitu Magdalena Sri Susanti, di Jl. Taman Siswa No.

23, Yogyakarta. Rumah tersebut kemudian dipakai selama tahun-tahun awal sebagai tempat berlangsungnya persekutuan PSKY.

Pada pertemuan pertama itu hadir sekitar 15 siswa, sebagian besar berasal dari SMA Negeri 1 Teladan.

Pertumbuhan dan Pemeliharaan Tuhan

Kami sungguh bersyukur karena hanya oleh anugerah Tuhan, PSKY dapat dimulai. Pada tahun 2026 ini, usia PSKY telah mencapai 48 tahun.

Selama perjalanan itu, Tuhan memelihara PSKY dengan luar biasa. Banyak siswa dibina untuk bertumbuh dalam iman dan menjadi saksi Kristus, baik di sekolah maupun lingkungan mereka.

Sejak awal, pembinaan dilakukan melalui KTB (Kelompok Tumbuh Bersama) dengan bahan-bahan dari Perkantas, termasuk buku 'Memulai Hidup Baru'. Kakak-kakak dari PMKY banyak membantu dalam pembinaan iman para pengurus PSKY serta menjadi pembicara dalam berbagai kegiatan persekutuan siswa.

Tentu perjalanan itu tidak selalu mudah. Pengurus dan tim inti PSKY mengalami banyak pergumulan agar pelayanan ini tetap berjalan. Namun melalui KTB dan penyertaan Tuhan, mereka terus dikuatkan untuk setia menjalankan pelayanan setiap minggu.

Selama puluhan tahun, Tuhan telah memakai PSKY untuk menjangkau banyak siswa melalui persekutuan rutin ataupun berbagai acara khusus seperti KKR Siswa, *Bible Camp*, Retreat, Perayaan Paskah, dan Natal Siswa. Saya sangat bersyukur karena banyak kesaksian bahwa banyak siswa menerima Kristus dan mengalami pertumbuhan iman melalui pelayanan ini.

Dukungan PMKY dan Penutup

Perjalanan panjang PSKY tidak terlepas dari dukungan kakak-kakak di PMKY/Perkantas Yogyakarta. Pada masa-masa awal, tokoh-tokoh seperti Kak Agustinus Karmite, Kak Benny Hariyanto, dan banyak aktivis PMKY lainnya telah dipakai Tuhan untuk menjadi berkat bagi perkembangan PSKY.

Ketika menoleh ke belakang dan melihat penyertaan Tuhan atas perjalanan 50 tahun PMKY dan 48 tahun PSKY, tidak ada kata lain yang dapat kami ucapkan selain: *IMANUEL* — Tuhan beserta kita. *SOLI DEO GLORIA* — Segala kemuliaan hanya bagi Tuhan. Amin.

***

ALLAH YANG MENYEJARAH DI YOGYAKARTA

Yudit Lam* (Sie Doa PMKY 1980 & Wakil Ketua PMKY 1981)

Dibentuk oleh Ambisi, Dipanggil oleh Kasih



Aku orang Tionghoa asli yang lahir di Desa Welahan, Jepara. Hidupku penuh dengan kerja, kerja, dan kerja, seperti yang dilakukan oleh kedua orang tuaku. Kata "tidak bisa" hampir tak pernah muncul dalam kamus hidupku. Itulah yang membentukku menjadi seorang yang ambisius.

Setahun setelah perkuliahanku, seorang teman kos—aku memanggilnya Cie Hanna—mengajakku ikut mengajar Sekolah Minggu di Mangkubumi. Menurutnya, hidupku hanya dihabiskan di balik meja gambar sehingga aku perlu mencoba hal lain agar tidak stres. Sepulang mengajar, ia mengajakku ke gereja. Selesai ibadah, aku diperkenalkan dengan beberapa orang PMKY yang juga menjadi guru Sekolah Minggu. Perkenalan dengan merekalah yang kemudian mendorongku untuk datang ke persekutuan PMKY di kapel UKDW pada Minggu sore itu. *Thank you*, Cie Hanna.

Langkah Kecil, Karya Besar Allah

Setiba di sana, kapel masih tertutup rapat dan tak seorang pun kulihat. Kuberanikan diri masuk melalui pintu samping. Dari kejauhan, kulihat seorang pemuda berlari ke arahku dan bertanya, "Mau cari siapa?" Baru kemudian kutahu bahwa itu area asrama pria mahasiswa UKDW. Beberapa bulan kemudian, aku mengenal orang tersebut. Ia adalah Agus Karmite, ketua PMKY masa itu. Maklum, saat itu aku belum menjadi orang Kristen dan belum mengenal persekutuan, apalagi organisasinya. Uniknya, aku berani datang.

Merenungkan peristiwa itu, aku yakin itulah karya Roh Kudus dalam hidupku. Ia memakai orang-orang percaya di sekelilingku dengan cara yang sangat natural, lalu menarikku masuk ke dalam lingkaran umat Allah. Inilah ciri pelayanan PMKY, yaitu *student movement*, memakai *students* untuk menjangkau sesama *students*. Penjangkauan ini tampak seperti kebetulan dan sangat personal, tetapi karakteristik ini, jika dijiwai, akan menolong mahasiswa menggunakan setiap perjumpaan dengan mahasiswa lain sebagai kesempatan membawa mereka masuk dalam lingkaran umat Allah melalui wadah persekutuan mahasiswa.

Mencari Kerajaan-Nya, Mengubah Arah Hidup

Akhirnya, pada tahun 1979, aku bertekad menjadi orang Kristen setelah mendengar Matius 6:33. Bagiku, ayat ini sangat menarik, terutama frasa "…segalanya akan ditambahkan kepadamu." Bagi seorang ambisius sepertiku, tawaran ayat ini terasa begitu menjanjikan. Namun, setelah aku mengikuti KTB (Kelompok Tumbuh Bersama), bertobat, mulai berelasi dengan Allah, belajar membaca, merenungkan, dan menerapkan Firman Tuhan, serta bersekutu bersama, aku perlahan memahami bahwa penekanan ayat tersebut justru ada pada frasa "Carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya."

Bagian inilah yang menumbuhkan keyakinanku bahwa mencari Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya adalah yang utama bagi setiap orang percaya. Pemuridan yang kuikuti dengan buku pegangan Memulai Hidup Baru dan dipimpin oleh Ongky menolongku bertumbuh dalam iman. Aku ingat, setiap selesai membahas satu bab, aku diajar untuk langsung menerapkannya. Misalnya, setelah membahas bab "Doa", aku bukan hanya belajar cara berdoa yang benar, tetapi juga

mempraktikkannya. Aku mengumpulkan pokok doa dari rekan-rekan persekutuan mingguan dan membawanya dalam doa pribadiku.

Setelah membahas bab "Menceritakan Kabar Baik", aku menerapkannya dengan pergi ke RS Bethesda, berdoa, dan membagikan Injil kepada pasien-pasien yang tidak dikunjungi keluarganya. Melalui KTB, aku belajar menggali Alkitab dan menerapkan prinsip yang kudapatkan dalam hidupku dan kepada sesama.

Dari Mahasiswa untuk Dunia: Warisan yang Diteruskan

Pelayanan saat itu benar-benar merupakan pergerakan mahasiswa yang bercirikan *discipleship movement*, *Bible movement*, dan *mission movement*, yang membawa jiwa-jiwa berjumpa dengan Kristus, hidup dengan menuhankan Kristus, dan menjadi murid Kristus yang berdampak bagi keluarga, gereja, bangsa, dan negara.

Tahun berikutnya, 1980, aku bergabung dalam kepengurusan PMKY sebagai Sie Doa. Sebagai pengurus baru, aku banyak ditolong oleh kakak-kakak pengurus yang lebih dahulu melayani. Di sana aku makin belajar berdoa. Setiap minggu kami mengadakan persekutuan doa. Pada hari-H persekutuan, sebelum acara dimulai, para pelayan berkumpul untuk berdoa bersama, menyerahkan pelayanan hari itu kepada Tuhan, memohon kehadiran Roh Allah, pengurapan bagi pelayan, peserta, dan pembicara, serta agar Tuhan menguasai tempat dan suasana persekutuan.

Aku bersyukur karena pengalaman menjadi Sie Doa menolongku bertumbuh dalam pemahaman dan praktik disiplin rohani sebagai dasar relasiku dengan Allah. Doa adalah motor pelayanan karena pelayanan adalah milik Allah. Cara mengerjakannya pun harus dengan kuasa Allah, bukan sekadar kemampuan dan pengalaman manusia. Doa adalah perlengkapan senjata pelayanan, seperti yang dinyatakan Rasul Paulus dalam Efesus 6:18.

Sepanjang menjadi pengurus, aku juga terlibat dalam penerjemahan bahan saat teduh dari ODBM (*Our Daily Bread Ministry*). Pelayanan ini menuntut koordinasi mingguan—penerjemahan, pengetikan di kertas stensil, pembuatan ilustrasi sampul, pencetakan, hingga distribusi. Jika satu rantai terlambat, semuanya ikut terlambat.

Ketika kebutuhan akan tempat persekutuan semakin mendesak, pengurus mendoakan dan mengupayakan dana untuk memiliki *home training* sendiri. Berbagai usaha dilakukan: membuka kelas les tambahan, menjual kupon material bangunan, menggalang persembahan alumni, dan usaha lainnya.

Puji Tuhan, akhirnya Tuhan menganugerahkan rumah persekutuan di Jl. FM. Noto 9. Prinsip *student initiative* menjadi tonggak sejarah bahwa Tuhan dapat bekerja melalui mahasiswa yang mungkin tidak punya dana, tetapi punya beban dan motivasi untuk menghadirkan Kerajaan Allah.

Dengan berpegang pada Amanat Agung dalam Matius 28:18–20, pelayanan terus berkembang ke kampus-kampus dan sekolah-sekolah di Yogyakarta, bahkan ke kota-kota sekitar seperti Solo dan Magelang.

Hingga kini, Perkantas Yogya telah berusia 50 tahun. Slogan *Student Today, Leader Tomorrow* menjadi nyata dalam kehidupan banyak alumni yang kini melayani di berbagai bidang. Kemuliaan hanya bagi Allah Tritunggal.

FIND US FAITHFUL

We're pilgrims on the journey of the narrow road
And those who've gone before us line the way
Cheering on the faithful, encouraging the weary
Their lives, a stirring testament to God's sustaining grace

Surrounded by so great a cloud of witnesses
Let us run the race, not only for the prize
But as those who've gone before us
Let us leave to those behind us the heritage of faithfulness

Passed on through godly lives

Oh, may all who come behind us find us faithful
May the fire of our devotion light their way
May the footprints that we leave lead them to believe
And the lives we live inspire them to obey
Oh, may all who come behind us find us faithful

After all our hopes and dreams have come and gone
And our children sift through all we've left behind
May the clues that they discover and the memories they uncover
Become the light that leads them to the road we each must find

Oh, may all who come behind us find us faithful
May the fire of our devotion light their way
May the footprints that we leave lead them to believe
And the lives we live inspire them to obey

Oh, may all who come behind us find us faithful
Oh, may all who come behind us find us faithful

*) Penulis telah melayani sebagai Staf sejak tahun 1994 hingga April 2026. Kini, beliau melayani sebagai *Associate Staf* Perkantas Semarang, Konselor di Lembaga Konseling OASE, dan Sekretaris Badan Pengurus Wilayah Jateng-DIY AKPIN (Asosiasi Konselor Psikospiritual Indonesia).

PERSEKUTUAN MAHASISWA KRISTEN YOGYAKARTA #1

1975-2026

Dari Bunga Api Kecil Ketaatan
Nyalalah Unggun yang Melintas Generasi

1975 1976

Berawal dari Wahyuningsih, mahasiswi Psikologi UGM yang mengikuti Kamp Nasional Perkantas I tahun 1975, kemudian mengajak 2 mahasiswa lain mengikuti kamp berikutnya. 7 Maret 1976, 6 mahasiswa memulai kelompok PA yang menjadi cikal bakal PMKY.

1980 1986

1982: PMKY secara resmi bergabung dengan Yayasan Perkantas, pertumbuhan pelayanan makin terjadi dengan baik
1984: Tuan Rumah Kamp Nasional Mahasiswa

1987

Rumah Pertama: Gloria Graha
8 Februari: Gedung Gloria Graha (GG) diresmikan sebagai sekretariat pertama PMKY.

1988 1990

Penguatan Visi dan Pembinaan
KKR Regional III diadakan di Yogya

1991 1994

Kegiatan besar:
1992: CLC pertama
1994: KKR IV di Tawangmangu

1995 1996

Lustrum IV & Misi Kepemimpinan PMKY ditunjuk menjadi penyelenggara KNM 1998

1997 1998

Sinergi dan Ekspansi
Kegiatan besar:
Temu Doa Mahasiswa se-Yogya (Hari Doa Mahasiswa Dunia)., Forum Komunikasi (FORKOM) antar-PMK., SOS '97

PERSEKUTUAN MAHASISWA KRISTEN YOGYAKARTA #2

1975-2026

Dari Bunga Api Kecil Ketaatan
Nyalalah Unggun yang Melintas Generasi

1999
Pergumulan dan Pembaharuan
PMKY pindah ke sekretariat baru di Jl. Arumdalu CT X/5A (pusat pelayanan siswa & mahasiswa Perkantas DIY).





Awal Milenium Baru
Staf baru: Jane Podung, mendukung pelayanan Altruicia yang sudah menjadi Staf kurang lebih 3 tahun.

2000

2001
Rekonsiliasi & Fondasi Ulang
Tema besar: Pemulihan relasi & pembinaan dasar
Tema ini menjadi dasar setiap kegiatan PMKY





Transisi & Keterlibatan Nasional
Tema besar: Penguatan komunitas & ekspansi pelayanan
Pergantian & pengutusan staf (Altruicia studi ke ATS Filipina)

2004

2005
Penguatan Pemuridan
Tema besar: Pelatihan & pertumbuhan KTB
Tema ini menjadi dasar setiap kegiatan PMKY





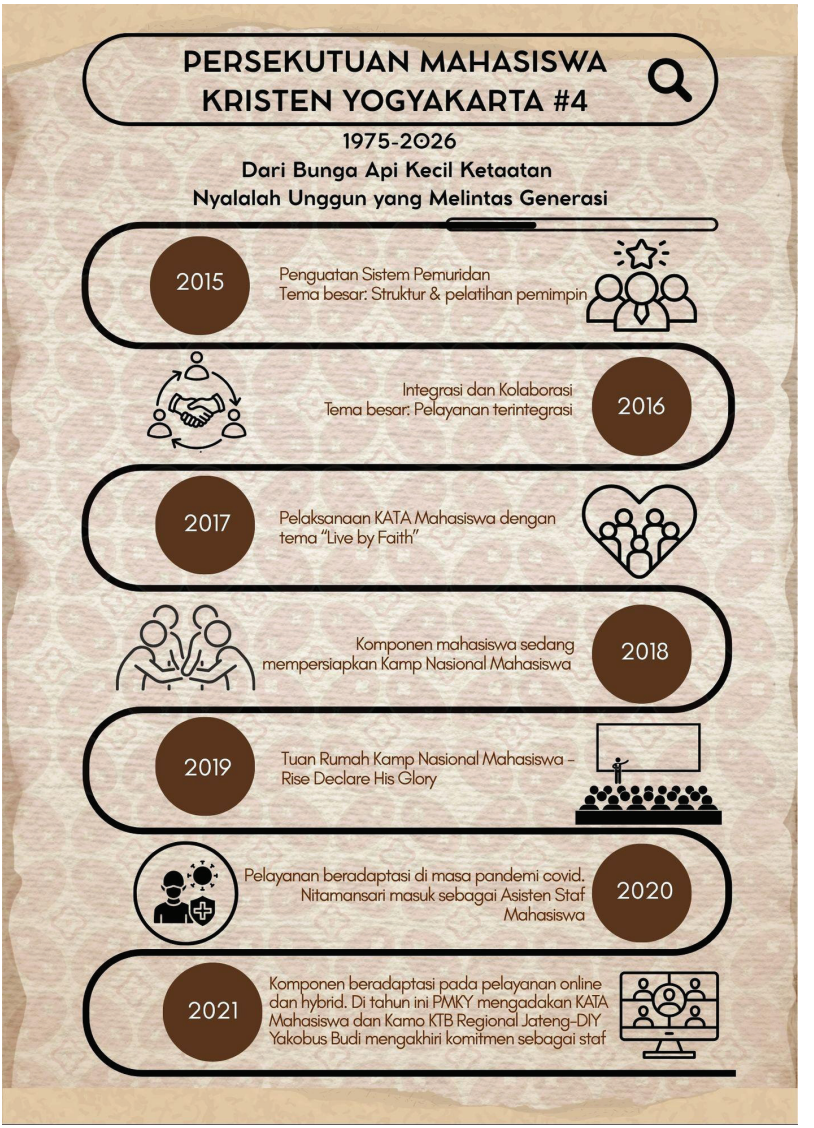
Krisisi & Pelayanan Kemanusiaan
Tema besar: Pelayanan di tengah bencana
PMKY terlibat dalam pelayanan gempa Jogja (27 Mei 2006)

2006

2007
Restrukturisasi Organisasi
Tema besar: Penataan sistem pelayanan




PERSEKUTUAN MAHASISWA
KRISTEN YOGYAKARTA #3
1975-2026
Dari Bunga Api Kecil Ketaatan
Nyalalah Unggun yang Melintas Generasi
2008
Bertahan dalam keterbatasan
Tema besar: Kesetiaan dalam jumlah kecil
Tim kecil dan minim regenerasi
Pertumbuhan Kuantitatif
Tema besar: Ekspansi jaringan & KTB
Banyak jangkauan dari berbagai fakultas UGM & kampus lain
2009
2010
Krisis Esensi Pelayanan
Tema besar: Kehilangan fokus rohani
Kebangkitan Firman
Tema besar: Kembali ke Alkitab
2011
2012
Penguatan Wawasan dan Isu
Tema besar: Relevansi iman dengan dunia
Visi Kepemimpinan Bangsa
Tema besar: Mahasiswa sebagai pemimpin bangsa
2013
2014
Perintisan dan Ekspansi
Tema besar: Multiplikasi KTB
Diadakan MoU dengan UKDW dan secara resmi Perkantas DIY melayani di kampus UKDW


PERSEKUTUAN MAHASISWA
KRISTEN YOGYAKARTA #4
1975-2026
Dari Bunga Api Kecil Ketaatan
Nyalalah Unggun yang Melintas Generasi
2015
Penguatan Sistem Pemuridan
Tema besar: Struktur & pelatihan pemimpin
Integrasi dan Kolaborasi
Tema besar: Pelayanan terintegrasi
2016
2017
Pelaksanaan KATA Mahasiswa dengan
tema "Live by Faith"
Komponen mahasiswa sedang
mempersiapkan Kamp Nasional Mahasiswa
2018
2019
Tuan Rumah Kamp Nasional Mahasiswa –
Rise Declare His Glory
Pelayanan beradaptasi di masa pandemi covid.
Nitamansari masuk sebagai Asisten Staf
Mahasiswa
2020
2021
Komponen beradaptasi pada pelayanan online
dan hybrid. Di tahun ini PMKY mengadakan KATA
Mahasiswa dan Kamo KTB Regional Jateng-DIY
Yakobus Budi mengakhiri komitmen sebagai staf

PERSEKUTUAN MAHASISWA KRISTEN YOGYAKARTA #5

1975-2026

Dari Bunga Api Kecil Ketaatan
Nyalalah Unggun yang Melintas Generasi

2022
Komponen kembali menyesuaikan diri pada pelayanan onsite. Di tahun ini diadakan Kamp Mahasiswa Baru Kristiani sebagai metode penjangkauan.



Kamp Mahasiswa Baru 2023
"Take Chance , Do Change, Be A Champion"
2023

2024
7 peserta Jogja berangkat ke East Asian Regional Conference di Bangkok Thailand
Wajah baru Training CPKTB menjadi Srawung KTB





18 peserta Jogja berangkat KNM di Jakarta
2025

2026
HUT ke-50 tahun PMKY - Perkantas DIY



Refleksi Akhir Abad

"PMKY telah menjadi wadah pembinaan rohani, kepemimpinan, dan pengutusan mahasiswa bagi Kristus di Yogyakarta. Dari rumah sederhana di Gloria Graha, pelayanan ini terus hidup karena anugerah Tuhan dan kesetiaan generasi demi generasi."

BAGIAN II: BERTUMBUH DALAM DINAMIKA ZAMAN:
Kisah-Kisah Inspiratif Para Alumni

ZAMAN BERGANTI: ADAPTASI PELAYANAN DARI TAHUN KE TAHUN

Johan Andreas Santoso (Staf 2010-sekarang, Pemimpin Cabang (PC) 2021-2026)

Menoleh Rentang Waktu Pelayanan



Waktu saya berdiam memikirkan tulisan ini—mulai dari mana, apa saja yang ingin diceritakan, pesan apa yang ingin ditonjolkan, dan beberapa pertanyaan lainnya—ingatan dan perhatian saya tertarik pada rentang usia pelayanan ini dan rentang keterlibatan saya di dalamnya. Hal ini sebenarnya tidak saya rencanakan atau antisipasi sejak awal. Namun, semakin saya memberi ruang bagi ingatan itu, saya makin dipenuhi kekaguman, hormat kepada Tuhan, dan sukacita.

Ketika saya memasuki dunia mahasiswa pada tahun 2000, pelayanan mahasiswa di Yogyakarta—yang kemudian dikenal dengan PMKY dan terintegrasi dengan Perkantas—sedang memasuki usia ke-24 tahun. Tahun ini, pelayanan tersebut merayakan usia ke-50, sebuah penanda penyertaan dan pengutusan Tuhan yang panjang.

Selama rentang 26 tahun ke belakang, saya terus terhubung dengan pelayanan ini dalam berbagai peran: sebagai personel pelayanan siswa yang menikmati persekutuan dan pembinaan PMKY, sebagai pengurus PMKY, terlibat dalam persiapan pra-alumni, mendampingi pelayanan alumni, mendukung dan mengarahkan pelayanan sebagai anggota Badan Pengurus Cabang (BPC) Perkantas DIY, hingga menjadi Staf penuh waktu yang mendampingi pelayanan mahasiswa. Bahkan, jika dihitung sejak saya pertama kali dimuridkan saat masih berseragam

putih abu-abu, maka sudah 29 tahun saya terlibat dalam pelayanan ini—mendekati tiga perempat masa hidup saya hari ini. Bagi saya, ini adalah rentang yang penuh pengalaman akan berkat dan anugerah Tuhan.

Ruang-ruang Pembentukan dan Kenangan yang Melekat

Tak terhitung banyaknya pembinaan atau persekutuan yang saya hadiri dan pelajari. Retreat dan pelatihan juga menjadi sarana Tuhan berbicara secara personal dan menambah kapasitas hidup serta pelayanan saya. Kesempatan-kesempatan untuk belajar melayani, baik sebagai petugas, panitia, pengurus, maupun tenaga pendukung, menjadi pengalaman yang sangat berharga.

Saat mengingat kembali, bukan hanya adegan yang muncul, tetapi juga perasaan yang menyertainya. Saya ingat rasa bangga dan puas ketika selesai bertugas sebagai pemimpin acara salah satu Lustrum PMKY. Dalam persiapan, saya menulis satu kalimat puitis tentang kesetiaan Tuhan yang merentang zaman. Saya sangat menantikan momen untuk menyampaikannya. Saya bahkan mempersiapkan penampilan dengan sungguh-sungguh: kemeja biru muda—warna yang menurut saya mewakili kepribadian saya—dipadukan dengan dasi bergambar karakter Tweety yang mencolok. Saat momen itu tiba, saya merasa telah menyampaikan sesuatu yang penting sekaligus indah.

Saya juga masih mengingat dengan jelas sebuah percakapan dengan seorang tokoh kunci PMK di UGM, yang tiba-tiba duduk di sebelah saya dan membuka kemungkinan agar saya menjadi pemimpin KTB-nya. Momen itu merupakan jawaban doa yang sangat spesifik. Di tengah relasi yang sedang tegang dengan kepengurusan PMK tersebut, ada kebutuhan untuk menguatkan seorang pemimpin KTB agar lapisan-lapisan pemuridan di sana dapat terus berlanjut dalam beberapa tahun ke depan. Karena itu, kami di PMKY berdoa secara khusus, menyebut satu nama, dan memohon agar Tuhan sendiri yang membuka jalan.

Dalam doa pribadi di kamar, saya juga menyerahkan diri, "Tuhan, aku memberi diriku untuk satu PKTB ini (sambil jari menunjuk satu nama di Pohon KTB), tetapi terasa tak ada jalan karena situasi relasi kami dengan PMK-nya. Aku tak tahu bagaimana caranya, tetapi aku meminta Engkau membuka jalan itu."

Beberapa hari kemudian, saat menunggu persekutuan umum PMKY dimulai, percakapan itu terjadi—sebuah jawaban doa yang nyata dan segera. Tanpa banyak pertimbangan, kami pun sepakat untuk memulai KTB. Adik-adik dalam kelompok tersebut kemudian bertumbuh menjadi pemimpin-pemimpin KTB yang mampu melipatgandakan lapisan pemuridan dan menopang PMK itu dalam dua hingga tiga tahun berikutnya.

Teguran, Luka, dan Proses Belajar Mengasihi

Di sisi lain, ada juga pengalaman yang lebih personal dan tidak mudah. Saya masih mengingat teguran dari seorang rekan pelayanan di kepengurusan PMKY yang menilai saya tidak segera kembali pada ritme dan tanggung jawab kepemimpinan di tim setelah KKN. Wajah tegang, nada tinggi, dan perdebatan di rapat-rapat koordinatorium masih terasa nyata. Saya juga pernah dimarahi secara terbuka dalam KTB. Wajah pemimpin KTB saya merah padam ketika mengetahui saya jatuh dalam kesalahan yang seharusnya tidak terulang pada tahapan pertumbuhan itu. Saya meringkuk dengan rasa bersalah, merasa malu, dan hanya bisa menangis, sambil sesekali merasakan tepukan di pundak dari teman-teman KTB yang tak tega menyaksikan peristiwa itu.

Di ruang-ruang yang tak banyak diketahui orang lain itulah, saya belajar memahami kasih yang diungkapkan dalam berbagai cara—tidak selalu dengan cara yang halus. Terkadang, kasih hadir tanpa keterampilan komunikasi yang memadai sehingga justru menimbulkan luka

Namun, justru di situlah saya belajar merendahkan dan meluaskan hati. Saya belajar menerima kelemahan diri sebagai ruang pertumbuhan dan mengambil langkah perbaikan yang diperlukan. Saya juga belajar menerima bahwa kelemahan orang lain bisa melukai, bahkan tanpa bermaksud demikian. Ketika melihat kembali dari kejauhan, saya mendapati gambaran yang lebih utuh, dan saya rasa itulah pelajaran paling berharga yang saya dapatkan dalam satu dekade pertama keterlibatan saya di tahun 2000-an.

Menghadapi Perubahan dan Perpisahan

Salah satu pelajaran besar di masa itu adalah ketika berhadapan dengan perpisahan antara pelayanan siswa-mahasiswa Perkantas dan Yayasan

Gloria—dua entitas pelayanan yang sebelumnya berjalan bersama.

Peristiwa itu menimbulkan luka mendalam dan kekecewaan, terutama bagi para senior. Dampaknya sangat nyata: perpindahan rumah persekutuan, penyesuaian arah fokus pelayanan ke pemuridan kelompok kecil, hingga berkurangnya kekuatan tim karena perpecahan internal. Sebagai pribadi yang masih muda saat itu, saya berusaha memahami: apa yang Alkitab katakan soal konflik dan perpisahan seperti itu?

Setelah beberapa bulan, bahkan tahun, jawaban itu saya temukan dalam kisah perpisahan Paulus dan Barnabas karena perbedaan pandangan tentang Yohanes Markus dalam kitab Kisah Para Rasul. Saya menduga, rasa "tak enak hati" mungkin juga memicu respons negatif di antara para murid waktu itu. Namun, perpisahan yang tidak menyenangkan pun dipakai Tuhan untuk memperluas pekabaran Injil. Perlahan, kekecewaan dan kemarahan yang sebelumnya saya rasakan berangsur memudar.

Realitas Konflik dalam Pelayanan

Pelajaran yang rumit tentang konflik tak berhenti di situ. Dalam dekade tersebut, saya menyaksikan berbagai perselisihan—antara Staf dan mahasiswa, bahkan di antara Staf sendiri. Perbedaan pandangan, pendekatan pelayanan, dan persoalan personal sering kali memperumit situasi.

Sebagai mahasiswa, saya melihatnya dari jauh. Tak ada akses untuk memahaminya lebih dekat. Namun, tetap saja itu mengganggu. Ada kegelisahan: bagaimana mungkin mereka yang disebut 'hamba Tuhan' justru memperlihatkan hal yang bertolak belakang dari pengajaran mereka?

Ketika kemudian saya menjadi salah satu anggota BPC, saya memiliki akses untuk menyaksikan peristiwa-peristiwa perselisihan di antara Staf itu lebih dekat. Kegelisahan yang sama saat masih mahasiswa muncul kembali, bahkan lebih intens. "Nggak habis pikir buat saya lihat mereka seperti itu. Mereka ini kan kakak dan teman pelayanan kita bertahun-tahun. Saya hormat sama mereka. Kok bisa ya mereka begitu?" kata seorang anggota BPC lainnya sambil menggelengkan kepala dalam frustrasi.

Percakapan kami itu terjadi di parkiran rumah persekutuan setelah BPC memanggil Staf-Staf yang berselisih secara bergantian untuk mendengarkan sudut pandang masing-masing. Dalam peran itu, saya juga pernah terlibat dalam proses sulit yang berujung pada pemberhentian Staf, yang dilatarbelakangi oleh ketidakharmonisan relasi di dalam tim.

Belajar Memahami Kerapuhan Manusia

Saya belajar dari para senior di BPC yang berani, namun penuh pertimbangan dan kedewasaan saat mempertimbangkan berbagai hal dari berbagai sisi dalam situasi yang penuh ketegangan. Secara pribadi, saya belajar menerima kenyataan tentang kerapuhan manusia, termasuk mereka yang mengabdikan dirinya bagi karya Tuhan di bumi.

Ketidakterampilan dalam berelasi, ketidakmatangan emosi, dan juga isu kuasa menjadi beberapa faktor yang perlu diamati dan diwaspadai sungguh-sungguh saat mendampingi para personel pelayanan.

Menyaksikan Tangan Tuhan yang Setia

Meneropong masa itu dari posisi hari ini, saya tertegun menyaksikan tangan rahmat Tuhan yang tak pernah berhenti menopang pelayanan ini. Kelemahan manusia tidak menghalangi karya-Nya yang besar. Justru di dalam kelemahan itulah kuasa Tuhan dinyatakan.

Jika bukan Tuhan sendiri yang menjaga, mungkin pelayanan ini sudah berhenti di satu titik dalam dekade awal tahun 2000-an. Namun, Tuhan telah membuktikan bahwa visi yang Ia percayakan itu belum selesai. Ia terus menggerakkan dan menumbuhkan pelayanan ini hingga tahapan perwujudan yang Tuhan sendiri akan katakan telah cukup. *Soli Deo Gloria.*

***

KRISIS DAN KEBANGKITAN: APA YANG TUHAN AJARKAN LEWAT MASA-MASA SULIT

Naomi Fortuna (Staf 2003-2021, Pemimpin Cabang (PC) 2008-2012, 2015-2017, Plt. Pemimpin Cabang (PC) 2019-2020)*

Kehilangan yang Mengubah Arah Hidup



Saya berasal dari sebuah kota kecil di Kalimantan Tengah, Palangka Raya. Ayah saya adalah seorang dosen di salah satu universitas negeri di kota tersebut. Pada tahun 1994, ketika usia ayah saya masih relatif muda, 55 tahun, beliau meninggal dunia karena sakit di tengah proses menempuh studi S3 di Inggris. Salah satu pesan terakhir yang beliau sampaikan adalah agar saya dan saudara kembar saya melanjutkan pendidikan di Salatiga, di sebuah sekolah Kristen mengikuti beberapa kakak kami yang pernah sekolah di sana

Empat bulan setelah kepergian ayah, di usia yang masih sangat muda, 15 tahun, saya harus meninggalkan rumah dan pergi ke Salatiga, Jawa Tengah, untuk melanjutkan sekolah. Dunia terasa seakan runtuh, bukan hanya karena kehilangan sosok ayah, tetapi juga karena harus berpisah dari keluarga dan melangkah ke tempat yang asing bagi kami.

Awal Mula Mengenal Persekutuan dan Mengalami Keselamatan

Kakak saya, Irene, lebih dahulu mengenal Perkantas Salatiga sebelum melanjutkan studinya di Semarang. Melalui dia, saya dan saudara kembar saya "dititipkan" dalam keluarga Persekutuan Siswa Salatiga. Tidak lama kemudian, saya tinggal di sebuah rumah kontrakan yang sekaligus menjadi rumah persekutuan Pelayanan Siswa Salatiga (PSKS3).

Pada Juli 1994, tak lama setelah saya tiba di Salatiga, melalui sebuah Kamp Penginjilan yang dilayani oleh almarhum Mas Gunawan dari Perkantas Solo, saya secara pribadi menerima Kristus dan mengalami kelahiran baru. Di momen itu, Tuhan menyatakan Diri-Nya secara nyata dan meraih hidup saya dengan karya keselamatan-Nya.

Tinggal di rumah persekutuan selama tiga tahun terasa sangat membekas dan membawa perubahan signifikan dalam hidup saya. Saya mulai terlibat di dalam KTB, ikut mempersiapkan persekutuan hari Minggu, serta ikut memanfaatkan perpustakaan kecil yang tersedia. Dalam proses tersebut, saya juga mengalami banyak jawaban doa, salah satunya ketika Tuhan membuka jalan untuk melanjutkan studi di UGM, Yogyakarta.

Menemukan Panggilan Pelayanan di Yogyakarta

Melalui Irene, kakak saya, saya diperkenalkan kepada Kak Yudit, yang kemudian mengajak saya bergabung dalam kelompok PA di Yogyakarta. Pengalaman perubahan hidup yang saya alami di Salatiga menumbuhkan kerinduan untuk kembali menemukan keluarga rohani di Perkantas Jogja. Saya datang dengan harapan untuk melanjutkan pertumbuhan iman dalam komunitas serupa.

Namun, pada tahun 1997, ketika saya mulai terlibat dalam Tim Pelayanan Siswa Yogyakarta, saya justru diperhadapkan pada situasi yang tidak mudah. Terjadi konflik yang cukup besar antara Yayasan Gloria dan Perkantas pada masa itu. Sebagai anggota baru, saya tidak sepenuhnya memahami akar persoalan yang terjadi. Perkantas, termasuk PMKY dan PSKY, harus meninggalkan gedung yang baru dibangun dan berpindah ke sebuah rumah kontrakan di Arum Dalu. Situasi ini menimbulkan pergumulan yang tidak mudah, bahkan sempat membuat saya ingin mundur dari pelayanan.

Di tengah pergumulan tersebut, Tuhan kembali memanggil saya melalui sebuah kamp pemuridan regional Jawa Tengah. Salah satu sesi dengan tema "Gembalakanlah Domba-Domba-Ku" oleh Kak Triawan Wicaksono menjadi momen yang meneguhkan hati saya. Melalui pengalaman itu, saya mengambil komitmen untuk kembali terlibat dalam membangun pelayanan siswa di Yogyakarta sebagai TPS dengan kerinduan untuk menjaga dan menggembalakan jiwa-jiwa yang Tuhan percayakan.

Dengan semangat yang baru, kami memulai kembali pelayanan kelompok kecil dan persekutuan doa. Tuhan menghadirkan orang-orang baru untuk terlibat sebagai TPS. Sebagian berasal dari luar kota, sementara yang lain adalah siswa-siswa SMA di Yogyakarta yang telah

dibina. Dari generasi TPS angkatan 2000, 2001, dan 2002, pondasi pelayanan siswa mulai dibangun kembali dengan penekanan pada pemuridan.

Oleh kasih karunia Tuhan, pelayanan ini bertumbuh dan menghasilkan buah yang berkelanjutan. Keindahan persahabatan dan pertumbuhan bersama dalam persekutuan menjadi kekuatan yang menopang perjalanan pelayanan ini. Generasi demi generasi terus bermunculan, melanjutkan tongkat eStafet pelayanan. Masa-masa tersebut menjadi salah satu periode pertumbuhan yang sangat bermakna dalam pelayanan saya.

Keputusan Menjadi Staf Penuh Waktu

Pada tahun 2003, setelah lulus dari studi Arsitektur UGM, saya memutuskan untuk bergabung menjadi Staf penuh waktu di Perkantas DIY. Keputusan ini tidak mudah karena menghadapi berbagai pertentangan dari keluarga. Namun, konfirmasi yang Tuhan nyatakan begitu jelas sehingga saya tidak dapat mengelak. Tahun 2004, pelayanan siswa Jogja diberi mandat untuk menjadi tuan rumah Kamp Nasional Pembimbing Siswa dengan tema "Maju Memimpin Zaman". Di tengah berbagai keterbatasan dan dinamika yang ada, panitia berhasil menyelenggarakan kegiatan ini di Wisma UKDW dan Wisma Taman Eden, Kaliurang. Saat itu, belum ada satu tempat yang mampu menampung seluruh peserta yang berjumlah sekitar 250-300 orang sehingga kegiatan harus dibagi di dua lokasi.

Pengalaman ini menumbuhkan sebuah doa dalam hati saya—sebuah bayangan yang saat itu terasa hampir mustahil—bahwa suatu hari Perkantas Yogyakarta dapat menyelenggarakan kamp nasional di sebuah hotel dengan fasilitas yang memadai. Doa itu terwujud bertahun-tahun kemudian, ketika pada tahun 2019 Perkantas Yogyakarta menjadi tuan rumah KNM bagi sekitar 800 peserta di sebuah hotel di Yogyakarta.

Dipercaya Memimpin di Tengah Badai

Dalam lima tahun pertama pelayanan sebagai Staf (2003–2008), saya menyaksikan pertumbuhan pelayanan yang cukup baik. Namun, di sisi lain, terdapat pula dinamika konflik, baik antar Staf maupun antara Staf dengan ladang pelayanan. Konflik-konflik ini membawa dampak yang

tidak ringan, bahkan menyebabkan ada Staf-Staf yang mengundurkan diri dari pelayanan.

Pada akhir tahun 2008, Badan Pengurus Cabang (BPC) meminta saya untuk melayani sebagai Pemimpin Cabang (PC). Permintaan ini datang di saat usia saya masih tergolong muda dan pengalaman kepemimpinan saya masih sangat terbatas. Saya menyadari sepenuhnya keterbatasan tersebut. Namun, melalui pergumulan doa dan perenungan, saya memilih untuk menyerahkan diri dan menerima tanggung jawab ini—dengan kerinduan sederhana, yaitu agar badai yang sedang terjadi dapat mereda.

Pada tahun 2010, ketika terjadi erupsi Merapi yang cukup besar, kami melanjutkan pelayanan Perkantas Care sebagai bentuk tanggung jawab sosial terhadap bencana yang terjadi. Pelayanan ini sebelumnya juga telah dilakukan saat gempa Jogja pada tahun 2006. Bencana ini membuka pelayanan yang baru, lebih dekat dengan masyarakat.

Kami sangat bersyukur atas keterlibatan para alumni yang menunjukkan komitmen luar biasa. Beberapa di antaranya dengan rela meminjamkan kendaraan pribadi untuk digunakan dalam distribusi bantuan ke berbagai pos pengungsian, termasuk daerah-daerah yang paling terdampak. Selain distribusi bantuan, kami juga membentuk tim pelayanan medis yang memberikan pengobatan gratis di beberapa desa di lereng Merapi. Di samping itu, terdapat upaya pengembangan masyarakat melalui program *community development*. Bersama Bapak Joko Wiyono dan Mas Wito, kami pernah mengunjungi desa-desa di lereng Merapi untuk memberikan bantuan bibit kambing serta pelatihan budidaya lele bagi masyarakat setempat. Beberapa pelayanan juga menjangkau komunitas yang lebih luas, termasuk program pengobatan gratis yang pernah diadakan di sebuah masjid. Bahkan, menjangkau kelompok masyarakat muslim yang cukup kuat, tetapi terbuka untuk dibina lebih lanjut. Namun, karena keterbatasan sumber daya manusia, kami belum dapat menindaklanjuti peluang tersebut.

Realitas Pelayanan: Antara Semangat dan Gesekan

Setelah empat tahun berlalu menjadi PC dan menata kembali pelayanan yang ada, pada tahun 2012 saya mengambil keputusan untuk melanjutkan studi ke DTC (Discipleship Training Center) di Singapura

selama dua tahun. Masa pembelajaran ini menjadi waktu yang penting untuk diperlengkapi kembali, baik secara rohani, persahabatan rohani maupun perlengkapan *skill* dalam melayani. Pada tahun 2014, saya kembali ke Jogja dan melanjutkan pelayanan dengan semangat yang baru.

Sekalipun kembali dengan pembaruan semangat, realitas pelayanan tidak selalu berjalan mulus. Perbedaan pendapat di antara Staf kembali muncul dan menyita energi yang seharusnya dapat difokuskan pada pertumbuhan rohani. Namun demikian, di tengah kondisi tersebut, kami tetap berkomitmen untuk menjaga agar pelayanan tetap berjalan dan terus bertumbuh.

Pada tahun 2016, saya ditunjuk untuk menjadi bagian dari Pengurus Harian Nasional (PHN) di bidang medis untuk periode 2016-2021. Saya melihat perkembangan pelayanan yang luar biasa di bidang medis baik di Indonesia maupun jejaringnya di Asia Tenggara. Tim pengurus PMdN sangat solid dan mulai banyak melibatkan generasi yang lebih muda di pelayanan medis nasional, kesatuan pengurus kunci penting pertumbuhan pelayanan ini. Pada tahun 2020-2021, di tengah pandemi COVID-19, Perkantas Nasional hadir untuk membantu para tenaga medis Kristen yang berada di garis depan. Dukungan diberikan dalam berbagai bentuk, mulai dari penyediaan alat pelindung diri (APD) hingga layanan kesehatan mental.

Anugerah Pelayanan yang Tak Terlupakan

Pelayanan Perkantas adalah pelayanan anugerah Tuhan terbaik dan terindah yang pernah saya terima, setelah anugerah keselamatan. Banyak hal yang tidak bisa terlupakan dalam hidup, walaupun waktu sudah berlalu. Banyak kenangan pelayanan yang masih begitu kuat menghias memori. Mungkin arsip buletin Perkantas di tahun-tahun itu merekam semuanya—pengiriman bantuan ke tenda-tenda pengungsi, pelayanan pengobatan gratis bagi masyarakat, dan berbagai upaya lainnya. Termasuk juga kenangan melayani bersama adik-adik di pelayanan siswa, mahasiswa, alumni, dan medis, yang dengan sepenuh hati merespon panggilan Tuhan.

Hal terakhir yang kami kerjakan bersama adalah membangun kembali pelayanan medis di Jogja, sekaligus menjaga proses pemuridan bagi

adik-adik medis, baik di UGM maupun UKDW. Selain itu, kami juga ikut mendampingi PAKY, persekutuan mahasiswa S2 yang juga sangat strategis bagi bangsa.

Delapan belas tahun masa pelayanan itu terasa begitu cepat, seolah hanya sekejap. Pada tahun 2021, saya menyelesaikan pelayanan di Perkantas, bukan karena konflik, melainkan dengan kerelaan hati karena ada tanggung jawab keluarga yang harus saya jalani. Masa pelayanan sebagai Staf penuh waktu selama 18 tahun menjadi salah satu kenangan terindah dalam hidup saya. Di tengah itu, saya diingatkan akan pentingnya regenerasi. Saya berdoa agar adik-adik di masa depan juga mengalami Tuhan secara pribadi dan bertumbuh dalam pengalaman iman melalui pelayanan ini, sebagaimana yang pernah kami alami. *Every generation has their own battles*. Saya beryukur juga untuk kesempatan pelayanan dan menjadi *tentmaker* di Kalimantan Tengah yang terus Tuhan juga bukakan, juga pelayanan menterjemahkan beberapa buku PA untuk Lembaga Literatur Baptis yang masih berjalan hingga saat ini.

Menjaga Hati dalam Melayani

Bagi adik-adik Staf di masa depan, penting untuk mengingat bahwa pelayanan ini adalah milik Tuhan, bukan milik kita. Pelayanan ini berpusat pada Kristus—memandang kepada salib-Nya, mencari pimpinan-Nya dan jalan Tuhan—bukan pada kepentingan atau ambisi pribadi. Jika melihat perjalanan ke belakang, kunci untuk bertahan di tengah dinamika zaman yang ada adalah datang kepada Tuhan, menyerahkan setiap pergumulan dalam doa, menemukan kehendak-Nya melalui firman, dan tetap fokus kepada-Nya, bukan pada masalah yang dihadapi. Untuk seterusnya dalam kehidupan, doa adalah penopang dalam setiap kondisi. Doa dan Firman adalah kunci untuk arah pertumbuhan dan hidup yang berbuah.

Akhir kata, saya ingin memohon maaf dari lubuk hati yang terdalam, jika selama melayani di Perkantas Jogja terdapat tutur kata, tindakan, atau keputusan yang mungkin melukai, baik yang saya sadari maupun tidak. Kiranya Tuhan dalam kasih karunia-Nya menyempurnakan semuanya dan mengubahnya menjadi kebaikan bagi kemuliaan nama-Nya. Semua hanya karena anugerah-Nya. Kiranya kita semua dimampukan untuk

tetap setia sampai akhir dalam menjalankan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus:

"Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." (Matius 28:19-20)

*) Penulis saat ini melayani sebagai pengurus di berbagai komunitas, sekaligus menjadi *entreperneur, freelance* di bidang arsitektur, serta koordinator di Lembaga Caritra (dalam perencanaan dan desain), Kalimantan Tengah.

***

PEMURIDAN: MENABUR DENGAN SETIA, MENUAI DALAM ANUGERAH

Didik Bintoro Cahyo (Staf 1995-2009, Pemimpin Cabang (PC) 2006-2008), dituliskan oleh Adiana Yunita

Jika ada satu kata yang dapat menggambarkan perjalanan hidup dan pelayanan Didik Bintoro Cahyo—yang akrab disapa Mas Didik—maka kata itu adalah gigih. Gigih mencari kehendak Allah, gigih menjawab panggilan, dan gigih bertahan dalam proses pemuridan yang sering kali tidak ideal, penuh tantangan, bahkan menyisakan penyesalan.

Berjumpa dengan Kristus dan Menabur Benih Pemuridan

Perjumpaan Mas Didik dengan Kristus terjadi di tengah kehidupan kampus. Ia mengalami kelahiran baru dalam sebuah retreat di PMK Fakultas Peternakan UGM, lalu bertumbuh melalui pemuridan bersama kakak-kakak rohaninya dari PMK Fapet dengan menggunakan bahan-bahan KTB dari Lembaga Pelayanan Mahasiswa Indonesia (LPMI). Di

sanalah ia pertama kali merasakan bagaimana diperhatikan, dibimbing, dan diajak bertumbuh di dalam Kristus. Pengalaman ini menanamkan sebuah kerinduan yang kelak menjadi benang merah hidupnya: memuridkan.



Awalnya, Mas Didik memang tidak berasal dari pemuridan Perkantas. Ia lebih dahulu aktif mengikuti kelas-kelas yang diselenggarakan oleh LPMI, melayani sebagai Staf di Departemen Pelayanan Kemajuan Studi (PKS) di bawah Yayasan Gloria, serta menjadi pengurus Unit Kerohanian Kampus (UKK) UGM di bidang kerohanian (1987–1990). Dari situ, ia terlibat dalam pelayanan pemuridan dan membentuk KTB di PMK Fapet. Panggilan pemuridan itu semakin kuat, hingga ia terus membuka hati terhadap ladang-ladang yang dapat ia jangkau. Akhirnya, ia harus mengambil keputusan besar: melanjutkan Pelayanan Kemajuan Studi atau terjun lebih dalam ke pelayanan siswa.

Memilih Jalan yang Tidak Mudah: Menjangkau Para Siswa di Kota Asal

Di tengah berbagai pilihan pelayanan—termasuk rekomendasi untuk melayani di tempat lain—Mas Didik bergumul dengan sungguh-sungguh. Panggilan itu datang bahkan sebelum ia lulus. Saat itu, ia masih berstatus sebagai Staf Yayasan Gloria yang diperbantukan ke Perkantas. Pada tahun 1994, ia mulai merintis pelayanan siswa di Wonosari dan menjadi *Associate Staf* Siswa Perkantas DIY sekitar tahun 1995.

Keputusan untuk menjangkau para siswa bukan tanpa alasan. Sekalipun dimenangkan dan bertumbuh dari ladang pemuridan mahasiswa, ia justru teringat pada para siswa dari almamaternya di Wonosari, pusat pemerintahan Kabupaten Gunungkidul, DIY. Nilai-nilai yang sejalan dengan misi pelayanan siswa Perkantas mendorongnya membangun ekosistem pelayanan siswa di sana.

Keputusan yang diambil segera setelah lulus kuliah ini tentu tidak tanpa tantangan. Ia harus menempuh perjalanan Jogja–Wonosari (sekitar 38

km) dan menginap di rumah orang tuanya demi menopang pelayanan. Karena keterbatasan pekerja, dalam setiap jadwal kunjungan ia berupaya mendampingi dua hingga tiga kelompok sekaligus—KTB siswa SMA dan SMP, baik laki-laki maupun perempuan—sembari mempersiapkan generasi penerus pelayanan. Baginya, para siswa ini tampak polos dan sederhana, tetapi penuh potensi. Dari sanalah ia belajar bahwa pemuridan bukan soal metode yang megah, melainkan tentang kehadiran dan ketekunan.

Sebagai alumni SMA 1 Wonosari, ia melangkah secara konkret: menjalin relasi dengan guru agama, berbagi visi tentang Persekutuan Siswa Kristen, melakukan pendekatan kepada pembina remaja GKJ Wonosari, hingga membangun jaringan pelayanan di SMA 1 dan SMA 2 Wonosari, bahkan menjangkau siswa SMP. Ada sekitar lima hingga enam KTB siswa serta Tim Pembimbing Siswa (TPS), baik di Jogja maupun Wonosari, yang ia dampingi saat itu. Buah dari proses panjang tersebut terbukti dengan lahirnya tim inti pengurus TPS Wonosari Perkantas DIY.

Antara Sistem, Struktur, dan Hati

Selama melayani di Perkantas DIY, Mas Didik dikenal tekun menjalankan sistem. Ia terlibat dalam perintisan Perkantas Care DIY, menggerakkan pembangunan pendopo Perkantas DIY pascagempa Jogja 2006, serta mengelola berbagai dukungan dana pelayanan. Namun, pada titik tertentu, fokus pada pelayanan sosial ini sempat menjadi kendala dalam proses pemuridan. Ia menyadari bahwa pemuridan dapat mundur jika relasi dan pendampingan pribadi terabaikan.

Berbagai dinamika dan pergumulan membuatnya tidak menutup diri hanya pada pelayanan pemuridan di lembaga *parachurch*. Dengan visi yang sama untuk memuridkan, setelah beberapa tahun menjadi Pemimipin Cabang Perkantas DIY dan satu tahun menjadi Staf Alumni dan Medis Perkantas DIY, ia memutuskan bergabung sebagai hamba Tuhan penuh waktu di sebuah gereja perintisan dari Bandung pada tahun 2009. Kemudian, pada 2016, ia menjadi pembina pemuridan di sekolah Kristen IPEKA di Jakarta selama empat tahun.

Pengalaman-pengalaman ini memperkaya pemahamannya tentang pemuridan. Ia melihat bahwa pemuridan idealnya menjadi tugas gereja,

tetapi ruang geraknya sering terhambat oleh sistem, hierarki, otoritas, dan dinamika internal. Di sekolah, intensitas perjumpaan setiap hari menjadi keuntungan, tetapi pemuridan bisa tereduksi menjadi kewajiban administratif. Sementara itu, *parachurch* sering kali mengisi celah bagi pribadi-pribadi yang belum terlayani.

Dari berbagai pengalaman tersebut, Mas Didik belajar bahwa pemuridan tidak selalu harus berbentuk kelompok kecil formal. Akar sejatinya adalah pribadi yang mengalami Kristus, dikasihi, diperhatikan, dan bertumbuh dalam kasih-Nya. Kerinduannya sederhana tetapi mendalam: membangun orang-orang yang memiliki hati Kristus dan mau bertumbuh bersama.

Belajar Rendah Hati: Mengalami Hati Kristus

Kini, konteks pelayanan Mas Didik kembali berubah. Pada masa pandemi, ia keluar dari sekolah dan mulai merintis pelayanan misi holistik B2B *Ministry* Yayasan BTS hingga saat ini. Dalam perjalanan itu, ia harus berangkat ke Serukam, Singkawang, untuk mendukung panggilan misi istrinya.

Dalam konteks ini, ia belajar kerendahan hati yang baru—belajar berada di balik layar, menjadi pendukung, konsultan pemuridan, dan melayani melalui media sosial dengan renungan-renungan singkat.

Tuhan juga mengizinkan ia melewati masa seperti di padang gurun—hampir satu hingga dua tahun—tanpa terlibat langsung dalam pemuridan. Ia menangis, marah, dan bergumul di hadapan Tuhan. Namun, justru di sanalah ia belajar menikmati hadirat Tuhan lebih dalam dan mengenal "kasih yang walaupun"—kasih Kristus yang tetap setia di tengah kerapuhan.

Salah satu pelajaran terberat datang dari keluarganya sendiri. Ia dengan jujur mengakui pernah lalai memuridkan anak-anaknya karena terlalu banyak waktu dicurahkan bagi pelayanan di luar rumah. Ia menyesal karena tidak ada yang membimbingnya tentang pentingnya pemuridan keluarga sejak dini. Dampaknya terasa dalam kehidupan mental dan spiritual anak-anaknya di masa dewasa. Namun di tengah penyesalan itu, anugerah Tuhan tetap nyata. Ia bersukacita melihat buah-buah pemuridan dalam kehidupan adik-adik KTB yang kini dipakai Tuhan sesuai panggilan masing-masing. Ia juga belajar memahami hati

Kristus secara lebih utuh—kasih yang tetap mengasihi, memahami, dan menopang dalam segala situasi, sebagaimana Kristus mengasihi jemaat-Nya.

Satu Hidup, Banyak Buah

Perjalanan Mas Didik mengingatkan kita bahwa pemuridan bukan tentang kesempurnaan, melainkan kesetiaan. Satu hidup yang dipersembahkan bagi Allah, meski penuh liku, tetap layak diperjuangkan dan dapat menghasilkan banyak buah—di kampus, sekolah, gereja, *parachurch*, maupun keluarga.

Mas Didik juga menyampaikan doa dan harapannya bagi pelayanan Perkantas DIY yang telah mencapai usia ke-50: agar multiplikasi tetap terjadi, para alumni setia menopang pelayanan, dan generasi demi generasi terus dibentuk di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks.

Karena pada akhirnya, pemuridan adalah tentang menghadirkan kasih Kristus—dalam setiap konteks, musim, dan panggilan hidup anak-anak-Nya.

***

PEMURIDAN: SATU HIDUP, BANYAK BUAH

Yakobus Budi Prasaja* (Staf 2010-2021, Pemimpin Cabang (PC) 2017-2019)

Awal Sebuah Panggilan



Saya adalah alumni Fakultas Peternakan UGM. Setelah menyelesaikan studi, saya bekerja di bidang peternakan sesuai dengan disiplin ilmu yang saya pelajari selama kurang lebih delapan tahun. Namun, dalam menekuni profesi tersebut, saya mulai merasakan kehampaan secara rohani. Ada kegelisahan yang terus muncul—sebuah kesadaran

bahwa pekerjaan yang saya jalani seolah bukanlah "dunia" yang sungguh-sungguh Tuhan percayakan bagi saya.

Tuntutan dunia kerja yang begitu padat membuat saya kehilangan ruang untuk memelihara kehidupan rohani. Ibadah menjadi tidak teratur dan keterlibatan dalam pelayanan, baik di gereja maupun komunitas Kristen, semakin menjauh dari kehidupan saya. Dalam situasi inilah saya mengalami kekeringan rohani yang nyata. Hati saya merindukan kembali komunitas orang percaya yang saling membangun, seperti yang pernah saya alami semasa menjadi mahasiswa di kampus.

Di tengah pergumulan tersebut, saya kembali menjalin komunikasi dengan pembimbing rohani saya semasa kuliah, yang saat itu melayani sebagai Staf Perkantas Yogyakarta. Melalui percakapan dan pendampingannya, ia mengajak saya untuk kembali terlibat dalam pelayanan mahasiswa. Dari titik inilah, benih panggilan untuk melayani di Perkantas mulai bertumbuh kembali di dalam hati saya—semakin hari semakin kuat, hingga akhirnya membawa saya pada keputusan untuk memberi diri menjadi Staf pelayanan dalam jangka panjang *(long-term)*.

Merintis Ulang Pemuridan

Panggilan untuk melayani mahasiswa pada waktu itu terus menggema di dalam hati saya. Setiap kali saya mencoba menjauh, hati nurani saya justru diliputi kegelisahan dan damai sejahtera terasa hilang. Ada dorongan yang begitu kuat, seakan Tuhan sendiri tidak membiarkan saya mengabaikan panggilan tersebut.

Langkah awal yang saya ambil adalah terlibat dalam pemuridan kelompok kecil di Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK) Fakultas Peternakan UGM. Meskipun jumlah mahasiswa Kristen di fakultas ini tidak banyak, Tuhan tetap membuka kesempatan melalui beberapa kelompok kecil yang ada. Saya melihat bagaimana pemuridan ini perlahan membentuk mahasiswa yang mulai mengerti panggilan Tuhan dalam hidup mereka.

Namun, membangun dan memelihara kelompok pemuridan bukanlah hal yang mudah. Pelayanan ini penuh dengan dinamika dan tantangan. Dalam rentang waktu sekitar sepuluh tahun melayani, saya menghadapi

berbagai perbedaan—mulai dari kesenjangan usia antara pembina dan mahasiswa, hingga tuntutan studi yang mereka hadapi.

Pemuridan bagi mahasiswa memiliki peran yang sangat penting karena masa mahasiswa merupakan fase krusial dalam kehidupan seseorang. Pada tahap inilah pondasi hidup dibangun, baik dalam hal iman yang kokoh maupun pembentukan karakter yang semakin serupa dengan Kristus. Bagi saya, pemuridan tidak pernah sekadar dipahami sebagai rangkaian program rohani. Lebih dari itu, pemuridan adalah proses yang menghadirkan sentuhan kasih dan perhatian yang personal kepada adik-adik rohani. Dalam kebersamaan yang nyata—melalui percakapan, doa, pergumulan, dan perjalanan hidup sehari-hari—mereka dapat merasakan kasih Allah yang hidup dan bekerja melalui bimbingan rohani tersebut. Saya mengalaminya sendiri. Ketika menjadi mahasiswa, saya mengenal Tuhan dan karya-Nya melalui pelayanan mahasiswa di kampus. Pengalaman itu menanamkan kesadaran yang mendalam bahwa pelayanan pemuridan di kampus memiliki peran yang sangat penting—bukan untuk menggantikan pelayanan gereja, melainkan untuk melengkapi dan memperkaya apa yang sudah ada.

Banyak mahasiswa bergumul dalam menentukan arah masa depan mereka. Melalui pemuridan, mahasiswa diajak melihat bahwa tujuan kuliah bukan sekadar untuk memperoleh pekerjaan atau mencari penghasilan, melainkan sebagai sarana untuk mempersiapkan diri melayani Tuhan melalui profesi yang akan mereka jalani. Di sisi lain, realitas kehidupan mahasiswa sejak tahun 2000-an menunjukkan adanya tekanan yang semakin besar untuk menyelesaikan studi dalam waktu singkat. Tuntutan akademik yang padat membuat banyak mahasiswa memiliki keterbatasan waktu untuk terlibat dalam kegiatan rohani.

Saya membayangkan, jika mahasiswa Kristen kalah menghadapi arus kuat dunia, kekristenan akan kehilangan perannya sebagai garam dan terang, seperti yang dikatakan Tuhan Yesus dalam Injil Matius 5:13-14. Mahasiswa yang hidup serupa dengan dunia tidak akan membawa pengaruh berarti di *marketplace*; hidupnya pun kehilangan daya sebagai kesaksian yang hidup bagi orang-orang di sekitarnya.

Dalam konteks inilah pemuridan menjadi sangat krusial dalam pembentukan karakter seseorang. Di tengah realitas bangsa yang masih diwarnai berbagai kasus korupsi—baik di tingkat pusat maupun daerah—kebutuhan akan pribadi-pribadi berkarakter unggul menjadi

semakin mendesak. Karena itu, pendidikan karakter bagi mahasiswa dan kaum intelektual tidak dapat diabaikan. Dalam konteks ini, Perkantas mengusung jargon khas, "*student today, leader tomorrow*," yang menegaskan bahwa nilai-nilai yang dihidupi mahasiswa hari ini akan menjadi fondasi ketika mereka kelak memimpin, baik di dunia kerja, sektor swasta, maupun pemerintahan.

Kerinduan Besar

Selama kurang lebih enam belas tahun terlibat langsung dalam pelayanan dan menjadi keluarga besar Perkantas Yogyakarta ada beberapa kerinduan yang saya rindukan dan doakan supaya terwujud:

- *Jangkauan pelayanan mahasiswa dan siswa yang semakin luas.* Amanat Agung Yesus Kristus memanggil setiap orang percaya untuk menjadikan segala bangsa murid Kristus (Matius 28:19-20). Karena itu, keterlibatan aktif dalam pelayanan bukanlah pilihan tambahan, melainkan respons ketaatan terhadap panggilan tersebut. Kita dipanggil untuk ambil bagian sehingga semakin banyak siswa dan mahasiswa mengenal Kristus dan bertumbuh dalam proses pemuridan yang sejati.

  Namun demikian, jangkauan pelayanan Perkantas saat ini masih relatif terbatas jika dibandingkan dengan jumlah kampus, sekolah, serta populasi siswa dan mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa ladang pelayanan masih sangat luas dan membutuhkan lebih banyak pekerja yang siap diutus.

  Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar, tempat berkumpulnya mahasiswa dari berbagai daerah di seluruh Indonesia. Keberagaman ini menjadikan Yogyakarta sebagai ladang yang sangat strategis bagi pelayanan mahasiswa. Dari kota inilah banyak calon pemimpin bangsa dibentuk dan dipersiapkan. Oleh karena itu, menjangkau mahasiswa di Yogyakarta bukan hanya berdampak secara lokal, tetapi juga memiliki potensi pengaruh yang luas bagi masa depan Indonesia.

- *Regenerasi dan penambahan Staf.* Staf memiliki peran penting dalam pelayanan siswa dan mahasiswa sehingga menjadi salah satu pilar utama dalam pelayanan Perkantas. Mereka bukan hanya pelaksana

program, tetapi juga motor penggerak sekaligus penjaga visi, yang memastikan bahwa arah pelayanan tetap setia pada panggilan pemuridan. Di tengah banyaknya sekolah, kampus, serta jumlah siswa dan mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di Yogyakarta, kebutuhan akan Staf yang memadai menjadi semakin mendesak. Tanpa dukungan jumlah Staf yang cukup, potensi pelayanan yang besar sulit untuk dijangkau secara maksimal.

Jika dibandingkan dengan kota-kota lain, jumlah Staf Perkantas DIY masih tergolong terbatas. Kondisi ini menunjukkan perlunya perhatian serius terhadap proses regenerasi dan penambahan Staf, agar keberlangsungan dan perluasan pelayanan dapat terus terjaga. Regenerasi bukan sekadar menggantikan yang lama, tetapi mempersiapkan generasi pelayan berikutnya yang memiliki visi, karakter, dan komitmen yang kuat terhadap panggilan Tuhan.

Langkah Nyata

Untuk mewujudkan kerinduan tersebut, diperlukan langkah-langkah nyata yang melibatkan seluruh komponen pelayanan, yaitu pengurus cabang, pengurus komponen pelayanan, dan Staf. Beberapa langkah konkret yang pernah saya lakukan pada masa itu antara lain:

Pertama, menggerakan semua orang untuk menghidupi penginjilan yang relasional. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian siswa dan mahasiswa mulai bersikap skeptis terhadap kegiatan keagamaan yang bersifat formal. Oleh karena itu, pendekatan yang paling efektif adalah melalui persahabatan yang tulus. Dalam relasi yang otentik, tersedia banyak ruang untuk berbagi dan berdiskusi—mulai dari topik kehidupan sehari-hari hingga percakapan yang lebih mendalam tentang hal-hal rohani. Persahabatan yang disertai dengan kesaksian hidup yang nyata sering kali menjadi pintu masuk yang membuka hati sebelum kabar baik diberitakan.

Kedua, menghidupi pemuridan melalui kelompok kecil (Kelompok Tumbuh Bersama/KTB). Pemuridan sebagai *core business* harus terus dihidupi oleh semua komponen pelayanan, baik siswa, mahasiswa, alumni, maupun Staf. Untuk memastikan proses ini berjalan, kegerakan pemuridan perlu dipantau secara berkala, baik dari sisi kuantitas maupun

kualitas. Salah satu yang dilakukan adalah melalui pemantauan "pohon KTB". Selain itu, ada pengurus yang secara khusus bertanggung jawab untuk memantau pemuridan dalam kelompok kecil setiap bulannya sehingga pertumbuhan tiap kelompok dapat terukur dan terarah.

Ketiga, merintis pelayanan di sekolah dan kampus yang belum terjangkau. Amanat Agung tidak mungkin digenapi jika kita merasa nyaman dengan pelayanan yang sudah mapan. Dibutuhkan keberanian untuk melangkah keluar dan menjangkau ladang-ladang baru. Selama melayani di Perkantas DIY, saya tidak hanya terlibat dalam pelayanan mahasiswa, tetapi juga sempat melayani di wilayah Wates. Beberapa sekolah yang terbuka untuk dilayani antara lain SMA 1 Wates, SMA 2 Wates, SMA Pengasih, SMK 1 Pengasih, SMK 2 Pengasih, dan SMA Temon. Pelayanan yang dilakukan masih dalam bentuk kelompok besar karena keterbatasan pemimpin KTB yang siap memimpin kelompok kecil. Melalui relasi dengan guru-guru Pendidikan Agama Kristen, saya juga berkesempatan beberapa kali menjadi pembicara dalam persekutuan siswa. Di ranah mahasiswa, terdapat juga keterlibatan dengan mahasiswa Fakultas Kedokteran UKDW melalui kerja sama dengan pelayanan medis, bahkan beberapa di antaranya bertumbuh hingga mengambil peran kepemimpinan.

Keempat, berkomitmen menjadi Staf jangka panjang (*long-term*). Komitmen ini penting untuk menjaga kesinambungan visi, misi, semangat dan DNA pelayanan agar tidak luntur dalam proses regenerasi. Staf jangka panjang dapat diibaratkan sebagai akar yang menghujam ke dalam tanah—tanpa akar yang kuat, pohon pelayanan akan mudah tumbang saat diterpa angin perubahan zaman. Kehadiran mereka juga berperan membangun jaringan yang kokoh serta menjadi jembatan yang menghubungkan dunia mahasiswa dengan alumni.

Tantangan

Pelayanan mahasiswa dari masa ke masa memiliki karakteristik dan tantangan yang terus berubah, seiring dengan perkembangan dan kondisi zaman. Pada masa saya kuliah di tahun 1990-an, kehidupan mahasiswa masih ditandai dengan keterbatasan teknologi—belum ada gadget, jaringan internet, ataupun media sosial—sehingga interaksi banyak terjalin melalui perjumpaan tatap muka. Di sisi lain, tuntutan studi relatif lebih ringan dan masa studi relatif lebih panjang sehingga

mahasiswa memiliki ruang dan komitmen yang lebih besar untuk terlibat dalam pelayanan.

Memasuki era 2000-an, berbagai perubahan signifikan membawa konsekuensi tersendiri bagi pelayanan mahasiswa. Tantangan yang dihadapi menjadi semakin kompleks dan menuntut pendekatan yang lebih kontekstual. Beberapa tantangan utama dalam pelayanan pemuridan yang saya amati antara lain:

- *Pertentangan antara akademik dan pelayanan*. Tuntutan akademik seringkali membuat pelayanan dan pemuridan dipandang sebagai beban tambahan, bukan sebagai kebutuhan rohani yang esensial.
- *Pemikiran relativisme*. Banyak mahasiswa mulai memandang bahwa tidak ada kebenaran mutlak, serta menganggap semua ajaran agama benar sehingga konsep pemuridan yang eksklusif dan berpusat pada Kristus menjadi sulit diterima.
- *Sekularisme*. Terdapat kecenderungan untuk memisahkan kehidupan rohani dan kehidupan sebagai mahasiswa di kampus. Iman dianggap sebagai urusan pribadi yang hanya relevan pada momen-momen tertentu, seperti hari Minggu atau perayaan keagamaan, dan tidak terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari.
- *Budaya instan*. Proses pemuridan yang membutuhkan ketekunan dalam jangka waktu yang panjang sebagai sarana pertumbuhan rohani seringkali tidak relevan bagi mahasiswa.

Kekuatan dari Tuhan

Saya menyadari bahwa tantangan pemuridan dalam kelompok kecil semakin besar dan tidak lagi menjadi model yang populer di sekolah, kampus, maupun gereja. Namun, Perkantas tetap setia menjalankan strategi ini, meski menuntut proses yang panjang serta komitmen kuat dari pemimpin dan anggota KTB. Pemuridan bukan soal mengejar hasil instan, melainkan kesetiaan dalam proses. Kuncinya adalah ketekunan—percaya bahwa setiap investasi waktu dan tenaga bagi jiwa-jiwa tidak pernah sia-sia. Di tengah kelelahan, melihat buah pelayanan sering kali menolong kita menyadari karya Allah, sekaligus menguatkan kembali semangat untuk tetap setia.

Secara kuantitas, hasil pemuridan mungkin tidak besar dibanding

jumlah siswa dan mahasiswa di Yogyakarta. Namun secara kualitas, kita patut bersyukur karena buahnya nyata. Banyak alumni yang telah memasuki berbagai profesi tetap menghidupi nilai-nilai Kristus—menjadi garam dan terang di keluarga, gereja, dan dunia kerja. Meski tidak sempurna, mereka menunjukkan kehidupan yang tidak serupa dengan dunia, melainkan berkenan kepada Allah (Roma 12:2), serta setia mengerjakan pekerjaan baik sebagai respons atas kasih karunia-Nya (Efesus 2:10).

Sukacita terbesar seorang mentor atau Pemimpin KTB adalah melihat adik-adik yang dibimbing setia, bertumbuh, dan hidup dalam kebenaran (3 Yohanes 1:4). Namun, pemuridan tidak selalu berjalan mulus—ada yang berbenti di tengah perjalanan, atau bahkan hidupnya menyimpang dari jalan Tuhan, yang kerap menimbulkan kelelahan emosional (*burnout*) dan perasaan gagal. Dalam situasi seperti ini, perkataan dari Bunda Theresa begitu menguatkan, "Tuhan tidak memanggil kita untuk menjadi sukses; Ia memanggil kita untuk setia".

Di sinilah kekuatan dari Tuhan bekerja sebagai "bahan bakar" supaya tetap kuat berjalan dalam mengerjakan pelayanan pemuridan. Kesadaran bahwa kita tidak berjalan sendiri menjadi sumber keberanian dan kekuatan menghadapi tantangan pelayanan, sesuai janji Tuhan ketika Ia memerintahkan Amanat Agung kepada para murid, "Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." (Matius 28:20)

Doa dan Harapan

Perkantas merupakan salah satu lembaga pelayanan yang telah lama berdiri dan berpengaruh dalam kekristenan di Indonesia. Banyak alumninya tersebar di berbagai bidang dan memberi dampak nyata bagi masyarakat, gereja, dan bangsa. Karena itu, sebagai bagian dari keluarga besar Perkantas, saya berdoa dan berharap agar pelayanan Perkantas:

- Memiliki dampak yang kuat *(impactful)* bagi siswa dan mahasiswa di sekolah dan kampus melalui dukungan Staf dan pembimbing yang memadai serta hati yang terbeban untuk melayani siswa dan mahasiswa sehingga semakin banyak mahasiswa dan alumni terlibat untuk menjangkau mereka yang belum mengenal Kristus.

- Menjaga pemuridan sebagai *core business* pelayanan dengan pendekatan yang relevan dengan konteks zaman ini, khsususnya bagi Gen-Z, tanpa kehilangan esensinya—tetap berlandaskan pada Alkitab dan berpusat pada Kristus.
- Membuka diri untuk bersinergi dengan gereja atau lembaga pelayanan lain karena kompleksitas dunia kampus menuntut kerja sama agar pelayanan yang luas dapt dikerjakan secara lebih efektif.

*) Penulis saat ini melayani sebagai Staf *full-timer* di KKA GAMA.

***

PERAN ALUMNI SEBAGAI MITRA STRATEGIS

Edy Santoso (TPPM dan BPC 1997-2005), dituliskan oleh Gracea Sembiring

Awal Mengenal Perkantas



Saya mulai mengenal Perkantas pada masa kuliah di tahun 90-an melalui PMKT (Persekutuan Mahasiswa Kristen Teknik) UGM. Saat itu, PMKT banyak terlibat dalam pembinaan yang diselenggarakan oleh Perkantas, seperti KTB dan berbagai pembinaan besar. Karena itu, meskipun tidak terlibat dalam kepengurusan Perkantas, saya cukup sering bergabung dalam kegiatan-kegiatan Perkantas di Gloria Graha. Tanpa disadari, benih-benih pembinaan itu mulai membentuk cara pandang saya tentang iman dan pelayanan.

Setelah lulus pada tahun 1996 dan mulai bekerja di Yogyakarta, saya menghadapi pergumulan yang cukup mendasar. Rutinitas kerja yang monoton—berangkat pagi, pulang sore, dan berulang setiap hari—perlahan menimbulkan kehampaan. Saya mulai mempertanyakan makna hidup yang saya jalani: apakah hidup hanya akan terus diisi dengan rutinitas seperti ini?

Memulai Langkah dalam Pelayanan

Kerinduan untuk melayani mulai muncul, dan Perkantas kembali terlintas dalam pikiran saya. Saya kemudian membagikan pergumulan tersebut kepada almarhum Kak Koko, Staf Perkantas pada waktu itu. Melalui arahannya, saya bergabung dengan TPPM (Tim Pendamping Pelayanan Mahasiswa).

Di sanalah perjalanan pelayanan saya dimulai dengan lebih serius. Setelah beberapa tahun terlibat sebagai pengurus TPPM, saya dipercaya untuk mengambil tanggung jawab yang lebih besar, hingga akhirnya terlibat dalam kepengurusan BPC (Badan Pengurus Cabang).

Perkantas menjadi tempat di mana saya tidak hanya bertumbuh secara rohani, tetapi juga dibentuk dalam cara berpikir tentang pelayanan. Saya belajar bahwa pelayanan yang berdampak tidak selalu harus besar dan terlihat ramai. Justru melalui kelompok kecil, pembinaan dasar dapat menyentuh kehidupan secara lebih dalam dan nyata. Di situlah saya memahami bahwa pemuridan adalah proses yang membutuhkan kedekatan, ketekunan, dan kesetiaan.

Pembentukan ini juga memengaruhi berbagai keputusan hidup saya. Saya pernah beberapa kali mendapatkan tawaran pekerjaan di luar kota, namun memilih tetap tinggal di Yogyakarta agar bisa terus melayani. Selain itu, proses pembinaan di Perkantas juga membentuk karakter saya. Saya belajar merendahkan diri dan mengalahkan ego, bahkan dalam hal-hal sederhana, seperti ketika harus berbagi kamar dengan orang lain. Dari situ, saya semakin menyadari bahwa pelayanan bukan hanya soal pengajaran, melainkan perubahan hidup yang nyata.

Menghidupi Iman di Dunia Kerja

Semua pembelajaran dari Perkantas ini membawa dampak besar ketika saya terjun dalam pelayanan gereja dan menjadi majelis. Salah satu pengalaman berkesan adalah ketika gereja kami berencana membeli tanah di sebelah gereja dengan harga yang sangat tinggi. Secara logika, hal itu terasa mustahil. Namun, saya teringat prinsip yang saya pelajari di Perkantas, yaitu bergantung sepenuhnya kepada Tuhan. Tuhan benar-benar menolong kami mewujudkannya.

Pengalaman ini semakin meneguhkan saya bahwa ladang pelayanan sering kali menjadi tempat kita mengalami pertolongan Tuhan secara nyata.

Selain di gereja, bekal pembinaan dari Perkantas juga mendorong saya untuk membangun persekutuan di kantor. Di tempat kerja, saya melihat banyak orang datang hanya untuk bekerja dan menerima gaji, tanpa memikirkan makna yang lebih dalam. Hal ini menggelisahkan saya. Saya mulai melihat diri saya sebagai seorang "misionaris" di tempat kerja—dipanggil bukan hanya untuk bekerja secara profesional, tetapi juga membawa dampak rohani.

Ketika saya dipercaya memimpin Line Production dengan sekitar 400 karyawan, saya memanfaatkan kesempatan tersebut untuk membentuk kelompok-kelompok kecil. Kami menggunakan waktu singkat, sekitar 30 menit di sela jam istirahat atau setelah *shift*, untuk belajar bersama. Dengan pola pemuridan yang saya pelajari di Perkantas, terbentuklah sembilan kelompok kecil, masing-masing terdiri dari dua hingga tiga orang. Materi yang dibahas pun sederhana namun mendasar, seperti jaminan keselamatan dan kehidupan doa.

Pentingnya Regenerasi dalam Pelayanan

Seiring waktu, saya mengalami perpindahan tugas yang mengharuskan saya berpindah-pindah kota. Hal ini menjadi tantangan dalam menjaga keberlangsungan kelompok-kelompok kecil tersebut. Beberapa akhirnya tidak dapat dilanjutkan, dan yang tersisa hanyalah persekutuan dalam kelompok besar.

Saya belajar bahwa membangun persekutuan itu seperti mengayuh sepeda—harus terus digerakkan. Tidak bisa hanya dimulai, lalu ditinggalkan. Diperlukan proses yang berkelanjutan hingga lahir orang-orang baru yang dapat melanjutkan.

Regenerasi menjadi kunci. Saya bersyukur, hingga hari ini, beberapa orang yang pernah saya bina masih terus melayani dan menjadi penggerak persekutuan di tempat mereka. Dari situ saya semakin melihat bahwa dunia kerja bukan hanya tempat mencari nafkah, tetapi juga ladang misi.

Mempersiapkan Alumni yang Berdampak

Kerinduan untuk melihat alumni yang berdampak mendorong kami merintis pembinaan pra-alumni yang dikenal sebagai kelas DNa

(Disciple for the Nation). Program ini bertujuan mempersiapkan mahasiswa agar memiliki karakter Kristus saat memasuki dunia kerja.

DNa memiliki dua makna. Pertama, *Disciples for the Nation*, yaitu murid Kristus yang dipersiapkan untuk berkontribusi bagi bangsa. Kedua, DNa sebagai "DNA" atau karakter dasar—yang diharapkan tertanam dalam diri setiap peserta sehingga mereka siap menjadi saksi dan berkarya secara maksimal di tempat kerja.

Kami menyadari bahwa pembentukan ini tidak bisa instan. Proses ini harus dimulai sejak awal seseorang dibina, lalu dimatangkan dalam kelas DNa sebagai puncak dari proses pemuridan sebelum mereka diutus ke dunia kerja.

Melayani Generasi Muda di Gereja

Saat ini, Tuhan menggerakkan saya untuk melayani di gereja, khususnya dalam pelayanan kaum muda. Saya melihat adanya tantangan besar dalam menjangkau generasi ini. Kehidupan mereka sangat padat—dituntut untuk cepat lulus, berprestasi, dan memenuhi berbagai ekspektasi. Akibatnya, kegiatan rohani sering kali menjadi prioritas terakhir. Oleh karena itu, gereja perlu memiliki strategi dalam menjangkau anak muda masa kini agar nilai-nilai dasar karakter Kristus dapat mereka hidupi.

Melihat kondisi ini, kami mencoba merancang strategi yang lebih kontekstual, salah satunya melalui kelas pra-katekisasi yang kami sebut "Kelas Bertiga": Berakar, Bertumbuh, dan Berbuah. Kelas ini berisi sembilan materi dasar, seperti keselamatan, hidup baru dalam Kristus, dan disiplin rohani. Program ini dimasukkan ke dalam sistem gereja dan menjadi wajib bagi mereka yang akan mengikuti Sidi. Dengan demikian, setiap anak muda memiliki kesempatan untuk dibentuk secara dasar dalam iman.

Pelayanan kepada kaum muda saat ini memang tidak mudah. Mereka memiliki begitu banyak pilihan dan tuntutan sehingga gereja sering kali hanya mendapat "sisa waktu" mereka. Karena itu, pelayanan tidak bisa hanya mengandalkan pendekatan konvensional. Diperlukan strategi yang masuk ke dalam sistem—baik di gereja maupun di tempat kerja.

Inilah yang mendorong saya untuk terlibat dalam kemajelisan. Sebab, perubahan yang lebih luas sering kali hanya dapat terjadi dari dalam

sistem itu sendiri. Tentu setiap perubahan membawa tantangan, namun saya percaya Tuhan selalu menyertai dan memimpin setiap langkah.

Kesetiaan Tuhan dalam Setiap Musim Kehidupan

Dalam perjalanan hidup, saya mengalami berbagai pergumulan—baik dalam pekerjaan, keluarga, maupun pelayanan. Ketika perusahaan diakuisisi dan terjadi perubahan kepemimpinan, saya sempat merasa ingin menyerah. Begitu juga saat harus mengambil keputusan sulit, seperti melakukan PHK terhadap karyawan.

Namun, di tengah semua itu, saya melihat kesetiaan Tuhan yang nyata. Ia memberi hikmat dan kekuatan. Dalam pergumulan keluarga, banyak hal juga yang membuat saya terus berserah kepada Tuhan. Justru melalui situasi-situasi tersebut, saya belajar bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan hidup saya. Saya sering teringat kisah ketika Yesus dan murid-murid-Nya berada di tengah badai. Pertanyaan Yesus, "Mengapa kamu takut? Mengapa kamu tidak percaya?" menjadi pengingat bagi saya untuk tetap berpegang pada Tuhan di tengah kecemasan dan ketidakpastian.

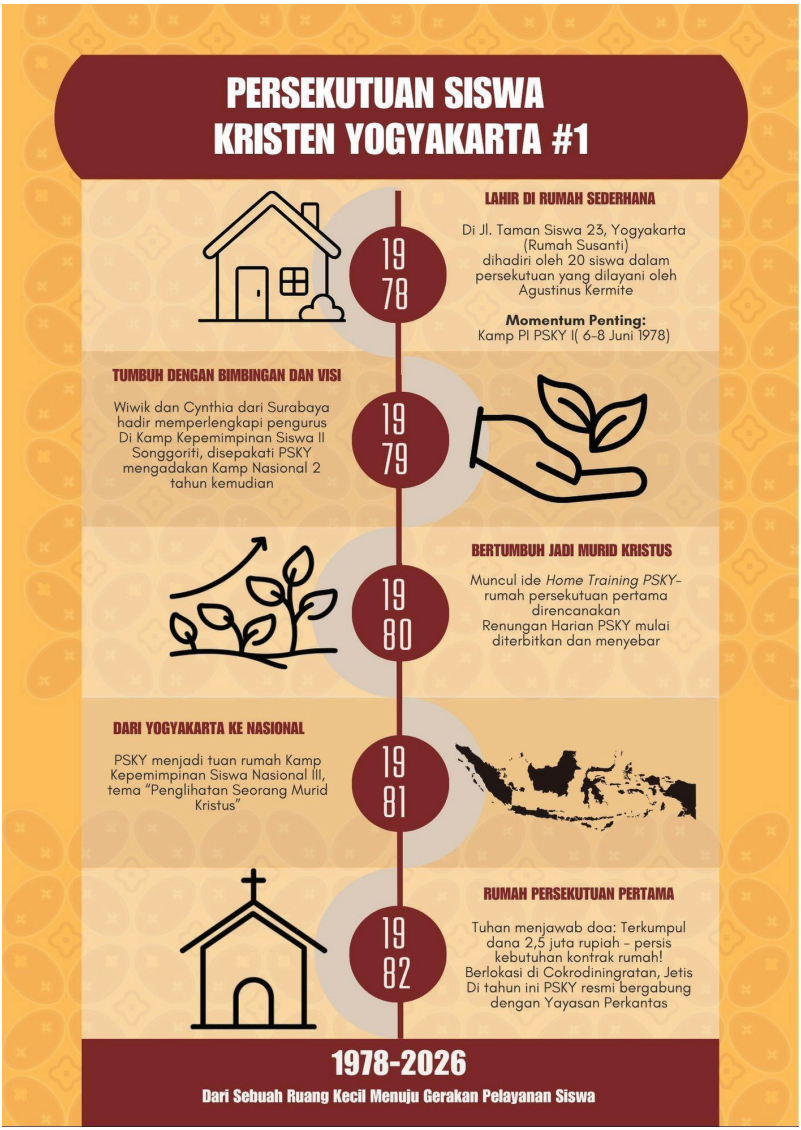
Di dunia yang semakin kehilangan pengharapan, kita bersyukur memiliki Tuhan yang selalu memberi harapan dan jalan keluar. Relasi pribadi dengan Tuhan menjadi kunci untuk menjaga pengharapan itu tetap hidup.

Harapan bagi Perkantas di Masa Depan

Saya percaya, Tuhan yang telah memegang hidup saya juga akan terus memegang pelayanan Perkantas. Di usia ke-50 tahun, kita bersyukur atas pemeliharaan Tuhan yang nyata. Perkantas telah menjadi wadah yang membentuk banyak mahasiswa menjadi pribadi yang berdampak.

Harapan saya, Perkantas dapat terus konsisten dalam membina, sekaligus berani beradaptasi dengan perubahan zaman. Pendekatan pelayanan perlu terus diperbarui agar tetap relevan, tanpa kehilangan nilai-nilai dasar pemuridan. Dengan demikian, Perkantas dapat terus melahirkan alumni yang berkarakter Kristus—yang hidup sebagai "misionaris" di keluarga, gereja, masyarakat, dan bangsa.

***


PERSEKUTUAN SISWA
KRISTEN YOGYAKARTA #1
1978
LAHIR DI RUMAH SEDERHANA
Di Jl. Taman Siswa 23, Yogyakarta (Rumah Susanti) dihadiri oleh 20 siswa dalam persekutuan yang dilayani oleh Agustinus Kermite
Momentum Penting:
Kamp PI PSKY I(6-8 Juni 1978)
1979
TUMBUH DENGAN BIMBINGAN DAN VISI
Wiwik dan Cynthia dari Surabaya hadir memperlengkapi pengurus Di Kamp Kepemimpinan Siswa II Songgoriti, disepakati PSKY mengadakan Kamp Nasional 2 tahun kemudian
1980
BERTUMBUH JADI MURID KRISTUS
Muncul ide Home Training PSKY- rumah persekutuan pertama direncanakan
Renungan Harian PSKY mulai diterbitkan dan menyebar
1981
DARI YOGYAKARTA KE NASIONAL
PSKY menjadi tuan rumah Kamp Kepemimpinan Siswa Nasional III, tema "Penglihatan Seorang Murid Kristus"
1982
RUMAH PERSEKUTUAN PERTAMA
Tuhan menjawab doa: Terkumpul dana 2,5 juta rupiah - persis kebutuhan kontrak rumah!
Berlokasi di Cokrodiningratan, Jetis
Di tahun ini PSKY resmi bergabung dengan Yayasan Perkantas
1978-2026
Dari Sebuah Ruang Kecil Menuju Gerakan Pelayanan Siswa

PERSEKUTUAN SISWA KRISTEN YOGYAKARTA #2



1983

RUMAH BARU, SEMANGAT BARU

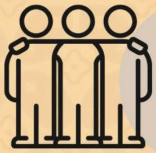
Tempat berpindah ke Jl. dr. Wahidin 1F, periode PSKY juga mengadakan Jambore PSKY 1983 tema "Ambillah Aku Menjadi Murid-Mu"

KATA PERTAMA DIGELAR

Kebaktian Awal Tahun Ajaran (KATA) pertama diselenggarakan di GPIB dengan tema "Ingatlah Akan Penciptamu pada Masa Mudamu" (Pengkhotbah 12:1)

1984





1985

LAHIRNYA TIM PEMBIMBING SISWA (TPSY)

PSKY memiliki staf *full time* pertama, Kuntoro Jayaputera.
Tahun ini juga menjadi momentum awal koordinasi pelayanan siswa se-Jateng-DIY

PSKY MAKIN DIKENAL

Lahirnya Pelayanan Kemajuan Studi (PKS-PSKY) bertujuan membantu siswa yang kesulitan belajar
Rumah persekutuan pindah ke Jl. FM. Noto 9A.

1986





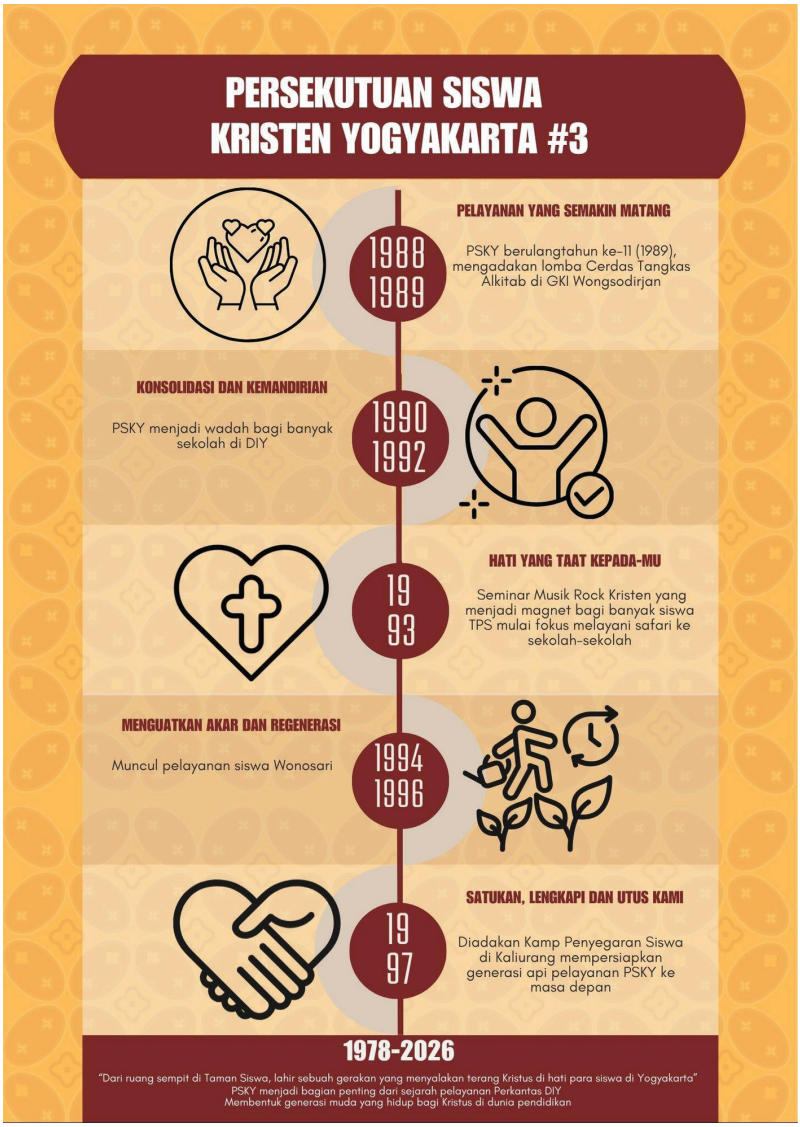
1987

GLORIA GRAHA DIRESMIKAN

Gloria Graha berdiri

1978-2026

Dari Sebuah Ruang Kecil Menuju Gerakan Pelayanan Siswa


PERSEKUTUAN SISWA
KRISTEN YOGYAKARTA #3
1988
1989
PELAYANAN YANG SEMAKIN MATANG
PSKY berulangtahun ke-11 (1989), mengadakan lomba Cerdas Tangkas Alkitab di GKI Wongsodirjan
1990
1992
KONSOLIDASI DAN KEMANDIRIAN
PSKY menjadi wadah bagi banyak sekolah di DIY
19
93
HATI YANG TAAT KEPADA-MU
Seminar Musik Rock Kristen yang menjadi magnet bagi banyak siswa TPS mulai fokus melayani safari ke sekolah-sekolah
1994
1996
MENGUATKAN AKAR DAN REGENERASI
Muncul pelayanan siswa Wonosari
19
97
SATUKAN, LENGKAPI DAN UTUS KAMI
Diadakan Kamp Penyegaran Siswa di Kaliurang mempersiapkan generasi api pelayanan PSKY ke masa depan
1978-2026
"Dari ruang sempit di Taman Siswa, lahir sebuah gerakan yang menyalakan terang Kristus di hati para siswa di Yogyakarta"
PSKY menjadi bagian penting dari sejarah pelayanan Perkantas DIY
Membentuk generasi muda yang hidup bagi Kristus di dunia pendidikan

PERSEKUTUAN SISWA KRISTEN YOGYAKARTA #4



1998

MEMBERI PERTUMBUHAN

Banyak persekutuan besar diadakan (Paskah, Kamp Kepemimpinan Siswa, KATA dan seminar) menghasilkan KTB-KTB baru dan pertumbuhan bagi peserta

1999

KUASA DOA DAN KEMANDIRIAN

Doa puasa seluruh panitia KATA, peserta 200 orang.





2000

BERSATU DAN TAK GENTAR

- PSKY merintis pelayanan SLTP, ada serangan dalam prosesnya tapi semakin bersemangat
- GBHP siswa mulai dirancang.

PEMELIHARAAN ALLAH

Program-program PSKY berjalan dengan baik (persekutuan besar dan kelompok-kelompok kecil)

2001





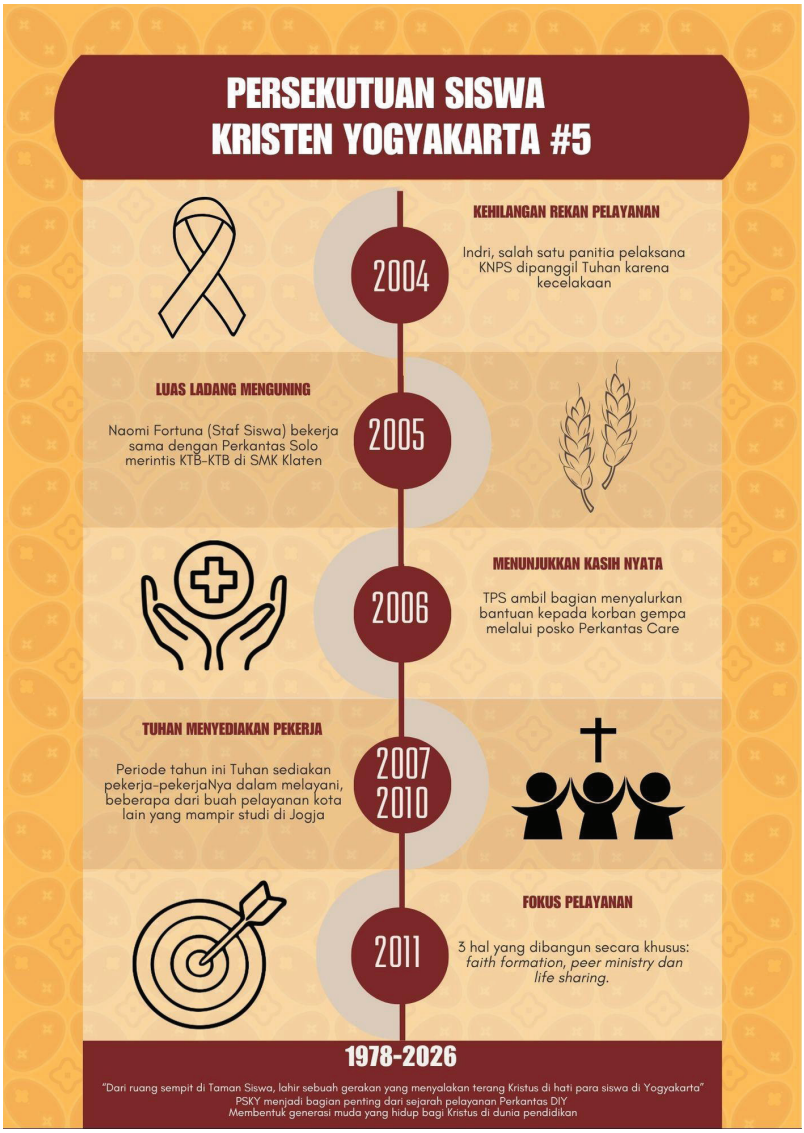
2002 2003

MORATORIUM KEPENGURUSAN

Kurangnya SDM, membentuk TIM Sekolah sebagai ganti kepengurusan

1978-2026

"Dari ruang sempit di Taman Siswa, lahir sebuah gerakan yang menyalakan terang Kristus di hati para siswa di Yogyakarta"
PSKY menjadi bagian penting dari sejarah pelayanan Perkantas DIY
Membentuk generasi muda yang hidup bagi Kristus di dunia pendidikan


PERSEKUTUAN SISWA
KRISTEN YOGYAKARTA #5
2004
KEHILANGAN REKAN PELAYANAN
Indri, salah satu panitia pelaksana KNPS dipanggil Tuhan karena kecelakaan
2005
LUAS LADANG MENGUNING
Naomi Fortuna (Staf Siswa) bekerja sama dengan Perkantas Solo merintis KTB-KTB di SMK Klaten
2006
MENUNJUKKAN KASIH NYATA
TPS ambil bagian menyalurkan bantuan kepada korban gempa melalui posko Perkantas Care
2007
2010
TUHAN MENYEDIAKAN PEKERJA
Periode tahun ini Tuhan sediakan pekerja-pekerjaNya dalam melayani, beberapa dari buah pelayanan kota lain yang mampir studi di Jogja
2011
FOKUS PELAYANAN
3 hal yang dibangun secara khusus: faith formation, peer ministry dan life sharing.
1978-2026
"Dari ruang sempit di Taman Siswa, lahir sebuah gerakan yang menyalakan terang Kristus di hati para siswa di Yogyakarta"
PSKY menjadi bagian penting dari sejarah pelayanan Perkantas DIY
Membentuk generasi muda yang hidup bagi Kristus di dunia pendidikan

PERSEKUTUAN SISWA KRISTEN YOGYAKARTA #6



2012

BERUBAH MENJADI LEBIH BAIK

Pola pelayanan diubah menjadi dua komponen yaitu BPH dan TS (tim sekolah) dan pembagian jobdesk yang lebih terperinci.

KEPERCAYAAN BARU

TPS dipercaya untuk pembinaan siswa SMA Budya Wacana. Diawali dengan memimpin kelompok siswa kelas XII setiap Jumat pagi.

2013





2014

PERSIAPAN SEBAGAI TUAN RUMAH

Pembimbing siswa senior fokus mempersiapkan KNPS XIII, pembimbing siswa muda dipercaya penuh mengelola pelayanan siswa

KAMP NASIONAL PEMBIMBING SISWA

Yogyakarta sebagai tuan rumah Kamp Nasional Pembimbing Siswa (KNPS) XIII dilaksanakan pada 7 – 11 Agustus, di River Hills, Tawangmangu

2015





2016

REGENERASI STAF

Johan, Staf Siswa sebelumnya mengambil studi di ATS, Filipina dan Priscilla Rosty masuk sebagai Asisten Staf Siswa

1978-2026

"Dari ruang sempit di Taman Siswa, lahir sebuah gerakan yang menyalakan terang Kristus di hati para siswa di Yogyakarta"
PSKY menjadi bagian penting dari sejarah pelayanan Perkantas DIY
Membentuk generasi muda yang hidup bagi Kristus di dunia pendidikan

PERSEKUTUAN SISWA KRISTEN YOGYAKARTA #7



2017

TUAN RUMAH KAMP

Tuan rumah Kamp Pengutusan Siswa Regional Jateng DIY di UKDW

GOES TO KNPS XIV

TPS mengirim 8 orang peserta mengikuti Kamp Nasional Pembimbing Siswa di Jakarta dengan tema Let's Go. Ada satu calon peserta lainnya batal berangkat karena mengalami kecelakaan.

2018





2019

MENGIKUTI KAMP SISWA

Ada 6 siswa dan 10 pendamping siswa (TPS dan alumni) yang mengikuti Kamp KTB Siswa Regional tanggal 1-3 Juni di Semarang

PELAYANAN TERDAMPAK PANDEMI

Pelayanan terdampak pandem covid sehingga terdapat penyesuaian. KATA Siswa *Online* diadakan pertama kali dengan konsep ibadah zoom selama 4x di setiap minggu sepanjang bulan Agustus

2020





2021

ADAPTASI PELAYANAN DI MASA PANDEMI

Pelayanan online terus diupayakan, di tahun ini Jogja menjadi tuan rumah untuk Kamp Pengutusan Siswa secara online yang diikuti oleh Semarang dan Selatiga. Tahun ini juga masih diadakan KATA secara *online*

1978-2026

"Dari ruang sempit di Taman Siswa, lahir sebuah gerakan yang menyalakan terang Kristus di hati para siswa di Yogyakarta"
PSKY menjadi bagian penting dari sejarah pelayanan Perkantas DIY
Membentuk generasi muda yang hidup bagi Kristus di dunia pendidikan

PERSEKUTUAN SISWA KRISTEN YOGYAKARTA #8



2022

KEMBALI MENYESUAIKAN PELAYANAN ONSITE

Di tahun ini pelayanan kembali pada mode onsite atau hybrid. Jogja mengirim 8 peserta Kamp Pengurusan (6 datang secara *onsite* dan 2 secara *online*)

2023

MEMBANGUN ULANG TIM KOTA SISWA

Di tahun ini Daniel Parlindungan masuk sebagai Asisten Staf Siswa Tim Kota pertama kali terdiri dari 13 siswa yang berasal dari SMA 1, 3, 6, 9, 10, Kolose De Britto





2024

TRANSISI STAF SISWA

Di tahun ini Priscilla melanjutkan studi di Bandung, Dwi Krisna masuk masa orientasi sebagai staf di Jogja dan akhir tahun Daniel Parlindungan menyelesaikan komitmennya

2025

ADAPTASI KEMBALI

Dwi Krisna secara resmi menjadi Asisten Staf Siswa dan menyiapkan retreat penjangkauan siswa yang dihadiri sekitar 30 siswa.





2026

MELANJUTKAN PENGOKOHAN PELAYANAN

Priscilla menyelesaikan studi dan kembali membantu pelayanan siswa. Pelayanan siswa berupaya intensif untuk kembali mengokohkan strategi pelayanan siswa

1978-2026

"Dari ruang sempit di Taman Siswa, lahir sebuah gerakan yang menyalakan terang Kristus di hati para siswa di Yogyakarta"
PSKY menjadi bagian penting dari sejarah pelayanan Perkantas DIY
Membentuk generasi muda yang hidup bagi Kristus di dunia pendidikan

MEREKA YANG DIPANGGIL MENGHIDUPI PANGGILAN SEUMUR HIDUP: Misi dan Vokasi

DIPANGGIL UTUH: MISI YANG MENYENTUH SELURUH HIDUP

Sigit Budi Darmawan* (PMKY 1991-1993)

"The gospel is not just about going to heaven after we die. It is about God's reign breaking into every part of human life here and now." — Christopher J.H. Wright, The Mission of God (2006)

Pendahuluan: Ketika Panggilan Tidak Lagi Dibagi Dua



Ada satu fase dalam hidup saya ketika iman terasa seperti terkotak-kotak. Di satu sisi ada dunia rohani—ibadah, doa, pelayanan, diskusi Alkitab. Di sisi lain ada dunia nyata—kampus dengan segala ambisinya, pekerjaan dengan target dan persaingan, serta realitas hidup yang tidak selalu hitam-putih. Saya pernah tumbuh dengan kesan bahwa keduanya berjalan sejajar, tetapi jarang bersentuhan.

Saya bahkan pernah bertanya dalam hati: apakah menjadi orang percaya berarti harus mengurangi hasrat berprestasi? Apakah kesalehan selalu berlawanan dengan relevansi? Apakah panggilan Tuhan hanya berlaku di gereja dan ruang pelayanan, tetapi tidak sepenuhnya sah di ruang rapat, laboratorium, kantor pemerintahan, atau dunia industri?

Pergumulan itu tidak langsung terjawab. Ia justru dibentuk perlahan melalui perjalanan panjang bersama Perkantas DIY—sejak masa mahasiswa hingga kini. Di komunitas inilah Tuhan mulai

merobohkan sekat-sekat yang pernah saya bangun sendiri. Saya akhirnya belajar bahwa misi Allah tidak pernah berdiri di luar kehidupan sehari-hari. Ia tidak menunggu kita selesai berdoa untuk mulai bekerja. Ia hadir di tengah studi, pekerjaan, keluarga, relasi sosial, bahkan konflik dan pergumulan batin yang paling sunyi.

Perkantas menanamkan satu kebenaran yang sederhana, tetapi menantang cara berpikir banyak orang: Allah tidak memanggil sebagian hidup kita; Ia memanggil seluruhnya. Inilah jantung dari misi holistik—sebuah cara pandang bahwa hidup orang percaya bukan dibagi antara yang "rohani" dan yang "sekuler", melainkan dijalani sebagai satu kesatuan di bawah kedaulatan Kristus.

Ketika saya diminta menulis pengantar untuk buku 50 tahun Perkantas DIY ini, yang terlintas bukanlah teori atau definisi. Yang muncul justru potongan-potongan perjalanan: wajah-wajah mahasiswa yang sedang mencari arah hidup, alumni yang bergumul dengan integritas di tempat kerja, komunitas yang belajar jatuh bangun dalam kesetiaan. Maka tulisan ini lahir sebagai undangan—undangan untuk melihat misi bukan sebagai agenda tambahan, tetapi sebagai cara hidup. Sebuah undangan untuk menyadari bahwa setiap mahasiswa dan alumni dipanggil menghadirkan shalom Allah di tempat mereka ditanamkan.

Misi Holistik: Dari Eden Hingga Gedung Fakultas

Banyak orang mengaitkan misi semata-mata dengan Amanat Agung di Injil Matius. Padahal, jika kita menelusuri Alkitab secara utuh, misi Allah jauh lebih tua dari itu. Ia dimulai di Taman Eden, ketika Allah menempatkan manusia untuk mengusahakan dan memelihara ciptaan (Kejadian 2:15). Sejak awal, manusia dipanggil bukan hanya untuk menyembah, tetapi juga untuk bekerja, merawat, membangun, dan bertanggung jawab.

Christopher J.H. Wright, dalam *The Mission of God* (2006), menegaskan bahwa misi bukanlah aktivitas gereja belaka, melainkan ekspresi dari siapa Allah itu sendiri. Allah yang bermisi menciptakan, menebus, dan memulihkan seluruh ciptaan. Karena itu, misi selalu bersifat menyeluruh—menyentuh relasi manusia dengan Allah, sesama, diri sendiri, dan dunia yang diciptakan.

Ketika Yesus berkata, "Jadikanlah semua bangsa murid-Ku," Ia tidak

sedang mempersempit misi menjadi aktivitas keagamaan semata. Ia justru memperluasnya: menghadirkan Kerajaan Allah dalam realitas sehari-hari—keadilan di tengah ketimpangan, kebenaran di tengah manipulasi, belas kasih di tengah kekerasan, dan karya yang bermakna di tengah rutinitas kerja.

Dalam terang inilah Perkantas DIY, sejak masa awalnya, membentuk mahasiswa untuk berpikir kritis, mendalami firman, dan peka terhadap realitas sosial. Selama lima dekade, kisah para alumni menjadi bukti hidup bahwa Tuhan bekerja melalui berbagai jalur: ruang kelas, ruang operasi, kantor pemerintah, dunia usaha, hingga pelayanan yang tak pernah terlihat kamera.

Perkantas DIY: Ruang Subur bagi Panggilan Hidup

Ada satu pola menarik yang saya amati selama bertahun-tahun. Banyak alumni Perkantas DIY justru menemukan panggilannya bukan di mimbar atau retreat besar, melainkan di tengah pergumulan-pergumulan biasa: saat praktikum yang melelahkan, skripsi yang tak kunjung selesai, konflik etis di tempat kerja, atau bahkan ketika terjadi konflik di dalam keluarga sendiri.

Dalam perjalanan interaksi saya dengan banyak alumni persekutuan kampus, saya teringat seorang alumni—sebut saja Andi—yang kini bekerja di sektor industri. Panggilannya tidak datang dalam bentuk "suara besar dari langit", tetapi dari kegelisahan kecil ketika ia menyadari bahwa sistem kerja di perusahaannya sering kali mengorbankan manusia demi efisiensi. Dari situlah ia mulai memperjuangkan perubahan, pelan-pelan, dari dalam. Tidak heroik. Tidak instan. Namun, setia.

Mengapa pengalaman seperti ini begitu sering muncul? Karena Perkantas tidak hanya membicarakan pelayanan, tetapi memberi ruang untuk menggumuli hidup. Komunitas pemuridan menjadi tempat aman untuk bertanya, ragu, dan bertumbuh. Dalam jangka panjang, proses inilah yang membentuk panggilan hidup yang matang.

Mengapa Misi Harus Holistik

Iman Kristen tidak mengenal wilayah netral. Tidak ada pekerjaan yang terlalu "sekuler" untuk Tuhan. Tidak ada bidang studi yang otomatis berada di luar Kerajaan Allah. Jika Injil hanya mengubah hari Minggu,

tetapi membiarkan hari Senin hingga Sabtu berjalan tanpa arah, maka yang kita miliki bukan Injil, melainkan ritual.

Dunia hari ini membutuhkan kehadiran orang percaya yang nyata: dokter yang bekerja dengan belas kasih, birokrat yang bertahan dalam kejujuran, pendidik yang membentuk karakter, pengusaha yang menolak jalan pintas, dan profesional muda yang memilih integritas ketika kompromi terasa lebih mudah. Seperti ditulis oleh Lesslie Newbigin dalam *The Gospel in a Pluralist Society* (1989), kesaksian Injil paling kuat justru hadir ketika iman dijalani di tengah kehidupan publik.

Dalam tradisi Perkantas, panggilan tidak pernah dipahami sebagai jabatan, melainkan identitas. Siapa kita di hadapan Kristus akan menentukan bagaimana kita bekerja, memimpin, dan mengambil keputusan. Di sinilah makna holistik menemukan bentuknya.

Ketika Dunia Kerja Menjadi Ladang Misi

Hari ini, alumni Perkantas DIY tersebar di berbagai sektor. Ragam ini bukan kebetulan. Ia mencerminkan luasnya ladang misi Allah. Seorang profesional kini menghadapi "ladang" yang berbeda: kultur organisasi, tekanan target, konflik nilai, dan sistem yang tidak selalu adil.

Seorang alumni lain—sebut saja Maria—bekerja di bidang kesehatan mental. Baginya, misi tidak hadir dalam khotbah panjang, tetapi dalam kesediaan mendengar klien yang nyaris menyerah pada hidup. Di ruang-ruang kecil itulah Injil bekerja, bukan sebagai slogan, melainkan sebagai kehadiran yang menyembuhkan.

Misi tidak selalu spektakuler. Banyak justru berlangsung dalam kesetiaan yang sunyi. Seorang guru yang konsisten membangun karakter murid. Seorang pegawai yang menolak suap meski sendirian. Seorang ibu yang membentuk iman anak-anaknya di rumah.

Seperti ditulis Eugene Peterson dalam *A Long Obedience in the Same Direction* (1980), kehidupan iman bukanlah *sprint*, melainkan ziarah panjang. Misi holistik hidup dari ketaatan kecil yang dilakukan berulang-ulang.

Kisah-Kisah Sunyi yang Mengubah Arah

Tidak semua panggilan lahir dari mimbar. Sebagian justru muncul dari lorong-lorong sunyi kehidupan yang jarang disorot. Saya teringat seorang alumni Perkantas—sebut saja Agus—yang kini bekerja sebagai analis kebijakan di sebuah instansi pemerintahan daerah. Ketika masih mahasiswa, ia aktif dalam pemuridan, tekun dalam PA, tetapi tidak pernah membayangkan dirinya akan "bermisi" melalui dokumen kebijakan dan rapat-rapat panjang.

Panggilan itu justru muncul ketika ia dihadapkan pada dilema etis pertamanya: sebuah rekomendasi proyek yang secara teknis sah, tetapi secara moral menyisakan ketidakadilan bagi warga kecil. Ia bergumul, berdoa, dan berkonsultasi dengan mentor rohaninya—sebuah kebiasaan yang ia pelajari sejak masa mahasiswa. Keputusan yang ia ambil tidak populer. Ia kehilangan kesempatan promosi cepat. Namun, di situlah ia menyadari bahwa misi holistik bukan soal posisi, melainkan kesetiaan.

Dalam percakapan kami, ia berkata pelan, "Saya tidak sedang berkhotbah. Saya hanya mencoba jujur." Kalimat itu sederhana. Akan tetapi, justru di sanalah Injil bekerja—diam-diam, tetapi nyata.

Kisah lain datang dari seorang alumni perempuan—kita sebut Yunita—yang memilih menjadi pendidik di sekolah menengah swasta. Banyak teman seangkatannya melangkah ke dunia korporasi dengan karier yang menjanjikan. Ia memilih jalan yang terlihat biasa. Namun setiap hari, ia berhadapan dengan murid-murid yang datang dari keluarga retak, tekanan akademik yang berat, dan krisis identitas remaja yang semakin kompleks.

Ia menghidupi misi bukan dengan slogan besar, melainkan dengan kehadiran yang konsisten. Mendengarkan. Menegur dengan kasih. Menjadi figur dewasa yang aman. Dalam salah satu refleksinya, ia menulis bahwa Perkantas mengajarkannya satu hal penting: "Mengasihi manusia secara utuh, bukan sekadar memperbaiki perilaku."

Kedua kisah ini—dan ratusan kisah lain yang mungkin tidak pernah terdokumentasi—menunjukkan bahwa misi holistik bekerja paling kuat justru ketika ia tidak disadari sebagai "misi". Ia mengalir melalui keputusan-keputusan kecil yang setia, melalui keberanian untuk berbeda, dan melalui integritas yang dijaga ketika tidak ada yang melihat.

Tantangan Ke Depan: Ketika Dunia Berubah Lebih Cepat dari Kata-Kata Kita

Memasuki dekade-dekade berikutnya, misi holistik akan menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Dunia kerja tidak lagi hanya menuntut kompetensi teknis, tetapi juga ketahanan mental dan kejernihan moral. Generasi muda hidup dalam arus informasi yang deras, budaya instan, dan tekanan untuk selalu tampil berhasil.

Isu kesehatan mental, misalnya, tidak lagi bisa dipandang sebagai persoalan pinggiran. Banyak mahasiswa dan profesional muda bergumul dengan kecemasan, kelelahan emosional, dan kehilangan makna. Dalam konteks ini, misi holistik menuntut gereja dan komunitas pemuridan untuk tidak sekadar memberikan nasihat rohani, tetapi juga menghadirkan ruang aman, empati yang tulus, dan pendampingan yang manusiawi.

Di sisi lain, dunia digital membuka peluang sekaligus jebakan. Media sosial dapat menjadi sarana kesaksian, tetapi juga ruang pembentukan identitas yang rapuh. Algoritma sering kali membentuk cara berpikir lebih kuat daripada firman. Tantangan ke depan bukan hanya bagaimana "hadir" di ruang digital, tetapi bagaimana tetap utuh sebagai murid Kristus di tengah budaya yang terfragmentasi.

Perubahan iklim, ketimpangan ekonomi, dan dinamika geopolitik juga akan memengaruhi arah panggilan generasi berikutnya. Misi holistik perlu terus diperluas—bukan dengan mengganti Injil, tetapi dengan menerjemahkannya secara setia ke dalam konteks baru. Seperti yang diingatkan oleh Lesslie Newbigin dalam *The Gospel in a Pluralist Society* (1989), Injil harus dihidupi sebagai kebenaran publik, bukan sekadar keyakinan privat

Di sinilah peran komunitas seperti Perkantas menjadi semakin krusial. Ia dipanggil bukan hanya untuk merawat tradisi, tetapi juga untuk menyiapkan murid-murid Kristus yang mampu membaca zaman tanpa kehilangan arah. Murid yang berani berpikir, tetapi tetap rendah hati. Murid yang kompeten, tetapi tidak kehilangan belas kasih. Murid yang terlibat, tetapi tidak larut.

Jika 50 tahun pertama adalah tentang bertumbuh dan berbuah, maka tahun-tahun ke depan adalah tentang bertahan dan memperdalam. Misi holistik tidak berhenti pada apa yang telah dicapai, tetapi terus

bertanya: "Di mana Tuhan sedang bekerja sekarang, dan bagaimana kita dipanggil untuk ikut ambil bagian?"

Penutup: di Genggaman Kasih-Nya

Lima puluh tahun Perkantas DIY adalah kisah tentang kasih Allah yang memegang, membentuk, dan mengutus. Misi holistik bukan tentang seberapa besar pengaruh kita, melainkan seberapa setia kita berjalan dalam panggilan.

Kelak, mungkin kita tidak mengingat semua program atau pelayanan. Namun, kita akan mengingat saat-saat ketika Tuhan menggenggam hidup kita—menegur, menguatkan, dan mengarahkan langkah-langkah kecil kita. Dari genggaman itulah misi mengalir. Misi yang utuh. Misi yang menyentuh seluruh hidup. *Soli Deo Gloria*.

*) Penulis adalah alumni Teknik Kimia UGM 1987.

***

DUNIA MEDIS: LEBIH DARI SEKADAR SEBUAH PROFESI

(dr. Lineus Hewis (PMKY 1988-1992), dituliskan oleh Chriswanty)

Awal Perjumpaan dengan Perkantas



Perjumpaan saya dengan Perkantas DIY pertama kali terjadi pada tahun 1986. Pada waktu itu, Bang Mian (alm.), Niken, dan beberapa teman lain sedang gencar mengajak kami berdoa untuk mencari dana pembangunan rumah persekutuan. Demikian dr. Lineus Hewis mengawali *sharing*-nya melalui rekaman audio dalam sebuah penerbangan.

Namun, interaksi selanjutnya lebih didominasi oleh hubungan yang erat dengan Staf Perkantas dalam merintis Persekutuan Mahasiswa Kristen Fakultas Kedokteran UGM (PMK FK UGM) pada tahun 1988. Bukan karena Lineus aktif di persekutuan kota, melainkan karena Kak Obus (alm.) dan Kak Koko (alm.), yang saat itu menjadi Staf Perkantas DIY, bersekutu dengan kawan-kawan di FK UGM. Mereka membersamai doa, puasa, dan begadang dengan hanya bermodalkan teh manis, kopi, dan sedikit gorengan. Para Staf menolong mereka mengelola persekutuan yang masih seumur jagung, membangun kelompok kecil, serta mendampingi penyelenggaraan Kamp Medis Nasional tahun 1991.

Dibentuk Melalui Pendampingan yang Mendalam

Kebutuhan Lineus dan teman-teman koas untuk mendapatkan bimbingan konseling personal terjawab dengan sangat tepat, terutama dalam mengintegrasikan pelayanan klinis dengan kasih Kristus. Kak Noer hadir dan menyediakan waktu berminggu-minggu bersama mereka di malam hari setelah jam koas selesai.

Sekitar sepuluh sesi konseling diberikan, dan bagi seorang dokter muda, pengalaman ini menjadi sangat indah, berkesan, dan tak

terlupakan. Pendampingan yang intensif dan mendalam ini bukan hanya menyentuh aspek teknis medis, tetapi juga pembentukan karakter dan kenyamanan dalam proses belajar. Dengan bimbingan yang tepat, Lineus dan teman-teman tidak hanya menjadi dokter yang ahli secara klinis, tetapi juga menjadi saluran kasih Kristus yang menyembuhkan jiwa.

Luar biasa melihat semangat Lineus dan teman-teman dalam bertumbuh. Mengambil tanggung jawab sebagai penyelenggara retret dan Kamp Medis Nasional bukan sekadar tugas organisasi, tetapi merupakan wujud nyata iman.

Mereka juga diajar untuk bekerja keras dan menyusun strategi dalam membangun persekutuan Kristen di kampus, yang pada masa itu menghadapi banyak tantangan. Puji Tuhan, PMK FK UGM masih eksis hingga sekarang. Sebagai mantan ketua, Lineus melihat peran besar Perkantas DIY dalam keberlanjutan tersebut.

Visi Besar Profesi Medis: Sebuah Panggilan

Apa visi besar beliau dalam menjalani profesi di dunia medis? Sulit untuk merangkumnya dalam beberapa kalimat. Namun, perkataan seorang misionaris Amerika hampir 40 tahun yang lalu memberikan dampak yang mendalam: Tahukah Anda bahwa salah satu profesi yang paling potensial untuk menyaksikan kasih Allah adalah profesi medis? Ketika seseorang bertanya bagaimana menyaksikan kasih Kristus melalui profesinya, jawabannya adalah: tenaga medis memiliki kesempatan itu setiap hari. Sang misionaris kemudian menjelaskan beberapa "privilege" dalam dunia medis:

- Dalam situasi di mana isu suku, agama, dan ras menjadi sensitif, kehadiran tenaga medis sering kali melampaui batas-batas tersebut.
- Profesi medis dapat hadir di mana pun dan kapan pun: dalam kondisi damai, bencana, bahkan perang.
- Tenaga medis hadir pada saat orang lebih terbuka terhadap pergumulan spiritual.
- Dalam fase terminal kehidupan pasien, tenaga medis mungkin menjadi perantara terakhir bagi seseorang untuk mendengar Injil.

Sebagai mahasiswa semester dua, Lineus saat itu menganggap semua ini terlalu besar dan belum terasa nyata. Namun, setelah lebih dari 30 tahun menjalani profesi, ia melihat bahwa semua itu adalah kebenaran.

Setiap hari, pasien dari berbagai latar belakang datang dan mempercayakan diri mereka kepada tenaga medis. Dalam situasi sakit, pasien dan keluarga menjadi lebih terbuka terhadap hal-hal spiritual.

Sering kali, setelah berjuang berhari-hari bahkan berminggu-minggu tanpa hasil yang memuaskan, ketika ditawarkan, "Maukah Anda berdoa bersama saya memohon pertolongan Tuhan?", mereka bersedia—apa pun latar belakang agama mereka. Tidak jarang Tuhan bekerja secara ajaib, menyembuhkan, dan membuka kesempatan untuk menyaksikan kebaikan-Nya.

Profesionalisme sebagai Kesaksian

Seorang dokter bedah yang pernah menjadi misionaris di Afrika pernah berkata dalam sebuah ceramah: "Kalau Anda menjadi dokter, tetapi tidak profesional dalam menjalankan tugas, tolong jangan beritahu bahwa Anda adalah orang Kristen." Kalimat ini sederhana, tetapi sangat dalam. Bagi Lineus dan rekan-rekannya, ini menjadi pengingat bahwa profesi medis adalah "panggung kesaksian". Setiap tindakan akan dilihat oleh banyak orang—apakah seseorang sungguh mengenal Kristus atau tidak.

Di sinilah profesionalisme menjadi sarana untuk mendemonstrasikan kasih Kristus kepada pasien dan keluarga. Jika Tuhan berkenan, dari sana terbuka kesempatan untuk berbicara tentang Kristus. Inilah visi dan "privilege" yang terus dihidupi oleh Lineus hingga hari ini. Ia meyakini bahwa semua yang dijalani hanyalah karena anugerah dan kemurahan Tuhan—*it's only by grace and mercy*.

Melayani di Persekutuan Medis Nasional

Lineus melanjutkan pekerjaan Tuhan melalui Persekutuan Medis Nasional (PMdN) Perkantas dengan visi: setiap mahasiswa medis Kristen menjadi murid Kristus yang mengintegrasikan iman dalam profesi. Mereka dipanggil untuk:

- Melayani pasien dan masyarakat secara holistik.
- Menyuarakan kebenaran Firman Tuhan dalam isu etika medis.
- Berkontribusi bagi bangsa dan dunia melalui berbagai ladang misi.

Lineus melayani sebagai Ketua PMdN Perkantas dari tahun 2004 hingga 2025.

Pergumulan sebagai Dokter Muda dan Proses Panjang Menjadi Spesialis

Setiap masa memiliki pergumulannya. Setelah lulus tahun 1992, dr. Lineus ditempatkan di Timor Timur (kini Timor Leste). Ia belajar taat kepada kehendak Allah, meskipun awalnya menginginkan penempatan di daerah lain.

Sebagai dokter muda, ia menghadapi banyak tantangan: beban kerja tinggi, disiplin Staf yang rendah, serta berbagai godaan seperti korupsi waktu dan budaya kerja yang tidak sehat. Budaya minum dan mabuk menjadi hal yang sehari-hari dijumpai. Namun, bekal dari persekutuan selama di Yogyakarta sangat menolong, bahkan ia dipercaya membawakan khotbah setiap Minggu di gereja lokal. Kehadiran rekan seiman juga menjadi kekuatan tersendiri.

Ia sempat berencana menjadi PNS di Timor Timur, tetapi Tuhan "menggagalkan" rencana tersebut. Dari situ, ia melanjutkan perjalanan untuk menjadi spesialis anak. Setelah sempat bekerja sebagai dokter jaga di RSAB Harapan Kita Jakarta dan mengalami beberapa kegagalan dalam residensi di dalam negeri, Lineus memutuskan melanjutkan studi ke Filipina.

Perjalanan ini tidak mudah. Namun, Tuhan mempertemukannya dengan orang-orang yang tepat: dekan dan kepala bagian anak yang melayani di Campus Crusade for Christ (LPMI), serta seorang konsultan saraf anak dari IFES Filipina. Selama 3,5 tahun menjalani residensi pediatrik, ia tidak hanya dibentuk secara akademik, tetapi juga secara rohani. Tuhan mencukupkan segala kebutuhannya, termasuk melewati masa-masa sulit dalam proses imigrasi dan adaptasi setelah kembali ke Indonesia sebagai spesialis anak di FK UI/RSCM.

Memenuhi Panggilan Holistik

Pada masa awal menjadi spesialis anak, Lineus kembali bergumul: bagaimana menyeimbangkan kebutuhan ekonomi keluarga, kehidupan rumah tangga, dan pelayanan?

Sebagai kepala keluarga, ia harus berpindah-pindah tempat tinggal. Di sisi lain, ia juga melayani sebagai Ketua PMdN selama lebih dari 20 tahun. Ini bukan perjalanan yang mudah. Namun, perjalanan ke berbagai daerah dengan biaya sendiri, melihat persekutuan mahasiswa bertumbuh, dan menyaksikan alumni kembali melayani menjadi sukacita tersendiri.

Saat ini, dr. Lineus masih aktif praktik setiap hari, dengan minat khusus pada alergi anak. Ia juga terus terlibat dalam komunitas pelayanan sejak tahun 2004. Kedua anaknya telah menempuh pendidikan tinggi, dan ia terus bergumul untuk menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Tahun ini menjadi tahun ke-33 bagi dr. Lineus menjalani profesi medis. Ia menyadari bahwa semua yang dijalani hanya mungkin oleh pertolongan Tuhan. Hanya oleh anugerah-Nya, ia dimampukan untuk terus melayani pasien-pasien yang dipercayakan kepadanya.

Demikian dr. Lineus Hewis mengakhiri *sharing*-nya, di tengah persiapan mengikuti *Pediatric Forum for Dengue* di Thailand.

***

BERSAMA DALAM PANGGILAN: MENGHIDUPI PEMURIDAN KELUARGA

Trisna Pradita Putra (TPSY 2006-2011) dan Adiana Yunita (TPSY 2008-2012)



"Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di ***Yerusalem*** *dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi."*

(Kisah Para Rasul 1:8)

Awal Pertemuan dan Panggilan Bersama

Rumah persekutuan Perkantas bukan hanya tempat bagi kami untuk bertumbuh dalam iman. Rumah sederhana dengan banyak ruang yang dibiarkan kosong tanpa furnitur, menjadi tempat di mana banyak pasangan dipertemukan oleh Tuhan—termasuk kami. Kami adalah sepasang suami-istri yang dipertemukan Tuhan saat bersama-sama melayani di Perkantas DIY.

Saya (istri) masih ingat betul pertama kali bertemu dengan suami. Pada tahun 2006, saya mengikuti acara regenerasi pengurus Persekutuan Siswa Kota Yogyakarta (PSKY), sementara suami menjadi Tim Pembimbing Siswa Yogyakarta (TPSY) yang mendampingi pelayanan adik-adik siswa. Relasi kami bertumbuh melalui bantuan dan bimbingan kakak pembimbing KTB. Tentu saja, ada berbagai batasan dan aturan tidak tertulis yang harus kami taati dalam proses penjajakan dan berpacaran.

Dalam proses mendoakan pernikahan, kami mendapati panggilan yang sama, yaitu memuridkan keluarga. Oleh pertolongan Tuhan, kami berkomitmen untuk berpacaran pada tahun 2012, kemudian menikah pada tahun 2014.

Panggilan memuridkan keluarga yang telah kami gumulkan sebelumnya membuat kami tidak menemukan alasan untuk menunda memiliki anak. Puji Tuhan, satu bulan setelah menikah, Tuhan mempercayakan karunia yang membawa sukacita besar bagi kami.

Namun, sejujurnya kami tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika menjadi orang tua. Banyak buku sekuler ataupun buku *parenting* yang kami baca dan pelajari. Meski demikian, tidak satu pun memberi perspektif yang jelas tentang prinsip memuridkan keluarga sebagai keluarga Kristen.

Pernikahan memang "memperlambat" langkah kami dalam mengerjakan panggilan pribadi sebelumnya. Namun, di saat yang sama, pernikahan justru membuka cakrawala pelayanan yang baru dan jauh lebih dalam. Pemuridan keluarga adalah mandat yang tidak dapat dihindari dalam setiap pernikahan Kristen.

Titik Balik: Retreat Keluarga yang Mengubahkan

Pada tahun 2015, saat anak pertama kami masih dalam kandungan, Kak Julio Kristano (Staf PAKY 2012) menghubungi kami untuk terlibat sebagai panitia dalam sebuah retreat keluarga alumni Perkantas Jogja. Retreat ini merupakan inisiatif para senior yang tergabung dalam KTB keluarga bernama Langgeng Mulyo, yang terdiri dari beberapa keluarga.

Kami menyambut ajakan ini dengan sangat antusias. Ada satu momen yang selalu kami ingat. Saat itu, kami mendapat tugas sebagai MC untuk acara pembukaan. Sebagai pasangan yang belum memiliki anak, kami cukup kesulitan menghadapi situasi ketika beberapa balita berlarian di depan panggung. Kami merespons dengan candaan, "Terusss… terusss… lari saja, bolehh," yang disambut tawa peserta.

Namun, hal yang kami anggap lucu justru menjadi perhatian pembicara sebagai sesuatu yang tidak seharusnya "dinormalisasi". Kami pun mulai bertanya: bagaimana sebenarnya mengarahkan anak-anak balita? Apakah mereka bisa memahami instruksi? Ternyata, dengan pengertian yang benar, hal itu dapat dilakukan.

Retreat ini menjadi "lompatan besar" bagi kami. Untuk pertama kalinya, kami merasakan bahwa kami tidak sendirian. Kami menikmati persekutuan dengan keluarga-keluarga Kristen lain dan belajar dari para senior yang memiliki beban dan nilai yang sama dalam memuridkan anak.

Melalui pelayanan Pak Rizal Badudu, mata kami terbuka bahwa pemuridan keluarga harus berpusat pada Kristus. Kami diperkenalkan pada konsep pemuridan yang "*Christ-centered*", yang dapat dijalankan secara sistematis, antara lain melalui pembelajaran karakter Kristus dan prinsip-prinsip pola asuh (*parenting*) Kristen.

Setiap sesi membuat hati kami berkobar dan rindu segera mempraktikkan apa yang kami pelajari. Kesaksian Pak Rizal dan Ibu Rina Badudu, khususnya dalam menjalani *homeschooling*, sangat menginspirasi kami. Kami bersyukur kepada Tuhan karena melalui komunitas rohani di Perkantas DIY, kami diperlengkapi untuk menjalani kehidupan keluarga dalam takut akan Tuhan.

Bertumbuh dalam Komunitas Keluarga

Sebagaimana tertulis dalam ayat di atas, Yerusalem adalah tempat terdekat bagi murid-murid Yesus untuk bersaksi. Kami pun menyadari bahwa "Yerusalem" kami adalah keluarga kecil kami—terutama anak-anak yang Tuhan percayakan.

Pada November 2015, anak pertama kami lahir. Berbagai perasaan bercampur: bahagia, antusias, bangga, bingung, dan lelah. Namun, kebahagiaan itu tidak selalu mudah dijalani. "Yerusalem" kami justru menjadi ladang tersulit yang harus kami hadapi setiap hari.

Kami sering kebingungan mempraktikkan teori *parenting* yang telah dipelajari, terlebih ketika Tuhan mempercayakan anak kedua dan ketiga. Menjadi orang tua adalah "sekolah kehidupan" yang memaksa kami untuk terus bertumbuh di dalam Tuhan.

Di tengah kebingungan dan kelelahan, kami menyadari bahwa sebelum kami membentuk hati anak-anak, Tuhan terlebih dahulu membentuk hidup kami. Kami terus bersyukur karena Tuhan juga memberikan komunitas keluarga Kristen yang bertumbuh bersama kami. Retreat Langgeng Mulyo kembali diadakan setahun kemudian, dengan jumlah keluarga yang semakin bertambah. Kami kembali diberkati melalui pengajaran dan kesaksian keluarga Pak Rizal dan Ibu Rina.

Kami pun terdorong untuk mengambil langkah konkret, termasuk menerapkan *homeschooling* untuk pendidikan usia dini. Pada tahun 2017, kami pun belajar dari keluarga Nugie–Tari yang sudah mempraktikkan lebih dulu, kemudian bergabung dalam komunitas Rumah Anak Panah, sebuah komunitas *homeschooler* Kristen di Yogyakarta kala itu.

Melalui komunitas ini, kami bertumbuh dan bahkan berkesempatan mengadakan retreat *parenting* pada tahun 2019 yang dihadiri puluhan keluarga. Walaupun komunitas tersebut tidak berlanjut setelah pandemi COVID-19, Tuhan tetap memelihara persekutuan melalui KTB keluarga yang terdiri dari tiga keluarga. Hingga saat ini, kami terus bersekutu, saling menopang, dan bertumbuh bersama. Bahkan, pada tahun 2024, Tuhan kembali memberi kesempatan kepada kami untuk menginisiasi retreat *parenting* bersama.

Terhubung Lebih Luas: Komunitas dan Pertumbuhan

Satu hal yang juga kami syukuri adalah pandemi COVID-19 justru membuka kesempatan bagi kami untuk terhubung dengan komunitas yang lebih luas secara daring. Kami bergabung dengan Bina Iman Kristen (BIK) Sahabat Kristus dari Yayasan Eunike, Jakarta.

Melalui komunitas ini, anak-anak dibina secara iman, sementara kami sebagai orang tua terus belajar bersama keluarga-keluarga lain dari berbagai daerah. Kami semakin menyadari bahwa panggilan memuridkan keluarga tidak dapat dijalani sendirian. Komunitas menjadi sarana penting yang Tuhan pakai untuk menopang, meneguhkan, dan memperkaya visi kami.

Kerinduan kami adalah agar semakin banyak keluarga muda, khususnya alumni Perkantas, bertumbuh dan diperlengkapi dalam memuridkan keluarga. Sebab, keluarga adalah agen pemulihan bagi dunia yang telah jatuh dalam dosa.

Menatap Masa Depan dalam Keyakinan

Ketika kami melihat ke belakang, kami menyadari bahwa semua ini terjadi karena pimpinan dan kasih karunia Tuhan. Kami tidak tahu yang ada di depan dan keluarga-keluarga lain yang akan ditemui, termasuk tantangan yang akan dihadapi anak-anak kami di masa depan.

Namun, kami berpegang pada janji Tuhan: "Ia, yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu, akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus." (Filipi 1:6)

Tangan Tuhanlah yang terus menggenggam, menuntun, dan menopang setiap langkah kami. Demikian juga dalam pelayanan ini. Kiranya Perkantas terus setia memegang visi pemuridan, dan benih-benih yang telah ditabur sejak masa muda boleh bertumbuh dan berbuah pada waktu-Nya, hingga kepada keturunan mereka. Soli Deo Gloria.

***

JEJAK PEMBINAAN DAN KESETIAAN: BERMISI DI GEREJA

Soeseno Adi (PMKY 1994-1999)

Bertumbuh Bersama Perkantas DIY



Pertama kali saya terlibat dalam pelayanan Perkantas DIY adalah ketika dipercaya menjadi Bendahara Panitia Kebaktian Awal Tahun Ajaran (KATA) 1993. Tugas itu mungkin terlihat administratif, tetapi bagi saya itulah pintu masuk pembentukan. Dari sana saya belajar tentang tanggung jawab, ketelitian, dan arti melayani dalam tim. Setelah itu, saya bergabung dalam kepengurusan PMKY sebagai Bendahara (1994), melayani di Komisi Training PMKY, dan terakhir dipercaya sebagai Koordinator TPPM PMKY.

Selama melayani di PMKY, saya juga dibimbing dalam Kelompok Tumbuh Bersama (KTB) yang dipimpin oleh Mas Budhi Agung Priyanto (FT UGM '88), dan kemudian dilanjutkan oleh Kak Koko (alm. Ev. Guno Tri Tjahjoko, M.Div.). Dalam KTB, saya belajar mencintai Firman Tuhan secara serius, belajar membuka hidup untuk dikoreksi, dan belajar hidup dalam akuntabilitas rohani. Saya tidak hanya belajar teori Alkitab, tetapi juga belajar bagaimana Firman membentuk karakter.

Selain itu, saya memimpin satu KTB di PMK Filsafat, Ekonomi, Psikologi UGM hingga menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi UGM dan sempat bekerja di Yogyakarta. Pengalaman memimpin KTB membentuk keberanian dan kepekaan pastoral. Saya belajar bahwa memuridkan bukan hanya menyampaikan materi, tetapi berjalan bersama dalam pergumulan nyata.

Saya bersyukur karena melalui pelayanan Perkantas DIY, saya mengalami pertumbuhan iman dan pemerlengkapan rohani yang sangat berarti. Pembinaan yang konsisten dan berkelanjutan itulah yang mempersiapkan saya untuk melangkah ke pelayanan alumni dan pelayanan gereja.

Awal tahun 1999 menjadi titik peralihan penting dalam perjalanan hidup dan pelayanan saya. Saat itu, saya berpindah pekerjaan dari Bank Danamon Yogyakarta ke Nestlé Indonesia di Jakarta. Perpindahan ini sekaligus menandai berakhirnya keterlibatan saya dalam pelayanan mahasiswa dan awal keterlibatan dalam pelayanan alumni di Perkantas Nasional. Pada waktu yang sama, saya juga melanjutkan studi di Program Magister Manajemen Universitas Indonesia.

Seiring dengan itu, saya dipercaya untuk melayani sebagai Penatua di GKI Layur, Rawamangun, Jakarta Timur. Melalui pelayanan di gereja lokal inilah saya semakin memahami bahwa gereja bukan sekadar tempat beribadah, melainkan ladang misi yang nyata, ruang di mana umat Allah dari berbagai generasi dibentuk, diperlengkapi, dan diutus untuk menghadirkan kasih serta kebenaran-Nya di tengah dunia.

Berangkat dari panggilan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus (Matius 28:18–20), pada tahun 2010 saya mengajukan proposal kepada Majelis Jemaat GKI Layur untuk merintis Pos Jemaat Grand Wisata di Bekasi. Pelayanan ini dimulai dalam persekutuan yang sederhana bersama tujuh orang, termasuk istri saya, Isabella Asmiata, yang juga merupakan alumni Perkantas DIY. Kami melangkah dengan iman yang sederhana, namun dengan keyakinan bahwa Tuhanlah yang menumbuhkan.

Seiring berjalannya waktu, oleh anugerah dan pemeliharaan Tuhan, Pos Jemaat Grand Wisata terus berkembang hingga pada tahun 2017 meningkat statusnya menjadi Bakal Jemaat GKI Grand Wisata. Selanjutnya, pada tanggal 3 September 2023, Bakal Jemaat tersebut dilembagakan secara resmi menjadi GKI Grand Wisata, yang kini memiliki lebih dari 700 anggota jemaat.

Hingga saat ini, Tuhan masih mempercayakan saya untuk melayani sebagai Penatua aktif di GKI Grand Wisata, sebuah anugerah sekaligus tanggung jawab yang saya syukuri. Saya juga bersyukur dapat melayani bersama keluarga. Sejak awal perintisan, istri saya terlibat aktif, khususnya dalam pelayanan sebagai Guru Sekolah Minggu. Kedua anak kami, Vanessa Alexandra dan Jessica Carissa Larasati, juga pernah melayani dengan setia di Komisi Remaja GKI Grand Wisata semasa SMP dan SMA. Saat ini, keduanya melanjutkan studi di Universitas Gadjah Mada dan tetap terhubung dengan pelayanan gereja sebagai bagian dari Komisi Pemuda. Bagi kami, pelayanan bukan hanya

panggilan pribadi, melainkan perjalanan iman yang dijalani bersama sebagai keluarga dalam kesetiaan kepada Tuhan.

Gereja dan Misi Allah

Sejak awal kelahirannya, gereja tidak pernah dimaksudkan sebagai komunitas yang hidup untuk dirinya sendiri. Gereja lahir dari misi Allah (*Missio Dei*). Allah yang mengutus Anak-Nya ke dunia juga mengutus gereja-Nya. Karena itu, berbicara tentang gereja pada hakikatnya adalah berbicara tentang misi.

Perkantas sejak awal menanamkan kesadaran ini: bahwa setiap siswa dan mahasiswa bukan hanya dipanggil untuk bertumbuh, tetapi juga untuk diutus. Pembinaan bukan tujuan akhir; pembinaan adalah persiapan. Kita belajar Firman bukan hanya untuk tahu, tetapi untuk taat dan melayani.

John Piper pernah mengatakan: "*Missions exists because worship doesn't.*" Misi ada karena penyembahan belum ada. Artinya, tujuan akhir bukanlah misi itu sendiri, melainkan kemuliaan Allah. Selama masih ada manusia yang belum hidup bagi Tuhan, gereja tetap harus bermisi. Gereja dipanggil menjadi komunitas penyembah yang diutus: menyembah Allah dan membawa orang lain kepada penyembahan yang sejati.

Penutup

Lima puluh tahun bukan sekadar angka. Lima puluh tahun adalah kesaksian tentang Allah yang setia membangkitkan generasi demi generasi.

Dari ruang-ruang kelas, asrama mahasiswa, kelompok kecil yang sederhana, hingga mimbar-mimbar gereja, Tuhan sedang menenun sejarah-Nya. Bermisi di gereja adalah panggilan yang mulia. Gereja bukan tempat berlabuh setelah masa mahasiswa selesai. Gereja adalah garis depan. Di sanalah iman diuji dalam kesetiaan jangka panjang.

Selamat 50 tahun Perkantas DIY. Kiranya api pembinaan tidak pernah padam. Kiranya generasi demi generasi tidak berhenti pada pertumbuhan pribadi, tetapi melangkah ke ladang gereja, membawa terang, memuridkan dengan setia, dan mempersembahkan hidup bagi kemuliaan Kristus.

***

DARI "PENGOLAHAN PANGAN" MENUJU "PENGOLAHAN JIWA"

Maria Lusiana* (PMKY 1989–1992), dituliskan oleh Chriswanty

Awal Perjalanan: Dibentuk dalam Ritme yang Sederhana



Maria Lusiana, yang akrab disapa Lusi, membuka kisahnya dengan rasa syukur. Sejak datang ke "Kota Gudeg", Yogyakarta, pada tahun 1987, ia mengalami perjalanan pembentukan yang mendalam bersama Tuhan, khususnya melalui Persekutuan Mahasiswa Kristen Yogyakarta (PMKY) Perkantas DIY.

Di sanalah ia belajar bahwa pertumbuhan iman tidak terjadi dalam momen besar saja, tetapi justru dalam ritme yang sederhana namun setia: persekutuan doa mingguan, pembinaan rutin, saat teduh pribadi, serta relasi yang dibangun dalam kelompok kecil dan pelayanan bersama.

Melalui proses itu, Lusi tidak hanya bertumbuh secara rohani, tetapi juga diperlengkapi dalam banyak aspek kehidupan—mulai dari relasi dengan Tuhan dan sesama, keterampilan berorganisasi dan kepemimpinan, hingga kemampuan menghadapi konflik dan menghargai keberagaman. Semua itu menumbuhkan dalam dirinya satu kerinduan: hidup taat dan sepenuhnya bagi Tuhan.

Menariknya, secara akademik Lusi menempuh studi di bidang Teknologi Pertanian dengan fokus pada pengolahan pangan. Ia belajar cara mengolah bahan mentah menjadi sesuatu yang berguna—lebih aman, bergizi, dan bernilai. Namun, di tengah proses akademik itu, Tuhan perlahan menumbuhkan kepekaan lain dalam dirinya: kepekaan terhadap "jiwa-jiwa" di sekitarnya.

Sejak tahun 1989, melalui KTB "Iota" di Fakultas Teknologi Pertanian UGM bersama tiga adik tingkatnya, Lusi mulai melihat berbagai pergumulan mahasiswa—krisis identitas, relasi yang tidak sehat, luka batin, hingga pengalaman hidup yang tragis. Dari situlah ia

terdorong membaca buku-buku konseling. Ia mulai menyadari bahwa panggilannya bukan hanya mengolah bahan pangan, tetapi juga terlibat dalam "mengolah jiwa".

Momen Peneguhan Panggilan

Salah satu momen khusus dan berharga yang Tuhan kerjakan untuk meneguhkan arah hidupnya terjadi dalam sebuah retreat rapat kerja PMKY. Melalui lagu komitmen berjudul "Kau Cinta-Ku" yang terinspirasi dari percakapan Tuhan Yesus dan Petrus, Lusi disadarkan akan satu hal yang sederhana namun mendalam: kasih manusia kepada Tuhan begitu terbatas.

Dalam kejujuran itu, ia berdoa dan menyerahkan dirinya untuk belajar mengasihi serta setia menggembalakan domba-domba milik Tuhan di kota Yogyakarta—khususnya para mahasiswa di sekitarnya.

Momen-momen lain, seperti mengikuti Kamp Nasional Mahasiswa dan konferensi regional IFES di Taiwan, juga semakin meneguhkan panggilan tersebut. Lusi mulai melihat dengan lebih jelas panggilannya untuk menjadi alat Tuhan: mencari yang hilang, membawa pulang yang tersesat, membalut yang terluka, dan menguatkan yang lemah, seperti gambaran gembala dalam Yehezkiel 34. Momen-momen inilah yang mendorong Lusi untuk menggumuli vokasi di bidang konseling.

Langkah Iman dan Panggilan Pelayanan

Setelah menyelesaikan studi sarjana pada tahun 1992, Lusi mengambil langkah iman dengan melanjutkan studi Magister Konseling di STT Reformed Injili di Jakarta. Di sana, Tuhan juga mempertemukannya dengan pasangan hidupnya. Bersama suaminya, ia kemudian melayani di gereja—bukan hanya sebagai istri hamba Tuhan, tetapi sebagai seorang "ibu gembala" dan konselor bagi jemaat.

Sebagaimana tertulis dalam 2 Yohanes 1:1, "...kepada Ibu yang terpilih dan anak-anaknya yang benar-benar aku kasihi. Bukan aku saja yang mengasihi kamu, tetapi juga semua orang yang telah mengenal kebenaran." Siapakah "Ibu yang terpilih" ini? Dalam NIV

dituliskan *the lady chosen by God*. Ini bukan menunjuk kepada satu ibu tertentu, melainkan kepada gereja. Dengan kata lain, rasul Yohanes menggambarkan gereja sebagai ibu bagi anak-anak Tuhan.

Dalam 1 Tesalonika 2:7–8, pelayanan rasul Paulus kepada jemaat di Tesalonika juga digambarkan seperti seorang ibu yang mengasuh dan merawat anaknya. Dengan kasih sayang yang besar, ia bukan saja rela membagikan Injil Allah, tetapi juga hidupnya bagi jemaat yang dikasihinya. Karena itu, bagi Lusi, gereja bukan sekadar komunitas. Pelayanan bukan hanya soal membagikan Injil, tetapi juga membagikan hidup. Ia memegang erat keyakinan bahwa tidak ada hal yang lebih penting daripada menjadi alat Tuhan untuk membentuk jiwa manusia.

Tantangan dalam Menghidupi Panggilan

Namun, panggilan ini tidak dijalani tanpa tantangan. Setidaknya, ada tiga tantangan nyata yang dihadapi sekaligus menjadi kesempatan dalam menghidupi panggilan sebagai ibu gembala dan konselor di gereja:

1. Sikap Proaktif dalam Pelayanan

Sebagai konselor di gereja, Lusi menyadari bahwa ia tidak bisa hanya menunggu orang datang meminta pertolongan. Ia perlu bersikap proaktif—mengambil inisiatif untuk mendekat, membangun relasi, bahkan melakukan intervensi sejak dini.

Hal ini tidak selalu mudah, terutama ketika berhadapan dengan mereka yang menolak atau enggan terbuka. Namun, di sisi lain, justru di situlah terbuka kesempatan untuk menghadirkan pertolongan Tuhan lebih awal, sebelum luka semakin dalam.

Seperti sang gembala dalam Yehezkiel 34:16 yang secara aktif mencari domba yang hilang, membawa pulang yang tersesat, membalut yang terluka, dan menguatkan yang sakit, sikap proaktif memberikan banyak kesempatan, antara lain:

- Membangun relasi konseling sejak awal dan melakukan intervensi dini. Contoh: konflik suami-istri dapat dibahas dan diatasi sebelum menumpuk bertahun-tahun.
- Memanfaatkan kehidupan berjemaat sebagai sarana pemulihan, seperti mengajak klien mengikuti persekutuan wanita, kelompok kecil, dan lain-lain.

- Memberikan pelayanan konseling yang dapat diakses tanpa beban biaya, sehingga sangat meringankan jemaat.

2. Pelayanan Tanpa Batasan Ruang dan Waktu
Berbeda dengan konselor profesional yang memiliki batasan waktu dan tempat, pelayanan Lusi berlangsung tanpa sekat yang jelas. Ia bertemu jemaat dalam berbagai konteks: ibadah, persekutuan, kegiatan bersama, bahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi ini bisa menjadi tantangan, terutama ketika relasi tidak berjalan mulus. Namun di sisi lain, ini menjadi kesempatan indah untuk mengasihi secara nyata dan berjalan bersama dalam pertumbuhan.

3. Tantangan Zaman: Sekularisme, Pluralisme, dan Distraksi
Tantangan lain datang dari konteks zaman. Arus sekularisme membuat banyak orang berpikir bahwa Allah dalam Alkitab sudah tidak lagi relevan. Kebebasan di luar Tuhan (*freedom*) menjadi tujuan utama, sehingga memengaruhi kehidupan iman umat Tuhan—bahkan mendorong sebagian orang meninggalkan iman atau menjadi agnostik.

Kebenaran tidak lagi dipandang berasal dari Alkitab, melainkan dari ilmu pengetahuan, perasaan, atau preferensi pribadi. Yang penting hidup bermoral, tanpa harus berakar pada kekristenan.

Selain itu, pluralisme—yang menghargai keberagaman—juga membawa tantangan tersendiri. Kekristenan dianggap hanya salah satu pilihan (opsional), bahkan dinilai terlalu eksklusif. Hal ini mendorong munculnya spiritualitas yang mengadopsi berbagai nilai tanpa dasar kebenaran yang kokoh.

Distraksi digital juga menjadi tantangan nyata. Teknologi dan media sosial sering mengalihkan fokus manusia dari hal yang utama, bahkan sejak usia muda. Dampaknya terlihat dalam menurunnya konsentrasi, produktivitas, serta meningkatnya masalah seperti kecanduan gim, kecemasan (*anxiety*), dan depresi.

Penutup: Kesetiaan Tuhan dalam Setiap Proses

Di tengah semua itu, Lusi menyaksikan satu hal yang tidak berubah: genggaman kasih Tuhan yang setia. Dalam setiap kelemahan, keletihan, dan pergumulan, Tuhan tetap hadir—mengampuni, membimbing,

menguatkan, dan memberikan sukacita. Ia percaya bahwa setiap panggilan adalah bagian dari pekerjaan baik yang telah Tuhan siapkan, dan Tuhan sendiri yang akan memampukan.

Pada akhirnya, Lusi melihat gereja dengan perspektif yang indah. Gereja adalah milik Tuhan—domba-domba yang dikasihi-Nya, mempelai yang disucikan-Nya, dan tubuh Kristus yang dipersatukan di dalam-Nya. Di dalamnya, setiap orang saling membutuhkan dan dipakai untuk saling membangun.

Dari perjalanan ini terlihat dengan jelas bahwa Tuhan menuntun Lusi dari dunia pengolahan pangan menuju pelayanan pengolahan jiwa. Sebuah perjalanan yang tidak hanya unik, tetapi juga penuh makna—karena di dalamnya, ia menjadi bagian dari karya Tuhan yang lebih besar: membentuk hidup manusia bagi kemuliaan-Nya.

*) Ir. Maria Lusiana, M.K. (Magister Konseling), yang akrab disapa Lusi, adalah seorang konselor yang saat ini melayani di Gereja Reformed Injili Indonesia, Melbourne.

***

PERSEKUTUAN SISWA KRISTEN WONOSARI #1

1995-2023 | DARI KTB KECIL KE GERAKAN SISWA GUNUNG KIDUL



1995 - BENIH PERTAMA DITANAM

Dimulai lewat KTB Didik (*Associate* Staf Siswa DIY), PSKW lahir dari persekutuan siswa gabungan pertama di GKJ Wonosari, dihadiri 150 siswa dari 8 SLTA

1996 - PENGORGANISASIAN & PERTUMBUHAN

Struktur organisasi: BPH, KTB, Persekutuan, DPK
kegiatan besar pertama; KATA Siswa, Rally KTB, Training Pembimbing KTB





1997 - MEMILIKI RUMAH PELAYANAN SENDIRI

di Jl. Kenanga 1, Purbasari.
Dibentuk FORKOM (Forum Komunikasi antar PSK)
Juni: Majalah PSK-Net terbit pertama kali

1998 - PENGINJILAN & PELATIHAN

Training PI oleh Kristanto (Perkantas Purwokerto)
Rally KTB di Pantai Sundak
KATA Siswa III



PERSEKUTUAN SISWA KRISTEN WONOSARI #2

1995-2023 | DARI KTB KECIL KE GERAKAN SISWA GUNUNG KIDUL



1999 - BERBUAH DALAM PEMURIDAN

Program yang berjalan dan bertumbuh:
Kamp KTB , KATA Siswa IV, Rally KTB, Training Pembimbing KTB



2000 - TAHUN PENGUATAN DAN SINERGI

Pembentukan GBHP Siswa bersama TPS Yogya & Wates.



2001 - 2003 KONSOLIDASI & REGENERASI

KATA Siswa & Kamp KTB Gabungan (Wonosari–Jogja–Wates).

2004 - 2008
FOKUS PEMBINAAN & TRANSISI

Wito, Pundi, Nining, Herwin melayani sebagai staf & ass. staf.



PERSEKUTUAN SISWA KRISTEN WONOSARI #3

1995-2023 | DARI KTB KECIL KE GERAKAN SISWA GUNUNG KIDUL



2009 - 2011 BERTAHAN DAN BERDOA

Masa sulit karena kekurangan pekerja
TPSW mendampingi retret SMK & SMA
se-Gunung Kidul



2012 - 2013
ALUMNI BANGKIT

- Terbentuk PA Alumni bulanan dan persekutuan rutin siswa (7–10 orang).
- Open House di rumah keluarga Wito: simbol kebangkitan pelayanan Wonosari



2014 - 2016
HIDUP DENGAN MISI

Alumni mulai membangun kembali komunitas, mendampingi siswa, dan membentuk kembali jaringan persekutuan siswa Kristen di Gunung Kidul

2019
MEMBANGUN KEMBALI

Suwito kembali membantu pelayanan di Wonosari sebagai *Associate Staff* pelayanan. Mengirim 4 siswa Wonosari (Dwi, Galuh, Eldad, Kevin) mengikuti Kamp Siswa di Purwokerto.



PERSEKUTUAN SISWA KRISTEN WONOSARI #4

1995-2023 | DARI KTB KECIL KE GERAKAN SISWA GUNUNG KIDUL



2020-2021 PEMELIHARAAN PELAYANAN

Pelayanan difokuskan pada pembinaan KTB, mengikuti Kamp Nasional Pembimbing Siswa secara online di tahun 2020

2022-2023 TANTANGAN PELAYANAN

Semua adik binaan berkuliah di luar Wonosari sehingga pelayanan ke siswa dan sekolah belum berjalan secara intensif

Suwito mengakhiri komitmen sebagai *associate staff* Wonosari



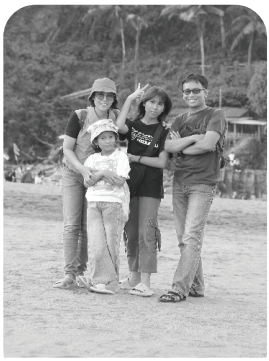
WARISAN PELAYANAN SISWA WONOSARI

"Dari KTB kecil di pelosok Gunung Kidul, Tuhan menumbuhkan generasi siswa yang mengasihi Firman, peduli sesama, dan setia di ladangnya."

SETIA DI TENGAH PERUBAHAN: JEJAK PEMURIDAN DI LORONG BIROKRASI

Yoseph Tria Nospindarta (TPS Wonosari 2000-2005, BPR Wonosari 2019-2021), dituliskan oleh Priscilla Rosty S.

Awal Mula: Benih di Tanah Wonosari



Perjalanan Yoseph Tria Pindarta, atau yang akrab disapa Mas Pipin, bersama pelayanan Perkantas dimulai di sebuah kota kecil, Wonosari. Sekitar tahun 1995-1996, tepat sebelum era Reformasi, Perkantas Yogyakarta mulai melakukan ekspansi pelayanan ke wilayah kabupaten Gunung Kidul. Melalui perantaraan Staf saat itu, Mas Didik Bintoro Cahyo, dan pengaruh kuat dari kakak-kakak yang lebih senior termasuk kakak kandungnya yang sudah lebih dulu aktif, Mas Pipin remaja mulai mengenal dunia pemuridan sejak duduk di bangku kelas 2 SMP.

Kala itu, pola pembinaan yang ditawarkan merupakan hal yang baru baginya. Berbeda dengan rutinitas sekolah minggu di gereja pada umumnya, Perkantas memperkenalkan disiplin yang intens. Mas Pipin mengenang masa-masa ia harus menghafal ayat Alkitab, serta kewajiban melakukan persiapan bahan Pemahaman Alkitab (PA) sebelum Kelompok Tumbuh Bersama (KTB) dimulai. Proses yang terasa berat dan menuntut disiplin inilah yang kemudian menjadi fondasi karakter yang kokoh saat ia beranjak dewasa.

Dinamika Pendidikan: Antara Impian dan Realita

Transisi dari SMA menuju bangku kuliah menjadi fase krusial bagi Mas Pipin. Sebagai pemuda dari daerah, ia harus menggumuli kemandirian dan arah masa depannya secara mendalam di dalam KTB. Impian awalnya adalah menjadi seorang pendidik (guru), sebuah jalan yang tampaknya ideal, namun berkali-kali tertutup baginya—mulai dari kegagalan jalur prestasi hingga seleksi Akta 4 di kemudian hari.

Mas Pipin memasuki dunia kampus di jurusan Geofisika UGM karena keingintahuannya, sebuah bidang yang menuntut ketahanan fisik di lapangan dan ketajaman logika di kelas. Meski sempat merasa salah jurusan, ia memilih untuk bertahan. Keyakinannya sederhana, tetapi mendalam: jika Tuhan telah membimbingnya memilih jalur ini melalui doa, maka Tuhan pula yang akan memampukannya untuk menyelesaikan, meskipun ia belum melihat gambaran masa depan yang jelas.

Integritas di Dunia Birokrasi

Lulus dari Geofisika, jalan hidup membawanya masuk ke dunia pemerintahan. Pipin memasuki birokrasi di tengah masa transisi pasca-Reformasi. Ia ditempatkan di bagian pekerjaan administrasi pada Dinas Perhubungan dan mulai mengenal tentang kegiatan pengadaan barang dan jasa—sebuah dunia yang sangat jauh dari ilmu kebumian yang ia pelajari. Di sinilah integritasnya diuji. Ia menghadapi lingkungan yang sering kali terjebak dalam budaya formalitas, di mana laporan hasil seringkali dimanipulasi demi pemenuhan dokumen administratif semata.

Namun, Mas Pipin memilih jalan yang berbeda. Ia membawa nilai-nilai pemuridan ke dalam kantornya. Baginya, pekerjaan bukan sekadar hasil akhir yang dilaporkan, melainkan sebuah proses yang harus dipertanggungjawabkan. Ia berjuang agar setiap rapat koordinasi dan program kerja benar-benar dilaksanakan secara nyata, bukan sekadar rekayasa tanda tangan di atas kertas. Menariknya, Mas Pipin menemukan bahwa ilmu manajemen yang ia pelajari dari kepanitiaan kamp-kamp Perkantas justru jauh lebih aplikatif dalam mengelola SDM dan organisasi di pemerintahan dibandingkan teori-teori formal.

Genggaman Allah di Tengah Majemuknya Lapangan

Sejak pertengahan November 2025, Mas Pipin menghadapi tantangan baru sebagai Kepala Seksi Pengelolaan Perparkiran. Jika sebelumnya ia bekerja di lingkungan kantor yang homogen, kini ia harus turun ke lapangan dan berhadapan langsung dengan dinamika masyarakat yang keras.

Untuk menjaga integritas di lingkungan yang sedemikian menantang, Mas Pipin menerapkan dua strategi praktis. Pertama, ia tetap tertanam dalam komunitas orang percaya di gereja lokalnya. Ia memandang komunitas ini sebagai tempat "pelatihan" kontrol diri sebelum terjun ke dunia yang lebih luas dan kompleks. Kedua, ia menjadikan keluarga sebagai jangkar moral, yaitu kesadaran akan nama baik dan tanggung jawab sebagai kepala keluarga mencegahnya untuk tergiur pada praktik-praktik yang tidak terpuji.

Harapan bagi Generasi Baru

Bagi Mas Pipin, 50 tahun Perkantas Jogja adalah bukti kesetiaan Allah dalam menggenggam hidup manusia di tengah ketidakpastian. Ia menyamakan pengalamannya dengan perjalanan bangsa Israel keluar dari Mesir—sebuah perjalanan panjang menuju janji Tuhan yang menuntut kesetiaan di setiap langkah.

Ia berharap agar karakteristik pelayanan pemuridan Perkantas yang khas dan "mahal" harganya ini tetap dipertahankan. Di tengah konteks zaman yang terus berubah, Mas Pipin yakin bahwa hanya melalui pengenalan akan Tuhan yang mendalam, generasi muda akan mampu bertahan dan berdampak di mana pun mereka diutus—termasuk di lorong-lorong birokrasi yang paling gelap sekalipun.

***

DARI PEMBINAAN KE PENGABDIAN: MENJADI DOKTER GIGI DALAM TERANG PENYERTAAN TUHAN

Okti Wintarsih (PMKY 1996-1998)

Mengenal Perkantas dan Bertumbuh dalam Pelayanan

Halo semua, nama saya Okti Wintarsih. Teman-teman di persekutuan biasa memanggil saya Wiwin. Saya kuliah di Fakultas Kedokteran Gigi UGM dan pada waktu itu melayani sebagai pengurus PMK KG. Awal mula saya mengenal PMKY dan Perkantas adalah melalui kakak



angkatan di FKG sekaligus kakak KTB saya, yaitu Nurmala Suwarso. Kak Nurmala adalah pengurus PMKY.

Panggilan pelayanan untuk menjadi pengurus PMKY saya terima sebagai respons atas panggilan untuk melayani Tuhan dalam lingkup yang lebih luas. Selama melayani sebagai pengurus PMKY pada tahun 1996–1998, saya juga mengikuti berbagai pembinaan, baik melalui KTB maupun training-training yang dipersiapkan untuk memperlengkapi para pengurus.

Pada awal menjadi pengurus PMKY, saya sempat merasa kurang percaya diri karena kakak-kakak pengurus lainnya terlihat sangat rohani—seperti orang kudus. Kegiatan persekutuan di Gloria Graha sering ramai dihadiri oleh para pengurus PMKY, termasuk rekan-rekan PMK kampus yang ingin mendapatkan materi pembinaan di Gloria Graha (GG). Saat itu, PMKY masih bersekretariat dan berkegiatan rutin di GG.

Kondisi persekutuan PMK di kampus saya sangat berbeda dengan persekutuan di PMKY. Di kampus, yang hadir biasanya hanya sedikit karena rata-rata mahasiswa beralasan sibuk mengerjakan tugas, praktikum, dan mencari pasien. Namun, setelah menjadi pengurus dan dibina dalam pelayanan di Perkantas, saya mendapatkan begitu banyak hal yang membuat saya semakin dekat dengan Tuhan dan belajar mengandalkan Dia dalam segala hal. Saya memperoleh materi pendalaman Alkitab yang beragam, belajar berdoa dan berpuasa, belajar berorganisasi, serta terlibat dalam berbagai bentuk pelayanan lainnya.

Tuhan Membuka Jalan di Tengah Pergumulan

Ketika melayani di PMKY, kebetulan saya sudah berada di semester akhir kuliah sehingga harus dengan cermat membagi waktu untuk menyusun proposal skripsi. Puji Tuhan, ujian proposal skripsi dapat saya lalui dengan baik dan penelitian pun dapat dimulai.

Hati saya penuh sukacita dan semangat, walaupun penelitian skripsi tentang konservasi gigi membutuhkan bahan-bahan dengan biaya yang cukup besar. Akan tetapi, kesulitan dan drama mulai muncul ketika dosen tiba-tiba meminta saya mengganti bahan penelitian sekaligus

judul skripsi karena ada jurnal dari luar negeri yang memuat hasil riset yang sama dengan penelitian yang akan saya kerjakan. Dua puluh tahun yang lalu, akses terhadap jurnal tidak semudah sekarang.

Saya merasa kaget dan kecewa karena harus mengganti judul skripsi, sementara biaya yang sudah dikeluarkan seakan sia-sia. Padahal, uang saku dari orang tua sangat terbatas. Dalam keadaan itu saya hanya bisa berdoa, "Ya Tuhan Yesus, tolonglah aku." Doa itu berulang-ulang saya panjatkan.

Tidak lama kemudian, pertolongan Tuhan datang. Di kampus ada pengumuman mengenai sebuah beasiswa yang besarannya dapat menutup kebutuhan biaya skripsi saya. Namun, persyaratannya cukup banyak dan membutuhkan waktu beberapa bulan untuk mengikuti tahapan seleksi yang panjang dengan sistem gugur. Puji Tuhan, oleh berkat dan penyertaan-Nya, saya berhasil lolos seleksi. Beasiswa ini mensyaratkan ikatan dinas. Karena itu, setelah lulus sarjana dan dilantik menjadi dokter gigi, saya harus berdinas di rumah sakit kedinasan tersebut.

Mengabdi sebagai Dokter Gigi dan Pemimpin

Salah satu keuntungan menjalani ikatan dinas di instansi tempat saya menerima beasiswa adalah saya tidak perlu melaksanakan kewajiban PTT (sekarang dikenal sebagai *internship*). Penugasan pertama saya adalah di sebuah instansi militer di kota Malang. Di sana, saya bertugas sebagai dokter gigi yang melayani masyarakat umum sekaligus anggota batalyon di sekitar poliklinik, yang setingkat dengan Puskesmas. Pengalaman mengikuti pembinaan dan pelayanan di Perkantas sangat bermanfaat ketika saya menjalani tugas sebagai dokter gigi. Tuhan Yesus sungguh baik!

Pada tahun 2002, setelah menikah dengan Agus Dwi Hariyanto—yang juga merupakan teman pelayanan saya di PMKY dahulu—saya pindah tugas ke sebuah poliklinik dengan fasilitas rawat inap di Sidoarjo. Beberapa bulan setelah berdinas di sana, saya dipercaya menjadi kepala, meskipun pengalaman saya masih sangat minim. Banyak pengalaman dan pelajaran berharga yang saya dapatkan saat memegang tanggung jawab tersebut: menghadapi tantangan dalam mengelola peningkatan status poliklinik menjadi rumah sakit, membina anggota tim, serta meningkatkan kualitas pelayanan melalui pembangunan berbagai fasilitas fisik.

Saya merasakan penyertaan Tuhan yang luar biasa dalam menjalankan tugas struktural tersebut. Dalam setiap persoalan, saya belajar untuk mengandalkan Tuhan dalam setiap langkah kehidupan. Tuhan selalu menolong menyelesaikan berbagai masalah—bahkan, lebih dari yang dapat kita pikirkan. Persoalan yang awalnya terasa "gelap" perlahan menjadi terang oleh penyertaan-Nya. Bekal rohani dan pengalaman berorganisasi yang saya peroleh selama dibina di Perkantas sangat menolong saya dalam menghadapi berbagai situasi, termasuk masalah-masalah yang sering berada di wilayah abu-abu, di mana saya harus bergumul di hadapan Tuhan agar dapat mengambil keputusan yang benar.

Atas berkat Tuhan, pada tahun 2008 saya mendapat kesempatan untuk melanjutkan studi sebagai dokter gigi spesialis di Universitas Airlangga. Namun, untuk mendapatkan persetujuan pimpinan, saya harus menunggu selama dua tahun—sebuah waktu yang terasa cukup panjang. Puji Tuhan, akhirnya saya dapat menjalani studi lanjut tersebut dengan baik dan lulus sebagai Dokter Gigi Spesialis Ortodonti.

Pada tahun 2012, saya kembali berdinas aktif dan ditempatkan di sebuah rumah sakit di Surabaya. Awalnya, saya sangat bersukacita karena dapat kembali bekerja sebagai dokter di poli gigi dan melayani masyarakat serta anggota. Akan tetapi, tidak lama kemudian, atasan kembali menugaskan saya dalam jabatan struktural di salah satu rumah sakit di Surabaya. Untuk menerima tugas ini, saya mengalami pergumulan yang cukup berat dan panjang karena harus memimpin sebuah instansi yang sarat dengan berbagai persoalan. Jumlah pasien yang terbatas, tuntutan untuk pengajuan akreditasi, kondisi fisik gedung yang perlu diperbaiki—terutama tampak depan yang harus direnovasi mengikuti perkembangan kawasan—semuanya menjadi tantangan besar. Pada akhirnya, semua itu bermuara pada kebutuhan anggaran yang sangat besar. Secara manusiawi, tuntutan tersebut terasa mustahil untuk dipenuhi hanya dalam waktu dua tahun, sementara ujian akreditasi rumah sakit harus segera dilaksanakan. Namun sekali lagi, penyertaan Tuhan terasa sangat nyata sejak awal menjalankan tugas yang berat ini. Penataan manajemen dapat berjalan dengan baik, proposal pembangunan rumah sakit disetujui, dan rumah sakit akhirnya berhasil memperoleh akreditasi bintang empat. Puji Tuhan. Semua itu terjadi bukan karena kekuatan atau kehebatan kepemimpinan

saya, tetapi semata-mata karena penyertaan Tuhan. Tanpa Tuhan saya lemah, tetapi bersama Tuhan saya menjadi kuat karena Dialah yang memampukan.

Penyertaan Tuhan Sepanjang Perjalanan

Saat ini saya tidak lagi menjalani tugas struktural memimpin rumah sakit. Saya kembali bertugas secara fungsional, menekuni profesi sebagai dokter gigi di poli. Tuhan Yesus terus menyertai saya dalam melayani masyarakat dan anggota yang membutuhkan. Saya belajar mendengarkan keluhan pasien dan memberikan solusi dengan hikmat yang Tuhan berikan. Penyertaan Tuhan sungguh nyata dalam berbagai tugas pekerjaan saya. Dalam kelemahan saya, Tuhan selalu menyertai, menguatkan, dan memampukan. Pelajaran hidup terus berjalan. Ternyata pengalaman saat kuliah dan pelayanan dahulu hanyalah sepenggal bagian dari perjalanan bersama-Nya. Dalam perjalanan berikutnya—melayani sebagai tenaga medis di instansi militer, baik dalam tugas struktural maupun fungsional—Tuhan terus hadir menyertai.

Penyertaan Tuhan dalam keluarga juga sangat nyata. Tuhan memampukan saya dan suami membesarkan serta mendidik kedua anak kami. Puji Tuhan, saat ini mereka berdua sudah kuliah. Sekarang kami bersama-sama belajar melayani di GKI Sidoarjo. Saya bersyukur dan berterima kasih karena diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman tentang penyertaan Tuhan melalui tulisan ini dalam buku 50 Tahun Perkantas Yogyakarta. Tuhan selalu menyertai kita melampaui akal pikiran manusia. Seperti tertulis dalam firman-Nya,

"Bagi Dialah yang dapat melakukan jauh lebih banyak daripada yang kita doakan atau pikirkan." (Efesus 3:20)

Selamat ulang tahun PMKY – Perkantas DIY ke-50, doaku agar semakin banyak mahasiswa yang bertumbuh dan dibina untuk disiapkan menjadi pemimpin di masa depan. Bersama Tuhan Yesus, Perkantas DIY makin bertumbuh dan berdampak luas untuk siswa dan mahasiswa di Yogyakarta, serta alumni di mana saja mereka berkarya bagi sesama.

Kiranya sharing, doa, dan harapan ini dapat menjadi berkat. *Soli Deo Gloria.*

***

MENJADI RUANG AMAN: MENGHIDUPI PANGGILAN DI DUNIA PENDIDIKAN

Fatrik Marundau (PMKY 2003, Staf 2009-2013)

Dipertemukan dengan Komunitas yang Bertumbuh



Saya mulai mengenal Perkantas sejak lulus SMA, ketika sedang mempersiapkan diri memasuki dunia perkuliahan. Saat itu, saya belum memahami secara utuh apa itu Perkantas—hanya sekadar diperkenalkan oleh kakak pembimbing di gereja tentang pentingnya memiliki komunitas untuk bertumbuh dalam iman selama masa kuliah.

Ketika menjadi mahasiswa baru, saya berkenalan dengan seorang kakak tingkat dari jurusan yang sama, yaitu Bimbingan Konseling (BK), yang terlibat dalam pelayanan siswa di Wonosari. Melalui dialah saya mulai diperkenalkan lebih jauh pada pelayanan Perkantas. Saya diajak ke rumah persekutuan yang saat itu masih berada di Arum Dalu, lalu mulai mengikuti Persekutuan Kamis di Gloria Graha.

Saya juga bergabung dalam kelompok kecil bersama Bang Irvan. Di sanalah proses bertumbuh itu dimulai—bersama rekan-rekan seperjalanan, saya belajar mengenal Tuhan, memahami diri sendiri, mengasihi sesama, dan mulai terlibat dalam pelayanan.

Proses Mengenal Diri dan Menemukan Arah

Pelayanan di Perkantas menjadi ruang yang sangat berarti bagi saya untuk mengenal Tuhan sekaligus mengenal diri sendiri—baik kelebihan maupun kelemahan. Proses ini bukan sesuatu yang instan, melainkan sebuah perjalanan yang terus membentuk.

Saya belajar melihat diri dengan perspektif yang benar: bahwa setiap orang adalah pribadi yang sedang berproses. Di dalam komunitas, saya juga memahami bahwa pertumbuhan iman tidak dapat dijalani seorang diri. Dukungan dari saudara seiman menjadi sangat penting. Dalam kebersamaan itulah kasih Kristus dirasakan dan dibagikan secara nyata.

Setiap perjumpaan dengan orang lain, dengan segala dinamika dan pergumulannya, perlahan mengasah kepekaan dan empati saya. Saya menyadari bahwa setiap orang memiliki pergumulannya masing-masing, dan setiap orang membutuhkan ruang untuk pulih, bertumbuh, dan menemukan dirinya bersama Tuhan.

Menggumuli Vokasi: Dari Kesadaran Menuju Panggilan

Seiring berjalannya waktu, saya semakin menyadari bahwa setiap pribadi yang saya temui—dengan seluruh dinamika hidupnya—perlahan namun pasti menolong saya mengasah kepekaan dan empati dengan lebih dalam. Saya pun belajar bahwa sebagaimana saya memiliki pergumulan, demikian juga setiap orang yang saya jumpai. Masing-masing memiliki waktunya sendiri untuk berjumpa dengan Tuhan, mengalami pemulihan, dan bertumbuh menuju keutuhan hidup.

Mengenali pentingnya visi dan panggilan hidup menjadi bagian dari keunikan setiap pribadi di mata Tuhan—masing-masing dengan panggilan yang spesifik. Dalam pergumulan untuk mengenali panggilan-Nya, saya diajak untuk tidak hanya memahami, tetapi juga menghidupinya sebagai saluran berkat bagi orang lain. Hidup dan panggilan itu saya pelajari dalam perspektif menghadirkan rahmat Allah dalam setiap perjumpaan.

Proses ini kemudian menumbuhkan pergumulan yang semakin jelas di bidang konseling. Seiring waktu, Tuhan menuntun saya pada dunia pendidikan sebagai tempat terbaik untuk mengaplikasikan, memperdalam, dan mempertajam panggilan tersebut. Saya melihat ada hal khusus yang Tuhan percayakan dalam bidang pendidikan, khususnya terkait perkembangan remaja dan dinamika keluarga—dan semua itu saya jumpai secara nyata dalam kehidupan di sekolah.

Kegelisahan di Tengah Zaman: Melihat Remaja dengan Hati

Dalam perjalanan ini, saya semakin menyadari bahwa remaja masa kini menghadapi berbagai kerentanan. Disfungsi keluarga, tekanan sosial, dan kompleksitas zaman membuat banyak dari mereka bertumbuh dalam kondisi yang rapuh. Isu kesehatan mental menjadi sesuatu yang tidak bisa diabaikan, melainkan perlu digumuli dengan serius.

Setiap generasi memiliki keunikan dan tantangannya sendiri. Perbedaan latar belakang keluarga, pola asuh, dan konteks zaman membentuk kebutuhan yang berbeda-beda. Karena itu, pendekatan kepada remaja tidak bisa disamaratakan.

Hal yang paling mendasar tetaplah karakter. Namun, cara menyampaikan nilai-nilai tersebut perlu disesuaikan dengan dunia mereka. Inilah yang menjadi tantangan sekaligus dorongan bagi saya untuk terus belajar, berinovasi, dan mendekatkan diri kepada mereka—agar dapat memahami isi hati dan pergumulan mereka dengan lebih dalam.

Kerinduan yang Bertumbuh: Membentuk Generasi yang Utuh

Di dalam relung hati yang terdalam, saya memiliki kerinduan untuk membekali dan mengisi hati para remaja agar mengenal jati diri dan citra diri mereka dengan benar—melihat diri sebagaimana Tuhan memandang: berharga, unik, dan memiliki potensi untuk berkembang secara maksimal. Saya rindu dapat mendampingi mereka dalam mengenali panggilan hidup, menemukan *passion*, serta membangun konsep diri yang sehat.

Di tengah berbagai tantangan yang ada, kerinduan itu juga berkembang menjadi visi untuk menghadirkan sebuah pusat konseling dan pelatihan mandiri yang dapat menjangkau lebih banyak remaja, tidak terbatas pada siswa di sekolah tempat saya melayani. Kebutuhan akan pendampingan, khususnya dalam isu kesehatan mental di kalangan remaja, semakin nyata dan mendesak untuk dijawab.

Tantangan Nyata: Bertahan di Tengah Disrupsi

Perkembangan zaman di era digital—dengan segala disrupsi dan kompleksitasnya—membawa dampak yang signifikan bagi perkembangan psikologis remaja. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, seolah-olah saya harus terus berpacu dengan waktu untuk mengimbangi, mengedukasi, dan menuntun mereka dalam menyikapi berbagai realitas yang dihadapi. Di tengah banjir informasi, remaja tidak hanya membutuhkan pengetahuan, tetapi juga pijakan yang kuat untuk mampu bersikap, memilih, dan memilah apa yang layak diserap.

Karena itu, mereka perlu dibekali dengan kesadaran diri (*self-awareness*), kemampuan meregulasi emosi, serta ketahanan diri (resiliensi) agar dapat bertumbuh secara sehat. Remaja tidak mungkin dipisahkan dari perkembangan zaman—baik sisi positif maupun negatifnya—namun mereka perlu ditolong untuk meresponsnya dengan bijak.

Seperti yang dikatakan Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah proses menuntun. Saya percaya bahwa proses penuntunan inilah yang akan membawa dampak nyata bagi kehidupan dan pertumbuhan peserta didik.

Langkah Nyata: Hadir dan Setia dalam Proses

Dalam keseharian, saya berusaha menghidupi panggilan ini dengan terus memberikan yang terbaik bagi peserta didik. Saya menyadari bahwa menjadi pendidik bukan hanya tentang mengajar, tetapi tentang menghadirkan diri secara utuh, sekaligus terus mempertajam kompetensi diri agar setiap peran yang dijalankan dapat berdampak secara efektif.

Saya rindu menjadi ruang aman bagi mereka—tempat mereka dapat bertumbuh, berekspresi, dan menjadi versi terbaik dari diri mereka. Karena itu, saya terus belajar dan mengembangkan berbagai pendekatan serta inovasi yang relevan dengan konteks zaman mereka.

Dalam Genggaman Kasih Allah

Menjalani panggilan ini tidak selalu mudah. Namun, di tengah segala tantangan, saya terus merasakan kasih karunia Allah yang memampukan. Salah satu hal sederhana, namun sangat nyata adalah hadirnya harapan. Selalu ada harapan—bahkan dalam bentuk yang kecil sekalipun—akan tangan Tuhan yang menolong dan menuntun. Harapan akan lahirnya generasi yang cerdas, berkarakter, dan menjadi berkat. Harapan akan anak-anak Tuhan yang hidup sesuai panggilan-Nya. Harapan akan bangsa yang bertumbuh dan bermartabat.

***

BAGI MEREKA YANG DIKASIHI-NYA: PANGGILAN DI TANAH PAPUA

Santi Wahyuni Nada* (PMKY dan TPPM 2000-2004)

Mencari Arti Panggilan Hidup



"Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya" (Efesus 2:10).

Ayat ini saya pahami sebagai dasar arti hidup manusia. Saat mengikuti KNM di Malang pada tahun 2003, dalam ibadah yang dipimpin oleh Kak Erick Sudarma, saya berharap memperoleh kejelasan tentang panggilan hidup yang telah Allah persiapkan bagi saya. Namun, saat itu saya tidak mendapatkan jawaban yang saya harapkan. Saya bahkan sempat merasa tidak dipakai Tuhan. Di tengah kekecewaan itu, Kak Erick meneguhkan bahwa tidak semua orang langsung mendapatkan kejelasan panggilan dalam momen seperti itu.

Langkah Awal Menuju Dunia Misi

Pada tahun 2005, saya mengikuti Seminar Misi di Yogyakarta yang diinisiasi oleh Ibu Peggy Lowry, seorang alumni Perkantas USA yang menjadi dosen di Universitas Sanata Dharma sekaligus pembina Persekutuan JOY. Melalui dukungan banyak pihak, saya berkesempatan mengikuti seminar tersebut.

Meski masih bingung menentukan bentuk pelayanan dari berbagai NGO dan lembaga misi yang hadir, Tuhan menanamkan beban di hati saya untuk terlibat dalam pelayanan lintas budaya. Setelah seminar tersebut, saya kembali bertemu dengan Ibu Peggy Lowry yang kemudian menolong saya mengikuti *mission trip* ke Sumatera melalui Pelayanan Lintas Budaya (PLB) OMF selama tiga bulan. Saya sangat bersyukur atas kesempatan itu.

Setelah menyelesaikan periode pertama, saya dipersiapkan untuk melanjutkan pelayanan selama satu tahun. Sebelum berangkat kembali, saya berbagi pergumulan dengan Kak Johan Setiawan mengenai panggilan misi. Saya juga mengikuti kelas Berbuah dan Kambium yang semakin menolong saya memproses panggilan tersebut. Dalam salah satu kuesioner, saya menyatakan keterbebanan untuk melayani di Papua.

Tuhan Memakai Cara yang Tak Terduga

Di tengah *mission trip* kedua di Sumatera, saya mendapat waktu libur. Saya berencana menonton beberapa film inspiratif yang sudah saya siapkan dalam daftar, tetapi film-film tersebut tidak tersedia.

Saat melihat deretan film lain, mata saya tertuju pada film Denias. Meski awalnya tidak ada dalam daftar, saya memutuskan untuk menontonnya. Saya menonton film itu berulang kali—belasan kali dalam dua hingga tiga hari—dan setiap kali menonton, rasanya tetap segar seperti pertama kali.

Saya sangat tersentuh oleh kisah guru Denias yang harus kembali ke Jawa, serta sosok Maleo, seorang anggota TNI yang sempat mengajar Denias dan teman-temannya, tetapi harus pergi karena dipindahtugaskan. Kasih mereka kepada anak-anak begitu nyata. Dalam hati, saya berdoa, "Tuhan, saya mau ke sana untuk mengajar anak-anak seperti Denias."

Panggilan yang Diteguhkan

Sekitar tiga bulan sebelum *mission trip* kedua berakhir, saya dihubungi oleh Pak Peter Hidayat dari Forum Pelayanan Papua (FPP). Beliau menanyakan kesediaan saya untuk terlibat dalam pelayanan di Yahukimo, Papua. Informasi tentang saya diperoleh dari Kak Johan Setiawan, rekan sepelayanan beliau di Cat and Dog Theology.

Dengan seizin PLB, saya mulai terlibat dalam pelayanan FPP sejak Januari 2008 di Yahukimo dan terus melayani hingga saat ini. Kerinduan untuk melayani anak-anak di bidang pendidikan, sekaligus kesempatan untuk memberitakan Firman Tuhan dengan leluasa, menjadi alasan saya bertahan dalam pelayanan ini.

Kerinduan saya sederhana: agar setiap anak menyadari bahwa mereka dikasihi Allah, ditebus oleh-Nya, dan diciptakan dengan tujuan khusus. Saya bersyukur dapat melayani di sekolah dan di Gereja Injili di Indonesia (GIDI) Jemaat Evanhastia, gereja lokal tempat saya bertumbuh bersama anak-anak dan pemuda gereja. Dalam perjalanan ini, saya melihat bagaimana Allah menenun setiap bagian hidup saya untuk mempersiapkan saya mengerjakan pekerjaan baik yang telah Ia tetapkan sebelumnya. Semua ini hanya untuk kemuliaan-Nya.

Menghadapi Tantangan Pelayanan: Belajar Bersandar pada Tuhan

Pelayanan tidak lepas dari tantangan, baik dalam hal finansial, kelembagaan, maupun relasi dengan rekan sepelayanan. Salah satu pergumulan terbesar justru datang dari dalam tim pelayanan.

Saya pernah merasa kecewa ketika realitas tidak seideal bayangan saya semasa mahasiswa. Namun, dalam percakapan dengan Kak Johan Setiawan, saya diingatkan bahwa orang yang bermisi sering kali adalah pribadi yang keras kepala—dan itu termasuk saya sendiri. Kesadaran ini menolong saya untuk lebih memahami dan menerima dinamika dalam tim.

Saya juga diingatkan bahwa konflik dalam tim dapat mengalihkan fokus dari pelayanan. Karena itu, saya belajar untuk tetap waspada dan menjaga hati. Ada masa ketika saya merasa semua berjalan lancar tanpa masalah, tetapi tidak lama kemudian muncul persoalan yang cukup berat. Dari situ saya belajar bahwa Tuhan mengizinkan tantangan agar saya terus bergantung kepada-Nya.

Melalui berbagai sarana—teman berbagi, khotbah, buku rohani, saat teduh, pembacaan Alkitab, hingga pengalaman hidup—Tuhan terus mengingatkan saya akan visi mula-mula dan panggilan yang Ia taruh dalam hidup saya. Saya percaya, sampai pekerjaan yang Tuhan percayakan ini selesai, saya akan terus dipelihara oleh-Nya, hingga pada waktunya dipanggil kembali kepada-Nya.

Dukungan Keluarga dan Keteguhan Panggilan

Ketika orang tua saya mengajak untuk melayani di Kupang, NTT, saya menjawab bahwa saya mengikuti "SK" dari Tuhan—Surat Keputusan dari Bapa sebagai otoritas tertinggi dalam hidup saya.

Sebagai seorang purnawirawan TNI, ayah saya memahami konsep ketaatan pada perintah atasan. Puji Tuhan, keluarga tetap mendukung pelayanan saya di Dekai, Yahukimo, meskipun kondisi keamanan di sana cukup menantang.

Harapan bagi Pelayanan Perkantas

Saya rindu Perkantas Yogyakarta terus mencari kehendak Allah dalam setiap programnya, sehingga setiap langkah pelayanan benar-benar memuliakan Tuhan, bukan sekadar rutinitas rohani.

Saya juga berharap ada ruang pertemuan, misalnya melalui Zoom, yang mempertemukan alumni untuk saling berbagi beban pelayanan dan saling menguatkan. Hal ini penting agar kita tetap terhubung dan diingatkan akan visi pribadi maupun visi pelayanan yang Tuhan percayakan.

Tetaplah setia melayani siswa dan mahasiswa di Yogyakarta. Tidak ada yang sia-sia dalam Tuhan. *To God be the glory.*

*) Penulis saat ini melayani sebagai guru SD.

***

MENGHIDUPI IMAN DI DUNIA AKADEMIK

Agus Dwi Hariyanto (PMKY 1995–1998, BPC 2018–2022)

Mengenal Perkantas DIY



Halo rekan-rekan Perkantas, nama saya Agus Dwi Hariyanto. Teman-teman di PMKY biasa memanggil saya Agus. Kampus "Batamerah", atau Jurusan Teknik Arsitektur UGM, adalah tempat saya berkuliah sejak tahun 1992. Persekutuan Mahasiswa Teknik UGM menjadi tempat pertama saya bertumbuh di Yogyakarta.

Di persekutuan ini, saya bersama dua teman lainnya bertumbuh dalam kelompok kecil yang populer disebut KTB. Kakak KTB kami adalah Lisman Komaladi, yang lebih dikenal dengan panggilan Tjeli. Melalui Tjeli, saya mulai mengenal PMKY karena ia aktif sebagai pengurus di sana. Ia sering membagikan kegiatan-kegiatan PMKY dan mendorong saya untuk mulai menggumulkan keterlibatan dalam pelayanan tingkat kota. Dengan demikian, saya justru lebih dahulu mengenal PMKY sebelum mengenal Perkantas DIY.

Pelayanan pertama saya di Perkantas DIY adalah menjadi panitia KKR KATA Mahasiswa sekitar tahun 1995, dengan pembicara Pdt. Stephen Tong. Pengalaman bekerja bersama mahasiswa dari berbagai kampus sangat berkesan. Karena itu, ketika saya ditawari untuk menjadi pengurus PMKY pada periode berikutnya, saya langsung menjawab "ya" tanpa ragu.

Komisi Pemerhati menjadi ladang pelayanan pertama saya di PMKY, di bawah koordinasi Kak Martha (alm.). Sejak itu, saya terus melayani hingga lulus, terlibat dalam berbagai kegiatan dan peran, termasuk pernah dipercaya sebagai Koordinator Umum (Ketua PMKY). Kesibukan pelayanan memang menyita waktu, tetapi sukacita dalam pelayanan menjadi seperti "candu". Saya menyadari bahwa hanya penyertaan Tuhan yang memampukan saya menjalani setiap tugas dan tanggung jawab pada waktu itu.

Pergumulan sebagai Pra-Alumni

Salah satu pergumulan terbesar saya sebagai pra-alumni adalah pertanyaan: setelah lulus, saya akan bekerja di mana? Situasi saat itu tidak mudah, karena pada tahun 1998 Indonesia mengalami krisis moneter. Harga-harga melonjak drastis, bahkan harga kertas kalkir—yang saya butuhkan untuk tugas akhir—ikut terdampak.

Di tengah kesibukan menyelesaikan tugas akhir, saya juga tidak kuasa menolak ajakan untuk terlibat dalam gelombang demonstrasi mahasiswa yang menyerukan reformasi hingga runtuhnya rezim pada waktu itu. Puji Tuhan, studi saya dapat diselesaikan dengan baik. Namun di sisi lain, dunia industri konstruksi mengalami kemunduran sehingga peluang kerja bagi lulusan arsitektur menjadi sangat terbatas.

Pilihan yang relatif terbuka saat itu adalah bekerja di dunia pendidikan atau melanjutkan studi S2 melalui beasiswa. Dalam masa itu, pembinaan rohani tetap berjalan. Kak Guno Tri Tjahjoko (alm.), yang akrab disapa Kak Koko, memimpin kami dalam PA pra-alumni. Pergumulan tentang pekerjaan menjadi salah satu topik yang sering dibahas.

Suatu kali, setelah diskusi, beliau berkata kepada saya, "Gus, kamu cocok jadi dosen." Kalimat itu sederhana, tetapi terus terngiang dan menjadi bahan pergumulan pribadi. Mengapa dosen? Saya menyadari bahwa saya senang belajar dan mengajar. Selain aktif di PMKY, saya juga melayani sebagai guru sekolah minggu—dan hingga sekarang masih melayani di sana.

Dengan menjadi dosen, saya bisa mengajar sekaligus melanjutkan studi. Itu sangat sesuai dengan diri saya. Singkat cerita, pada tahun 1999 saya diterima sebagai dosen di Jurusan Arsitektur Universitas Kristen Petra. Kemudian pada tahun 2003, saya mendapatkan kesempatan melanjutkan studi S2 di National University of Singapore.

Menjadi dosen adalah jawaban Tuhan atas pergumulan saya. Seperti tertulis dalam Roma 8:28, "Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia."

Tantangan Keseharian: Menjadi Dosen Berintegritas

Tuhan yang kita sembah adalah Tuhan yang berkarakter: penuh kasih, kudus, benar, adil, dan berbelaskasihan. Ia juga setia, tidak berubah,

dan dapat dipercaya. Sebagai Allah yang berintegritas, Ia menghendaki umat-Nya hidup dalam integritas.

Hidup berintegritas bukanlah hal yang mudah. Itu berarti menjadi pribadi yang sama, baik di ruang publik maupun dalam kehidupan pribadi. Sebagai dosen, hal ini berarti berani memilih kejujuran dan berdiri teguh pada kebenaran.

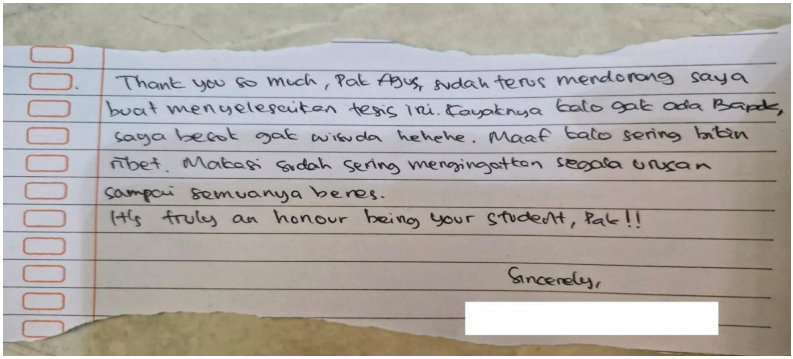
Sebagai dosen, saya juga dituntut menjadi pendidik profesional sekaligus peneliti, dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen).

Karena itu, menjadi dosen yang berintegritas tidak bisa ditawar. Dosen adalah role model bagi mahasiswa, dan integritasnya akan berdampak pada kredibilitasnya. Di Universitas Kristen Petra, tempat saya melayani, nilai integritas menjadi bagian dari nilai-nilai institusi yang dikenal dengan LIGHT:

- ***Love*** *is the spirit of caring*
- ***Integrity*** *is character in action*
- ***Growth*** *is the fruit of holistic learning*
- ***Humilityis*** *the beginning of wisdom*
- ***Truth*** *is the basis of true life*

Nilai-nilai ini bukan sekadar konsep, tetapi harus dihidupi. Dalam menjalankan tugas, saya terus belajar dan berdoa agar Tuhan menolong saya tetap setia menghidupi kasih, integritas, pertumbuhan, kerendahan hati, dan kebenaran. Pembinaan yang saya terima di Perkantas DIY menjadi fondasi yang kuat, sekaligus pengingat ketika saya menghadapi godaan untuk tidak setia.

Mendidik mahasiswa tidak cukup hanya dengan mengajarkan ilmu, tetapi juga dengan meneladankan nilai. Saya beberapa kali membimbing mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam tugas akhir atau tesis. Proses ini membutuhkan kesabaran sekaligus ketegasan.


Thank you so much, Pak Agus, sudah terus mendorong saya buat menyelesaikan tesis ini. Kayaknya kalo gak ada Bapak, saya bener gak wisuda hehehe. Maaf kalo sering bikin ribet. Makasi sudah sering mengingatkan segala urusan sampai semuanya beres.
It's truly an honour being your student, Pak!!

Sincerely,

Suatu kali, saya menerima secarik kertas dari seorang mahasiswa yang berhasil menyelesaikan studinya. Momen itu mengingatkan saya bahwa Tuhan bekerja—dan saya hanya dipakai sebagai alat-Nya. Rasa haru dan syukur pun memenuhi hati saya

Tugas sebagai Dosen: Mengajar, Meneliti, dan Mengabdi

Karier dosen umumnya terbagi dalam dua jalur: jabatan akademik (fungsional) dan jabatan struktural. Jabatan fungsional berkaitan erat dengan pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi: pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Dalam bidang pengajaran, saya terlibat langsung mengajar, baik di kelas, studio, maupun kuliah lapangan. Selain itu, saya juga membimbing seminar, tugas akhir S1, dan tesis S2. Dalam setiap proses ini, saya melihat bagaimana Tuhan menyertai dan memampukan mahasiswa yang saya bimbing untuk menyelesaikan studi mereka.

Penelitian dan pengabdian kepada masyarakat merupakan bagian yang terintegrasi dengan pengajaran. Hasil penelitian memperkaya materi pembelajaran sehingga dosen dituntut untuk terus aktif mengembangkan diri. Saya bersyukur karena tahun ini mendapatkan hibah penelitian fundamental dari Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi. Kiranya hasil penelitian ini menjadi berkat bagi masyarakat.

Dalam bidang pengabdian kepada masyarakat, saya bersama tim saat ini mendampingi Pemerintah Desa Miagan, Mojoagung, dalam

perencanaan fasilitas desa. Ini menjadi kesempatan untuk menerapkan ilmu secara nyata.

Selain itu, saya juga pernah dipercaya menjadi Ketua Program Studi S1 Arsitektur (2006–2013) dan saat ini melayani sebagai Ketua Program Studi S2 Arsitektur (2022–sekarang). Pengalaman melayani sebagai Koordinator Umum PMKY menjadi bekal yang sangat berarti dalam menjalankan tanggung jawab kepemimpinan ini.

Kolose 3:23 menjadi ayat yang terus saya pegang: "Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia." Hingga hari ini, ayat ini tetap relevan dalam setiap tugas yang saya jalani. Saya memaknai pekerjaan sebagai dosen sebagai bagian dari panggilan untuk berkarya bagi Tuhan Yesus.

Penutup: Pekerjaan sebagai Bagian dari Panggilan

Pekerjaan penebusan Kristus tidak terbatas pada penginjilan, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan. Pekerjaan penebusan ini berjalan selaras dengan pekerjaan penciptaan dan pemeliharaan yang Allah percayakan kepada manusia sejak di Taman Eden. Keduanya terus berlangsung, dan orang percaya dipanggil untuk berpartisipasi di dalamnya.

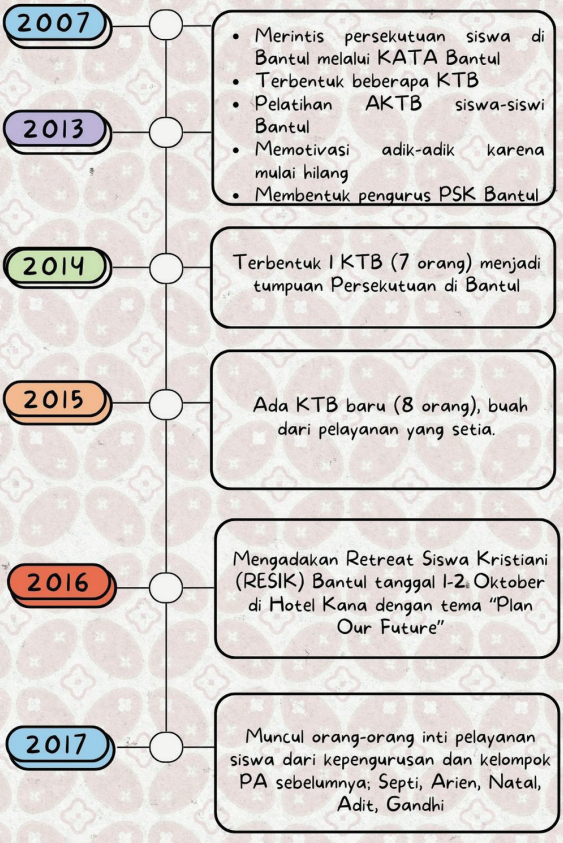
Saya memaknai pekerjaan dosen sebagai bagian dari panggilan untuk ambil bagian dalam karya penebusan Kristus—melalui kasih, integritas, pertumbuhan, kerendahan hati, dan kebenaran.

Saya juga bersyukur atas penyertaan Tuhan dalam keluarga. Bersama istri saya, Okti Wintarsih, kami belajar membesarkan dan mendidik dua anak kami. Puji Tuhan, saat ini keduanya sedang menempuh pendidikan tinggi: Bagas Adwiputra sebagai koas di kedokteran gigi, dan Dimas Adwiputra di semester empat Teknik Elektro. Saat ini kami juga melayani bersama di GKI Sidoarjo.

Terima kasih atas kesempatan untuk berbagi dalam buku 50 Tahun Perkantas DIY. Selamat merayakan "tahun emas" pelayanan. Kiranya semakin banyak anak muda yang bertumbuh, dibina, dan dipersiapkan menjadi pemimpin masa depan. Bersama Tuhan Yesus, kiranya Perkantas DIY terus menjadi berkat bagi siswa dan mahasiswa. *Soli Deo Gloria.*

***

PERSEKUTUAN SISWA KRISTEN BANTUL #1



PERSEKUTUAN SISWA KRISTEN BANTUL #2



Anugerah Allah belum selesai bagi Bantul. Ia akan membangkitkan pekerja-pekerja-Nya untuk dipakai menjadi saluran anugrah-Nya bagi Bantul.

PERSEKUTUAN SISWA KRISTEN WATES #1

Dari Kerinduan Seorang Alumni,
Menjadi Gerakan Siswa yang Bertumbuh dalam Kristus



2000 Awal Sebuah Kerinduan

Dari hati seorang alumni Perkantas Semarang, Panca Wulandari, lahirlah kerinduan untuk menabur benih pelayanan di Wates. Pada Februari-November terselenggara persekutuan gabungan, terbentuk pengurus tetap dan natal yang dihadiri 100 siswa dan 6 guru agama siswa.

2001 Menyatukan Hati, Meneguhkan Pelayanan

Natal bersama pertama (14 Januari 2001) menjadi momentum kebersamaan antar sekolah Kristen se-Wates–Pengasih.
Terbentuk Forum Komunikasi PSK-PSK Wates–Pengasih (Forkom) dengan 3 komisi: Persekutuan, Doa, dan Komunikasi.





2002 Awal Kolaborasi & Penguatan

Natal 2001 & Tahun Baru 2002 diselenggarakan bersama PERSISKA (Katolik) dan PPK (Kristen), dihadiri 750 peserta!
Perintisan diteruskan oleh Suwito (staf siswa dari Wonosari) dan terbentuk TPS generasi pertama; Ria, Lina, Yosua, Bima, Antuk.

2003 Bertumbuh Dalam Pemuridan

Paskah bersama di SMKN 1 Pengasih dengan dukungan penuh sekolah.
Terbentuk KTB-KTB baru dan kepengurusan PPK Wates (Ria Setyaningrum sebagai koordinator).
Mulai diadakan KATA Siswa, PPK Kota, dan Retret Pemuridan II di Salatiga





2004 Menuai Buah Pertama

Nama pelayanan berubah menjadi PPK (Persekutuan Pelajar Kristen).
Diadakan Natal, Valentine , dan Persekutuan Kota di GKJ Wates.
Ria, Sinta, dan Lina mengikuti Kamp Pengutusan di Salatiga dan muncul TPS generasi kedua; Stovika, Lisa, Tami, dan Audita

"Setiap pertemuan, setiap doa, adalah batu kecil yang membangun rumah Tuhan di Wates"

PERSEKUTUAN SISWA KRISTEN
WATES #2

Dari Kerinduan Seorang Alumni,
Menjadi Gerakan Siswa yang Bertumbuh dalam Kristus



2005 Konsolidasi dan Regenerasi

Pelayanan semakin luas, namun juga menghadapi pergumulan: regenerasi, kesetiaan adik KTB, dan kesehatian tim.
Rencana hadirnya ***Associate Staff*** **tahun 2006** untuk memperkuat pelayanan

2006 Tonggak Lanjutan

Tahun ini pelayanan diteruskan oleh Pundi (staf siswa dari Wonosari).
TPS mulai berkembang dengan pendampingan aktif ke SMA N 1 Wates dan SMA N 1 Pengasih.





2007 - 2009 Pengembangan Pelayanan

Pengembangan oleh Pras (Staf siswa dari Jogja).
Terbentuk KTB-KTB siswa baru melalui sebuah *weekend* siswa diikuti oleh siswa-siswa kelas 1 dari SMAN 1 Wates

2010 Pengembangan Pelayanan

Pengembangan oleh Johan Andeas Santoso (Staf siswa dari Jogja).
Bersyukur pelayanan ini tidak berhenti, Ia terus mengirim orang-orang-Nya





2011 - 2015 Pemeliharaan & Penajaman Pelayanan

KTB yang bertumbuh dan bertambah, Persekutuan yang terus berjalan.
Pendampingan Belajar di SMA Kristen yang ada di Kulon Progo
Persekutuan yang terus berjalan, pelebaran penjangkauan ke sekolah-sekolah dan beberapa kegiatan besar persekutuan seperti di SMA 1 Wates dan GKJ Kalinongko Wates.

Banyak yang datang dan pergi, tapi kasih dan karya Tuhan tetap sama:
"Sebab bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu..."
(Yohanes 15:16).

PERSEKUTUAN SISWA KRISTEN WATES #3

Dari Kerinduan Seorang Alumni,
Menjadi Gerakan Siswa yang Bertumbuh dalam Kristus



2016 **Tumbuh Benih Baru**

Muncul benih murid baru melalui 1 KTB Siswa dari SMA 1 dan 2 Wates; Hanna, Nivea, Mikhaela Dinda

2017 **Mengutus Siswa Wates**

2 Siswa (Nivea dan Mikhaela Dinda) mengikuti Kamp Pengutusan Siswa Regional yang diadakan di UKDW bersama peserta dari kota Yogyakarta, Semarang dan Salatiga.





2018 **Menghadapi Tantangan Pelayanan**

Adik KTB Wates berkuliah dan kos di kota Yogyakarta. Mereka menghadapi tantangan adaptasi dan kesulitan untuk kembali lagi melayani di Wates

2019-2026 **Regenerasi Tidak Berjalan**

Di masa ini belum ada lagi orang yang fokus mengerjakan ladang di Wates. Regenerasi pun tidak berjalan.



Kiranya Tuhan memanggil orang-orang-Nya untuk kembali melayani di Wates

MEMENUHI PANGGILAN HIDUP: MERANGKAI KEPINGAN PUZZLE KEHIDUPAN

Herawati (PMKY 1991 – 1994)*

Mengenal Panggilan Umum dan Panggilan Khusus



Allah adalah Allah yang memiliki rencana baik, bukan hanya bagi dunia, tetapi juga bagi setiap pribadi umat-Nya. Yeremia 1:5b secara khusus menyatakan rencana Allah atas Yeremia yang ditetapkan menjadi nabi. Namun, bagian awal ayat tersebut (5a) juga berlaku bagi kita semua: Allah telah mengenal, membentuk, dan merencanakan hidup kita, bahkan sebelum kita dilahirkan. Kesadaran ini menegaskan bahwa kelahiran dan hidup kita bukanlah kebetulan, melainkan berada dalam rencana indah Allah.

Menemukan rencana Allah atas hidup dapat dipahami sebagai menemukan panggilan hidup. Proses ini merupakan perjalanan yang tidak terpisahkan dari pertumbuhan kita dalam mengenal Allah dan mengenal diri sendiri. Dalam Alkitab, kita melihat adanya panggilan umum yang diberikan kepada semua umat Allah, serta panggilan khusus yang bersifat unik dan berbeda bagi setiap anak-Nya.

Panggilan umum Allah dikenali melalui Alkitab, yaitu Firman Allah, dan relasi pribadi kita dengan Dia. Alkitab menyatakan Pribadi Allah, karakter-Nya, hukum dan standar-Nya, rencana-Nya, mana kehendak-Nya dan yang bukan kehendak-Nya, serta cara-Nya menyatakan diri dan berelasi dengan umat-Nya. Melalui pembacaan Alkitab, juga doa dan pergumulan pribadi bersama Allah, kita semakin memahami panggilan umum-Nya. Semakin kita mengenal Allah, semakin kita dimampukan untuk mengenali titipan-Nya di dalam diri kita dan bagaimana hal itu mengarahkan kita kepada panggilan-Nya.

Selain panggilan umum, Allah juga memberikan panggilan khusus yang berbeda pada setiap anak-Nya. Alkitab mencatat berbagai panggilan khusus tersebut: Nuh dipanggil membuat bahtera untuk menyelamatkan umat perjanjian - yaitu keluarganya - dari air bah (Kejadian 6); Musa dipanggil memimpin Israel keluar dari Mesir menuju Tanah Perjanjian (Keluaran 3); Yeremia dipanggil menyatakan penghakiman Allah

(Yeremia 1); Yohanes Pembaptis dipanggil mempersiapkan jalan bagi Mesias (Yohanes 1); Paulus dipanggil memberitakan Injil bagi orang non-Yahudi (Kisah Para Rasul 9); dan masih banyak lagi.

Panggilan Khusus Allah dalam Kepingan Kehidupan: Belajar dari Musa

Panggilan khusus Allah tidak berhenti pada masa Alkitab. Sepanjang sejarah, anak-anak Allah merespons panggilan-Nya dan dipakai untuk mengerjakan karya Allah sesuai konteks zamannya. Bapa-bapa gereja, para reformator, seperti Martin Luther dan John Calvin; para misionaris, seperti Hudson Taylor dan Ludwig Nomensen; serta tokoh-tokoh di bidang sains, ekonomi, dan kemanusiaan. Mereka semua menunjukkan bahwa panggilan Allah dapat diwujudkan dalam berbagai bidang kehidupan sebagai kesaksian yang memuliakan Dia.

Walaupun pada masa kini panggilan Allah jarang dinyatakan melalui suara atau penglihatan secara langsung, Mazmur 25:14 menegaskan bahwa Allah bergaul karib dengan orang-orang yang takut akan Dia dan menyatakan perjanjian-Nya kepada mereka. Ini menjadi jaminan bahwa kita tetap dapat menemukan panggilan Allah. Panggilan itu bukanlah sesuatu yang muncul tanpa arah, melainkan tersusun dari kepingan-kepingan hidup, seperti bakat, minat, pergumulan, dan peristiwa-peristiwa unik yang perlu dirangkai dengan hikmat dan kepekaan rohani, bukan sekedar dorongan ambisi pribadi.

Panggilan Musa melalui semak yang menyala (Keluaran 3) bukanlah sesuatu yang muncul secara tiba-tiba atau *come from nowhere*. Allah telah menyiapkan panggilan itu melalui berbagai kepingan kehidupan Musa sejak awal. Waktu kelahirannya ditetapkan menjelang pembebasan Israel dari penindasan Mesir. Kasih dan keberanian ibunya yang menyembunyikan Musa di Sungai Nil (Keluaran 2:2–3) serta belas kasih putri Firaun yang menyelamatkannya (ay. 5–6), membawa Musa hidup di lingkungan istana. Ia memperoleh perlindungan, akses kepada Firaun, serta pendidikan yang membentuk kapasitas kepemimpinannya (ay. 10).

Di sisi lain, peran kakaknya yang menawarkan inang penyusu (ay. 4, 7–9) memungkinkan Musa mengenal identitasnya sebagai orang Ibrani. Hal ini menumbuhkan kasih yang mendalam kepada bangsanya, bahkan

melebihi keterikatannya pada status sebagai pangeran Mesir (ay. 11–22). Dengan demikian, Allah menyiapkan Musa bukan hanya secara kemampuan, tetapi juga secara hati.

Namun, panggilan Allah juga menuntut kerendahan hati. Melalui tindakannya membunuh orang Mesir, Musa harus melarikan diri dan hidup sebagai orang biasa di Midian (Keluaran 2:11–22). Masa ini menjadi proses pembentukan kerendahan hati sebelum Allah menyatakan panggilan-Nya secara langsung. Ketika memanggil Musa, Allah juga menyertai panggilan itu dengan penolong seperti Harun, tanda-tanda ilahi, dan janji penyertaan-Nya (Keluaran 3–4).

Menemukan Kepingan Panggilan dalam Perjalanan Hidup

Cara Allah bekerja melalui kepingan-kepingan kehidupan ini saya temukan pula dalam perjalanan pribadi saya menemukan panggilan Allah. Kerinduan akan panggilan khusus tidak selalu hadir secara konsisten. Lebih sering, saya hanya merespons panggilan umum Allah dengan bertumbuh dalam iman, hidup dalam komunitas Kristen, melayani, serta berusaha menjadi pribadi yang baik. Semua itu mengalir sebagai gaya hidup, tanpa sungguh-sungguh mencari panggilan khusus Allah.

Namun, saya bersyukur kepada Allah yang setia bekerja dalam segala hal untuk mendatangkan kebaikan bagi orang yang mengasihi Dia (Roma 8:28). Bahkan, di tengah ketidakmengertian saya, Allah menuntun saya kepada kebahagiaan terbesar, yaitu menemukan dan memenuhi panggilan khusus-Nya.

Saya dibesarkan dalam keluarga yang tidak ideal. Meskipun kedua orang tua memenuhi kebutuhan saya dan mengasihi saya dengan cara mereka, mereka tidak dapat menjadi teladan, baik dalam membangun relasi yang sehat maupun menjalani kehidupan sebagai anak Allah. Komunitas gerejalah yang membesarkan dan menolong pertumbuhan iman saya. Benih iman, kecintaan pada Allah, dan kerinduan untuk mengenal-Nya melalui Alkitab, mulai bertumbuh sejak saya mengalami kelahiran baru dalam sebuah KKR, yang dilanjutkan dengan pembinaan dengan KTB di gereja. Pada masa itu, saya sering merasa marah dan terus-menerus memohon agar Allah mengubah keluarga saya. Doa tersebut tidak Ia

jawab seperti yang saya harapkan. Namun, saya tetap dimampukan untuk bertahan dan bertumbuh sebagai anak Allah melalui topangan komunitas yang Ia sediakan.

Saat itu, saya belum memiliki pemahaman untuk menjelaskan pengalaman tersebut, apalagi menemukan maknanya. Kini, saya menyadari bahwa realita keluarga yang kurang mendukung pertumbuhan iman menjadi konteks yang Allah pakai sebagai salah satu kepingan penting dalam *puzzle* kehidupan saya. Pengalaman ini menumbuhkan kesadaran akan pentingnya peran keluarga dalam pertumbuhan iman, sekaligus peran komunitas yang sehat sebagai sarana pemulihan dan koreksi atas pengalaman keluarga yang tidak ideal. Pengalaman negatif dalam keluarga adalah nyata, berat, dan sering kali melahirkan frustrasi bagi anak yang tidak berdaya mengubah keadaan. Karena itu, kepedulian dan empati terhadap mereka yang mengalami realita serupa menjadi hal yang sangat dekat di hati saya, termasuk kepekaan terhadap isu kesehatan mental.

Menjelang masuk perguruan tinggi, saya sempat menggumulkan untuk masuk Sekolah Tinggi Teologi. Saya tidak berani menyampaikannya kepada orang tua, khususnya mama yang belum menjadi Kristen dan sangat berharap saya sukses dalam karier. Sebagai respons atas panggilan umum untuk mengasihi dan menghormati orang tua, saya memilih mengalah agar tidak melukai hatinya, dan akhirnya melanjutkan studi di FTP UGM. Di sana, saya kembali bertumbuh melalui KTB dan bergabung dengan Persekutuan Mahasiswa Kristen Yogyakarta (PMKY).

Awalnya, saya bergabung dengan PMKY tanpa banyak ekspektasi. Namun, komunitas ini menjadi ruang pertumbuhan yang signifikan. Budaya yang mendorong pertumbuhan rohani, keterbukaan membahas Firman Tuhan, serta iklim pelayanan yang berfokus pada Allah menumbuhkan kecintaan saya akan Tuhan dan Firman-Nya. PMKY menjadi ruang pertumbuhan yang menolong saya membangun disiplin rohani serta menyadari pentingnya komunitas di luar keluarga sebagai sarana pertumbuhan iman. Iklim pelayanan yang berfokus pada Allah—bukan sekadar berkomunitas—membentuk kecintaan saya kepada Tuhan dan Firman-Nya. Berkat besar yang saya terima melalui pelayanan ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran akan pentingnya komunitas di luar keluarga sebagai sarana pertumbuhan

iman. Dari sana, lahir kerinduan untuk memberi ruang pertumbuhan bagi mereka yang tidak memperoleh cukup "makanan rohani" dari keluarga.

Salah satu penekanan yang terus diulang selama pembinaan di PMKY adalah bahwa masa mahasiswa merupakan masa kristalisasi iman dan nilai-nilai hidup. Penekanan ini sangat membekas dan meneguhkan keyakinan saya bahwa mendampingi kaum muda yang sedang bergumul dengan nilai-nilai hidup merupakan pelayanan yang penting dan harus dijalani dengan keseriusan.

Dalam perjalanan pelayanan, saya sempat mengalihkan fokus pada pelayanan anak-anak, karena saya meyakini bahwa masa kanak-kanak merupakan fase awal yang krusial untuk menanamkan nilai-nilai yang kelak menjadi dasar pergumulan kaum muda. Namun, saya menyadari bahwa pelayanan ini bukanlah kekuatan utama saya. Perjalanan tersebut terasa seperti kepingan *puzzle* yang tidak sepenuhnya cocok. Meski demikian, Allah bekerja bahkan melalui kesalahan dan ketidakcocokan tersebut. Pengalaman melayani anak-anak justru meneguhkan kesadaran saya akan pentingnya peran keluarga dalam pendidikan iman sejak dini.

Merangkai *Puzzle* Panggilan: Melayani Kaum Muda dan Keluarga

Kerinduan untuk menjadi hamba Allah penuh waktu kerap muncul, tetapi tidak pernah saya gumulkan secara sungguh-sungguh. Saat itu, saya merasa cukup melayani di dunia kerja. Saya memiliki penghasilan, waktu yang relatif leluasa, dan ruang untuk bersaksi. Pertanyaan tentang pelayanan penuh waktu saya kesampingkan hingga Allah memakai kondisi yang tidak saya kehendaki—kebangkrutan usaha—untuk menggugah kembali panggilan tersebut.

Dalam pergumulan itu, setiap doa pertolongan justru direspons Allah dengan kegelisahan yang mendalam. Berbagai alasan baik yang saya ajukan tidak memberi ketenangan. Tanpa kejelasan arah, saya memutuskan masuk Sekolah Tinggi Teologi sebagai ruang "retreat" untuk mencari kehendak Allah. Dorongan dari sahabat-sahabat dekat akhirnya menuntun saya memilih studi konseling sebagai langkah awal merespons panggilan-Nya.

Saya memilih STTRI setelah mendapat informasi bahwa di sanalah studi konseling Kristen yang terbaik. Pilihan ini terbukti tidak keliru, bahkan melampaui yang saya bayangkan. Studi di STTRI yang mengintegrasikan Teologi dan Psikologi menolong saya melihat secara lebih utuh diri saya sendiri, apa yang saya percayai, dan siapa Allah itu. Proses konseling pribadi yang disediakan bagi mahasiswa semakin memperdalam pemahaman tersebut. Ketajaman batin saya dilatih untuk membedakan antara ambisi pribadi dan panggilan Allah, serta mengenali area-area di mana saya mungkin melayani diri sendiri atas nama pelayanan kepada Allah.

Perjalanan studi ini bukan hanya membekali saya dengan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk hati seorang pelayan, memperjelas panggilan, dan memberanikan saya meresponsnya. Melalui proses ini, kepingan-kepingan kehidupan saya mulai terangkai menjadi gambaran panggilan Allah yang lebih utuh.

Berbagai tema yang selama ini hadir dalam perjalanan hidup saya—peran keluarga dan komunitas, masa muda sebagai masa kristalisasi nilai, kesehatan mental kaum muda, tantangan membangun keluarga Kristen, pentingnya pendidikan iman sejak dini, serta integrasi Teologi dan Psikologi—mendapat kejelasan arah. Pergumulan iman, seperti alasan orang percaya tetap bergumul dengan dosa, alasan iman tidak cukup hanya diyakini, dan cara agar Firman Allah menjadi nyata dalam hidup, tidak lagi berdiri sendiri, tetapi saling terhubung dalam satu visi pelayanan.

Akhirnya, saya memberanikan diri merespons panggilan Allah sebagai konselor Kristen dengan fokus pelayanan pada kaum muda dan keluarga. Saya rindu menolong kaum muda menghadapi persoalan kesehatan mental, mengkristalkan nilai-nilai hidup dan iman mereka, serta menemukan dan merespons panggilan Allah. Di saat yang sama, saya ingin menolong keluarga Kristen bertumbuh lebih sehat, membangun relasi yang lebih baik, dan mewariskan iman kepada generasi penerus. Ketertarikan saya pada perkembangan teknologi dan media digital—yang terbentuk selama saya berbisnis—tetap saya pelihara dan arahkan dalam riset mengenai dinamika psikologis kaum muda di era digital.

Sebagai pribadi yang menyukai dunia akademik, peran sebagai dosen saya pahami sebagai kesempatan strategis dalam pelayanan. Melalui

peran ini, saya dapat mengajar calon-calon hamba Allah dan konselor, sekaligus menjangkau berbagai komunitas sebagai pengajar umat dan pelayan gereja. Dengan demikian, peluang untuk memperkuat tim pelayanan dan membangun kapasitas para pelayan menjadi semakin terbuka.

Langkah nyata yang saya ambil adalah mengerjakan setiap kesempatan yang ada dengan sungguh-sungguh sambil terus memperlengkapi diri. Studi lanjut saya jalani sebagai bagian dari pergumulan akan kehendak Allah, dengan mendedikasikan waktu untuk belajar, bekerja, dan bertumbuh di bidang yang Ia percayakan.

Peluang Injil menjadi arah utama dalam memilih fokus pelayanan dan aktivitas. Pelayanan konseling merupakan ladang Injil yang sangat besar di tengah konteks zaman ini. Generasi masa kini kerap disebut generasi yang rapuh, mudah menyerah, dan bergumul dengan berbagai persoalan kesehatan mental. Ketika mereka merasa lelah dan membutuhkan ruang untuk berbicara, pelayanan konseling menjadi kesempatan strategis untuk menjangkau mereka. Konselor Kristen dipanggil bukan hanya menolong klien keluar dari masalah, tetapi juga menolong mereka menemukan kehadiran Allah di tengah kesulitan hidup yang Ia izinkan.

Injil tidak berhenti pada pertobatan atau pengakuan iman, tetapi mengundang setiap orang menjadi murid Kristus yang mengerjakan panggilan Allah dalam hidupnya. Setiap konteks kehidupan, termasuk penderitaan, menjadi ruang bagi domba-domba untuk kembali mendengar suara Sang Gembala dan mengikut-Nya.

Saya bersyukur keluarga mendukung keputusan saya untuk melayani penuh waktu sebagai konselor. Meskipun suami dan anak-anak tidak terpanggil melayani secara penuh waktu, mereka mendukung dengan setia melalui diskusi, bantuan teknis, dukungan moral, dan doa. Tantangan terbesar dalam panggilan ini adalah tetap relevan tanpa larut dalam arus zaman. Di tengah perkembangan media digital yang terus berubah, kewaspadaan dan kepekaan menjadi kunci agar pelayanan tetap setia pada kebenaran Firman.

Saya berharap PMKY tetap setia mengerjakan panggilan menjadi teman eksplorasi kaum muda dalam mengkristalkan iman dan menemukan kepingan *puzzle-puzzle* kehidupan yang pada waktunya akan terangkai

menjadi keutuhan panggilan hidup. Segala kemuliaan bagi Allah. *Soli Deo Gloria.*

*) Penulis saat ini berprofesi sebagai dosen dan konselor di STT Reformed Indonesia, serta melayani sebagai konselor di Hope Counseling Centre, UPH.

***

PELAYANAN YANG BERBUAH MANIS

Mariani Sutanto* (Ketua PMKY 1985-1992, Staf 1993-1997)



Menceritakan pengalaman hampir 40 tahun lalu membuatku sempat bertanya, "Bisakah aku melakukannya?" Tentu ada keterbatasan ingatan dan berbagai bias. Namun, aku percaya bahwa pelayanan di Perkantas—dengan segala kelebihan dan kekurangannya—menjadi salah satu tonggak yang membentuk hidupku hingga hari ini. Karena itu, sebagian besar yang kuceritakan adalah apa yang masih kulakukan sekarang. Meski demikian, semoga kisah dari masa pelayanan dahulu juga dapat memberi manfaat bagi generasi saat ini.

Masa Pelayanan Mahasiswa

Kalau mengingat kembali masa pelayanan ketika masih menjadi mahasiswa, hal yang paling berkesan bagiku adalah kuatnya rasa memiliki terhadap pelayanan. Dalam bahasa yang sekarang sering dipakai, visi pribadiku sejalan dengan visi pelayanan.

Proses pembentukan itu pertama kali kurasakan ketika mengikuti Kamp Mahasiswa Kristen di Kaliurang, dengan pembicara utama Alm. Pdt. Charles Christano. Saat itu, terjadi peristiwa meledaknya roket *challenger*, dan dari peristiwa itu disampaikan sebuah pesan sederhana, tetapi sangat membekas: *ojo gede jumawa*—jangan besar kepala, lalu sombong. Pesan itu tertanam kuat dalam benakku, bahkan sampai sekarang. Setelah itu, aku mengikuti berbagai kamp berikutnya. Namun, yang membuat rasa memilikiku terhadap pelayanan semakin kuat

adalah interaksi yang sangat intens di tengah berbagai keterbatasan. Keterbatasan itu bukan hanya dalam hal dana, tetapi juga dalam proses pembentukan karakter yang kami jalani bersama.

Masa jatuh bangun paling terasa ketika aku "ketiban sampur" menjadi Ketua PMKY (1986–1988). Dari seseorang yang sebelumnya belum pernah terlibat dalam pelayanan, aku dibimbing secara intensif hingga akhirnya dipercaya memimpin. Sebenarnya, banyak hal yang bisa dilakukan dan berpotensi memberi dampak. Namun, pada waktu itu perhatianku terbagi antara keinginan menyelesaikan kuliah, kehidupan persekutuan, dan berbagai dinamika dalam kehidupan pribadiku. Akibatnya, masa kepemimpinanku terasa kurang memberi dampak seperti yang kuharapkan.

Justru di tengah pergumulan itulah aku mulai menyadari sesuatu yang penting: keberlangsungan sebuah persekutuan mahasiswa tidak cukup hanya dengan membentuk kelompok-kelompok kecil. Dibutuhkan juga sebuah sistem yang menjadi tulang punggung yang menopang semuanya. Pemahaman ini baru bisa kulihat sekarang, ketika aku memandang kembali masa pelayanan itu dengan perspektif yang lebih jernih dan luas.

Saat menjalaninya dulu, rasanya seperti berjalan di dalam terowongan dengan hanya setitik cahaya di ujungnya—cahaya yang kupercaya suatu saat akan kucapai. Perlahan, selangkah demi selangkah, berbagai komponen pelayanan mulai bergerak. Kehadiran Staf-Staf pelayanan, BPC Perkantas, serta dukungan kakak-kakak alumni turut menolong kami melihat pelayanan ini dengan arah yang lebih jauh ke depan.

Aku masih ingat dengan jelas, setelah ujian skripsi selesai, aku menyetir Suzuki *trungtung*-ku menuju sebuah susteran di pedesaan dekat Muntilan. Dengan keberanian, tetapi juga penuh kehati-hatian dan kegentaran, kami mulai merumuskan langkah-langkah pembinaan dalam Kelompok Tumbuh Bersama yang disusun secara berjenjang. Pertemuan itu tentu belum langsung menghasilkan rumusan akhir. Masih ada proses panjang yang harus dilalui, hingga akhirnya kami sampai pada bentuk pembinaan mahasiswa melalui Kelompok Tumbuh Bersama (KTB), seperti yang dikenal kemudian.

Di dalam semua proses itu, kami melihat penyertaan Tuhan yang luar biasa. Bukan hanya materi pembinaan yang tersedia, tetapi juga

kelengkapan yang menyertainya—mulai dari petunjuk pelaksanaan, petunjuk teknis, hingga bahan-bahan yang menolong pembinaan itu mencapai tujuannya.

Masa Alumni

Ketika memasuki masa sebagai alumni, aku mulai melihat kemungkinan untuk menjadi Staf mahasiswa. Proses menuju ke sana tidak mudah, dan setelah menjalaninya, ternyata jalannya jauh lebih terjal daripada yang kubayangkan. Jika menjadi ketua persekutuan ibarat latihan men-*dribble* bola, maka menjadi Staf mahasiswa lebih seperti menjadi seorang *guard* yang harus tangguh agar tim dapat meraih kemenangan. Ketangguhan itu kuterima melalui berbagai tempaan yang tidak mudah, bahkan sebagai orang yang berjalan di depan, kesepian dan airmata pun kerap menghampiriku.

Pada waktu yang sama, aku juga diminta melayani sebagai majelis (sekarang disebut penatua) di gerejaku. Tugas itu kuterima dengan tekad untuk menjembatani kesenjangan yang sudah lama terasa antara gereja dan pelayanan paragereja (*parachurch*), yang hubungannya sering kali hanya suam-suam kuku. Tidak begitu berhasil, tetapi paling tidak rekan-rekanku di kemajelisan waktu itu sedikit-sedikit mulai mendengar tentang persekutuan di kalangan mahasiswa.

Pelayanan gerejawiku semakin dalam dengan direkrutnya aku menjadi Sekretaris Komisi Kependetaan di sinode wilayah gerejaku. Mungkin karena mereka melihat latar belakang keilmuanku serta dedikasiku dalam pelayanan mahasiswa selama menjadi Staf Perkantas. Lagi-lagi, aku harus memulai dari nol. Namun, melalui bimbingan para pendeta, pergumulan tentang pembinaan mahasiswa yang sempat memenuhi pikiranku setelah lulus kuliah kembali muncul. Dengan semangat untuk membangun pembinaan mahasiswa yang berjenjang, aku ikut terlibat dalam mempersiapkan para calon pendeta agar mereka dapat menerima, menjiwai, dan menghidupi keesaan gerejaku. Pada masa itulah, pembinaan mahasiswa Teologi terasa sangat penting dan tidak boleh diabaikan.

Selama enam tahun, aku bergumul dengan berbagai proses, termasuk psikotes dan wawancara. Melalui proses itu aku semakin mantap untuk menekuni, memperdalam, dan mengembangkan keahlianku dalam

bidang Psikologi. Dedikasi itu bahkan membawa berkat tersendiri: seorang sponsor akhirnya menolongku untuk menempuh pendidikan Teologi hingga selesai.

Setelah masa pelayananku di Komisi Kependetaan Sinode Wilayah berakhir dan aku menyandang gelar Teologi, aku teringat kembali sebuah percakapan di kamar kos beberapa tahun sebelumnya, sebelum aku lulus kuliah. Seorang teman yang belajar di Fakultas Farmasi pernah bertanya, "Ian, kalau nanti praktik Psikologi, kamu mau melayani khusus orang Kristen atau juga terbuka untuk umum?" Saat itu, imanku sedang sangat berkobar, dan dengan mantap aku menjawab bahwa aku akan mengkhususkan diri melayani orang Kristen.

Namun seiring berjalannya waktu, terutama setelah menyelesaikan pelayanan di Komisi Kependetaan Sinode, wawasanku semakin terbuka. Aku menyadari bahwa yang membutuhkan layanan Psikologi bukan hanya orang Kristen, tetapi juga banyak orang di masyarakat luas. Dari kesadaran itulah aku mulai melangkah lebih jauh.

Visi Hidup yang sedang Aku Gumuli

Kesempatan itu akhirnya datang ketika aku ditawari menjadi Psikolog di sebuah sekolah multikultur yang sedang merintis pendidikan menengah pertamanya. Di sanalah percakapan di kamar kosku dulu seakan menemukan jawabannya. Pekerjaanku di sekolah membuat ilmu Psikologi yang kupelajari dapat dipakai untuk melayani berbagai kalangan, dengan rentang usia yang sangat beragam. Namun, visiku tetap sama: memperlengkapi generasi penerus bangsa agar memiliki gambar diri yang sehat sehingga mereka dapat bertumbuh dan berkarya secara optimal bagi bangsa ini.

Belakangan ini, perhatianku semakin terarah pada pentingnya kehadiran Psikolog di sekolah-sekolah yang belum mampu menyediakan layanan Psikologi, padahal kebutuhan itu sangat besar. Layanan seperti ini sangat penting untuk menolong generasi muda memiliki gambar diri yang baik dan sehat. Karena itu, saat ini aku mulai merintis berbagai langkah untuk membangun jejaring, salah satunya dengan aktif terlibat dalam Asosiasi Psikolog Sekolah di organisasi profesiku. Kerinduanku adalah agar generasi muda—bersama dengan orang tua mereka—

diperlengkapi sehingga mampu merawat hidup mereka dengan baik, secara fisik maupun psikis.

Generasi muda yang kumaksud bukan hanya para remaja, tetapi juga generasi Alpha dan Beta yang saat ini berada dalam rentang usia batita hingga dewasa awal. Pekerjaan ini sangat menantang karena yang kutangani bukan hanya anak-anak yang datang kepadaku, tetapi juga orang tua mereka, bahkan kadang kakek dan nenek mereka. Di sinilah aku semakin menyadari betapa pentingnya memiliki keteguhan hati dalam menjalani panggilan ini.

Resolusi Menghadapi Tantangan Zaman

Tantangan nyata yang saat ini aku hadapi antara lain:

1. Perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat cepat sehingga pendekatan terhadap suatu masalah tidak lagi bisa dilihat dari satu disiplin saja, tetapi perlu dilakukan secara interdisipliner.
2. Kemajuan teknologi yang pesat membuat anak-anak maupun orang tua terpapar begitu banyak informasi. Sayangnya, sering kali kebenaran informasi tersebut belum jelas, tetapi sudah terlanjur memengaruhi cara berpikir mereka.
3. Menjembatani kesenjangan antargenerasi. Tidak sedikit orang tua dari generasi X yang merasa kewalahan menghadapi cara pandang generasi Z yang sering dianggap tidak lazim, misalnya tentang konsep *work from anywhere* atau pilihan untuk *child free*.
4. Memberikan sudut pandang yang seimbang dan netral kepada orang tua yang sedang mengalami konflik dengan anak-anak mereka.
5. Terus memperlengkapi diri dengan perkembangan terbaru dalam berbagai metode penanganan psikologis agar tetap relevan dan siap ketika mendampingi klien.
6. Membangun jejaring yang kuat sebagai bagian dari persiapan dan pengembangan pelayanan di masa depan.

Langkah Nyata dalam Menghidupi Panggilanku

Beberapa langkah nyata untuk menghidupi panggilan ini telah kulakukan, antara lain:

1. Menekuni profesi sebagai Psikolog dengan melengkapi persyaratan dan aktif berdiskusi dalam himpunan profesi.
2. Terus memperdalam ilmu melalui membaca buku serta mengikuti *workshop* dan seminar.
3. Membangun kedekatan dengan generasi muda melalui percakapan yang terbuka, agar memahami dinamika mereka dalam suka maupun duka.
4. Mengikuti berbagai diskusi terkait generasi Alpha dan Beta untuk memperkaya perspektif.
5. Mempersiapkan diri menghadapi meningkatnya kebutuhan pendampingan bagi anak-anak berkebutuhan khusus di dunia pendidikan.

Pelayanan yang Berbuah Manis

Sebagai *psikolog* Kristen, aku sungguh meyakini bahwa Allah bekerja dalam sebuah kontinum—tidak ada yang terjadi secara kebetulan. Jika dahulu Allah "menggiring" aku ke dalam persekutuan mahasiswa, lalu ke pelayanan gerejawi, kini aku melihat semuanya sebagai proses persiapan untuk memasuki dunia yang sesungguhnya. Apa yang dulu kutabur dalam pelayanan, hari ini mulai berbuah. Aku merasakan dengan nyata penyertaan-Nya, terutama ketika berhadapan dengan klien. Ia menaruh belas kasihan dalam hatiku sehingga, bahkan, klien yang paling menantang sekalipun dapat kuhadapi—bukan dengan kekuatanku sendiri, melainkan oleh pertolongan Tuhan.

Seperti kebiasaanku semasa mahasiswa yang setia mendoakan pelayanan yang dipercayakan kepadaku, hingga kini aku pun terus mendoakan setiap klien, baik mereka yang sudah, sedang, akan, maupun yang telah selesai berproses bersamaku. Ada klien yang datang setahun sekali, selalu dua minggu menjelang Natal—dan ia menjadi salah satu yang setia kuingat dalam doa. Sebab, siapakah yang dapat mengubah hati manusia selain Allah yang menciptakannya?

Sebagai Psikolog, tugasku adalah membuka kemungkinan-kemungkinan baru bagi klien, menolong mereka melangkah menuju masa depan yang lebih penuh harapan, serta meneguhkan keyakinan bahwa mereka mampu menghadapi setiap tantangan. Namun, aku sadar, semua itu tidak mungkin kulakukan tanpa Tuhan Yesus yang menguatkan dan memberikan hikmat.

Tulisan ini kututup dengan satu ayat yang menjadi doaku: " Kita tahu bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana-Nya." (Roma 8:28)

*) Penulis saat ini melayani sebagai Psikolog sekolah, mendampingi serta menolong perkembangan emosional serta psikologis generasi muda melalui profesinya.

***

IMAN, KARAKTER, DAN VISI YANG DIBENTUK MELALUI PERKANTAS DAN PELAYANAN DI KEPULAUAN SOLOMON

Altruicia Bogar* (TPPM, dan Staf 1997-2006)

Masa Mahasiswa: Fondasi Pertumbuhan Rohani



Pergumulan saya sebagai hamba Tuhan terbentuk melalui proses panjang yang sarat dengan pengalaman pembinaan, persekutuan, dan pendampingan rohani. Salah satu konteks yang paling signifikan dalam proses tersebut adalah keterlibatan saya di Perkantas DIY, khususnya dalam Persekutuan Mahasiswa Kristen Yogyakarta (PMKY). Di sanalah Tuhan secara perlahan membentuk iman, karakter, dan cara pandang saya terhadap panggilan hidup.

Masa mahasiswa yang saya jalani dengan keterlibatan aktif dalam persekutuan PMKY merupakan periode yang sangat berharga dalam hidup saya. Melalui Kelompok Tumbuh Bersama (KTB), saya tidak hanya belajar menjalani disiplin rohani, tetapi juga dibimbing untuk mengenal Tuhan secara pribadi dan mendalam. Firman Tuhan diajarkan secara konsisten dan relevan sehingga iman Kristen tidak berhenti sebagai pengetahuan, melainkan dihidupi dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini menolong saya memahami bahwa pertumbuhan rohani membutuhkan komunitas yang sehat, disiplin yang terarah, dan kerelaan untuk terus dibentuk.

Teladan para pembina dan kakak rohani di PMKY memberi pengaruh besar dalam perjalanan panggilan saya. Mereka bukan pribadi yang sempurna, tetapi justru melalui kerapuhan dan ketaatan mereka saya melihat Injil bekerja secara nyata. Kesungguhan mereka dalam mengikut Kristus, daya juang dalam pelayanan, serta kesediaan untuk membayar harga menjadi inspirasi yang mendalam bagi saya. Hal yang sama juga saya lihat pada rekan-rekan seangkatan ataupun adik-adik tingkat. Kami dilatih untuk bekerja keras, memiliki komitmen yang teguh, serta menjalani pelayanan dengan keseriusan. Militansi pelayanan yang dibangun saat itu membentuk saya menjadi pribadi yang tidak mudah menyerah dan berani bertanggung jawab.

Makna Pengorbanan dan Kasih dalam Komunitas Pelayanan

Salah satu nilai yang paling kuat tertanam dalam diri saya adalah pengorbanan. Saya menyaksikan secara langsung beberapa rekan memilih menunda kelulusan mereka demi mempersiapkan pengurus dan kader penerus sebelum meninggalkan Yogyakarta. Keputusan tersebut mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang pelayanan sebagai panggilan, bukan sekadar aktivitas tambahan. Pengalaman ini mendorong saya untuk merefleksikan ulang orientasi hidup saya dan menempatkan ketaatan kepada Tuhan sebagai prioritas utama.

Kasih yang saya alami dalam komunitas PMKY juga menjadi pengalaman yang berkesan. Saya dikelilingi oleh orang-orang yang mengasihi saya secara nyata dan konsisten. Salah satu momen yang paling berkesan adalah ketika saya dibelikan tiket untuk pulang ke Manado agar dapat bertemu kembali dengan keluarga saya setelah empat tahun berpisah.

Tindakan sederhana, tetapi penuh makna tersebut menjadi perwujudan kasih Allah yang nyata bagi saya. Di sisi lain, kasih itu juga hadir dalam bentuk teguran dan pembinaan. Ketika saya melakukan kesalahan atau ketika hidup saya tidak mencerminkan karakter Kristus, saya ditegur dan diarahkan dengan penuh tanggung jawab. Kombinasi antara kasih dan kebenaran inilah yang menciptakan atmosfer pelayanan yang sehat dan mendorong saya untuk mulai menggumulkan panggilan sebagai hamba Tuhan.

Pergumulan yang Menjadi Visi

Seiring berjalannya waktu, pergumulan saya berkembang menjadi kegelisahan yang lebih luas, khususnya terkait pendidikan Teologi dan Biblika di negara-negara kepulauan Pasifik Selatan. Pengalaman pelayanan saya di Kepulauan Solomon membuka mata saya terhadap realitas tersebut. Saya melihat kerinduan yang besar dari banyak orang untuk belajar Firman Tuhan, namun di sisi lain saya juga menyadari keterbatasan sekolah-sekolah Alkitab yang ada, terutama dalam hal penekanan pada pemahaman dan penafsiran Alkitab yang bertanggung jawab. Dari kegelisahan ini, muncul visi untuk terlibat dalam pengembangan pendidikan Teologi yang berkualitas dan berlandaskan Firman Tuhan. Saya membayangkan diri saya berkontribusi sebagai pengajar yang terlibat langsung dalam proses pembentukan teologis dan rohani.

Kerinduan terbesar saya adalah mengajar Firman Tuhan dengan penekanan pada eksegesis yang tepat. Saya meyakini bahwa pemahaman Alkitab yang benar akan berdampak langsung pada kehidupan iman dan praktik sehari-hari. Di tengah arus ajaran yang dangkal dan interpretasi yang kurang bertanggung jawab, saya rindu ambil bagian dalam membangun fondasi iman yang kokoh. Selain itu, saya memiliki komitmen yang kuat terhadap pelayanan pemuridan. Bagi saya, pemuridan adalah mandat Kristus yang tidak dapat ditawar, sebagaimana ditegaskan dalam Matius 28:19–20. Melalui pemuridan, saya rindu menolong orang-orang percaya untuk bertumbuh secara utuh di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks.

Tantangan Menghidupi Panggilan

Saya menyadari bahwa di era modern, menghidupi panggilan ini menghadirkan tantangan yang tidak sederhana. Kesibukan akademik, tuntutan pekerjaan, kompleksitas hidup, serta derasnya arus media sosial menjadi hambatan yang nyata dalam pengajaran dan pemuridan. Selain itu, setelah kembali dari pelayanan panjang di Kepulauan Solomon, saya mengalami *reverse culture shock* yang cukup berat. Proses penyesuaian kembali dengan konteks budaya Indonesia menjadi bagian dari pergumulan saya dalam melanjutkan panggilan Tuhan.

Namun demikian, saya terus berusaha mengambil langkah-langkah konkret untuk setia pada panggilan tersebut. Selama delapan belas tahun melayani di Kepulauan Solomon, saya belajar bahwa pemuridan yang efektif harus berakar pada relasi dan kepercayaan. Saya membangun relasi terlebih dahulu, khususnya dengan anak-anak muda, sebelum mengajak mereka untuk belajar Firman Tuhan dan berdoa bersama. Dari relasi yang terbangun itulah pemuridan berkembang secara alami dalam bentuk persahabatan dan berbagi hidup. Proses ini, meskipun tidak mudah, menjadi sumber sukacita dan pembelajaran yang mendalam bagi saya.

Melangkah dalam Anugerah dan Kesetiaan Tuhan

Saat ini, Tuhan juga membuka kesempatan bagi saya untuk terlibat dalam pelayanan penerjemahan Alkitab di Indonesia. Sebagai *Consultant in Training* di *Faith Comes By Hearing* (FCBH), saya terus diperlengkapi dan diasah agar dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas terjemahan Alkitab di Indonesia. Selain itu, saya akan terlibat dalam membekali para penerjemah, khususnya dalam prinsip-prinsip eksegesis dan penerjemahan Alkitab. Kebutuhan akan konsultan dalam bidang ini sangat besar. Saya berdoa agar Perkantas dapat melahirkan alumni yang terpanggil untuk melayani sebagai konsultan dalam bidang ini.

Genggaman kasih Allah terus saya rasakan dalam menekuni panggilan hidup. Hanya oleh anugerah-Nya saya dimampukan untuk melayani Dia. Hanya oleh kuasa-Nya saya dapat berkarya bagi kemuliaan-Nya. Firman Tuhan yang hidup, dukungan keluarga dan komunitas, serta pimpinan Roh Kudus menjadi sumber kekuatan dan pengharapan saya. Dengan keyakinan tersebut, saya melangkah dalam iman, percaya

bahwa Tuhan yang memanggil adalah Tuhan yang setia menyelesaikan karya-Nya.

*) Penulis saat ini melayani FCBH Indonesia dalam bidang Penerjemahan Alkitab Lisan (*Oral Bible Translation*), dengan fokus mendukung proses penerjemahan di Sorong Selatan, Papua, Indonesia, setelah sempat melayani Tuhan sebagai *Bible Instructor* di *Islands Bible Ministries*, Kepulauan Solomon, selama hampir dua dekade (2007–2025).

***

GONCANGAN MENDAHULUI PANGGILAN

Jane Podung (Staf Mahasiswa 2000-2003)

Masa Goncangan dan Awal Pergumulan



Saya mulai terlibat di PMKY menjelang akhir masa studi—sebuah fase ketika kita mulai serius memikirkan masa depan. Tahun 1998 menjadi tahun yang cukup berat dan menggoncang bagi saya secara pribadi. Bukan hanya karena kondisi ekonomi, tetapi juga karena di penghujung tahun itu saya kehilangan kakak dan papi saya dalam selang waktu hanya 70 hari.

Namun, justru di masa-masa inilah saya mulai ditarik untuk memikirkan tentang panggilan pelayanan, khususnya sebagai Staf di pelayanan mahasiswa. Dalam proses pergumulan tersebut, ada Kak Yudit Lam, Kak Al, dan beberapa kakak di pelayanan yang turut mendampingi perjalanan saya

Menjalani Panggilan di Pelayanan Mahasiswa

Saya kemudian terlibat sebagai Staf pada tahun 2000 - 2003. Bahkan setelah itu, panggilan untuk tetap berbagian dalam pelayanan mahasiswa terus saya kerjakan sampai sekarang.

Pada Mei 2003, saya kembali ke Palu dan mencoba memulai usaha di bidang desain dan percetakan. Sekitar tahun 2009, saya mulai terlibat mendampingi PMK FMIPA UNTAD yang saat itu baru berdiri. Hingga hari ini, saya masih membersamai pelayanan tersebut.

Goncangan yang Membuka Arah Baru

Singkat cerita, kami kembali mengalami peristiwa yang menggoncang, yaitu bencana alam tahun 2018 di Palu, Sigi, dan Donggala. Sejak peristiwa itu, Tuhan menuntun saya untuk terlibat dalam pelayanan masyarakat, dimulai dari pengungsian hingga berkembang menjadi pelayanan pemberdayaan masyarakat.

Pelayanan yang saya kerjakan saat ini tetap memiliki keterkaitan dengan pelayanan mahasiswa. Pelayanan ini menjadi semacam "laboratorium" atau *workshop* bagi mahasiswa untuk melihat potret masyarakat secara langsung dan belajar terlibat langsung sejak masih di bangku kuliah.

Melalui keterlibatan ini, mahasiswa dapat membantu pelayanan pemberdayaan masyarakat. Beberapa mahasiswa yang pernah terlibat aktif bersama kami terbukti lebih peka dalam melihat keterkaitan antara panggilan vokasi dan visi mereka—sebagian besar sebagai guru—dengan upaya membangun masyarakat. Mereka menjadi lebih mudah menemukan langkah-langkah praktis untuk mewujudkan visi tersebut.

Tantangan dan Kerinduan Pelayanan

Melayani masyarakat prasejahtera tentu bukan hal yang mudah. Kita tidak hanya berupaya memperbaiki kondisi ekonomi, tetapi juga berhadapan dengan pola pikir yang sudah lama mencengkeram mereka. Itulah kerinduan yang Tuhan letakkan di hati saya, terlebih karena banyak dari mereka adalah jemaat gereja. Saya terus belajar menjadi rekan sekerja Allah dalam bidang ini, khususnya dalam upaya pemberdayaan, terutama melalui pendidikan anak.

Ketika melihat ke belakang, saya mulai menyadari sebuah pola: setiap tahap penting dalam perjalanan ini selalu diawali oleh goncangan. Sesuatu yang dulu terasa sebagai kehilangan, ketidakpastian, bahkan kehancuran, ternyata justru menjadi pintu bagi arah yang baru. Tuhan tidak hanya memulihkan, tetapi juga menuntun—membentuk panggilan, langkah demi langkah.

***

MEMELIHARA KEGELISAHAN, MENJAGA KESETIAAN

Kharisma Nugroho* (PMKY 1994/1995)

Dibentuk Perlahan dalam Proses



Saya tidak pernah mengalami satu momen besar yang membuat saya langsung meyakini, "Inilah panggilan hidup saya." Yang saya alami justru proses yang berjalan pelan—dibentuk sedikit demi sedikit melalui pengalaman sehari-hari. Banyak di antaranya terjadi di Perkantas DIY, sering kali tanpa saya sadari saat itu.

Saya adalah mahasiswa Akuntansi UGM angkatan 1991. Secara akademik, dunia saya sangat teknis dan terstruktur. Namun, kehidupan di luar kelas justru membuka cara pandang yang jauh lebih luas. Saya pernah tinggal di rumah kos bersama mahasiswa Filsafat dan Psikologi, dan hampir setiap hari rumah itu juga didatangi teman-teman dari jurusan Arsitektur. Kami sering mengobrol panjang tentang hidup, iman, manusia, keadilan, dan cara memandang dunia.

Pengalaman hidup lintas disiplin ini sangat membentuk *worldview* saya. Saya belajar bahwa hidup tidak pernah sesederhana angka, rumus, atau jawaban hitam-putih. Di Perkantas DIY, pembentukan nilai itu semakin terasa. Saya mulai bergumul dengan pertanyaan-pertanyaan mendasar: apa sebenarnya yang penting dalam hidup?

Belajar dari Hal-hal Sederhana

Salah satu pengalaman yang paling membekas justru bukan dari sesi ibadah atau khotbah, melainkan dari hal yang sangat praktis, misalnya mencari dana untuk kegiatan Perkantas. Kami harus menjelaskan ke diri sendiri nilai kerohanian dari kegiatan yang kelihatannya tidak rohani, terutama saat menghadapi penolakan, dan tetap menjalaninya di tengah keterbatasan.

Dari situ saya belajar bahwa sesuatu yang bernilai sering kali tidak mudah, dan mutiara iman itu seringkali didapatkan dari kegiatan yang kelihatan sekuler seperti perkawanan diluar kegiatan ibadah. Kesetiaan,

kerendahan hati, dan kesediaan berproses ternyata jauh lebih penting daripada hasil yang serba cepat.

Dalam pergaulan di Perkantas, saya juga mulai memikirkan soal identitas. Ada satu pertanyaan sederhana yang sering muncul: "Perkenalkan diri Anda." Banyak orang—termasuk saya—langsung menjawab dengan menyebut pekerjaan atau jurusannya. Seolah-olah pekerjaan adalah identitas utama kita.

Padahal manusia jauh lebih dalam dari sekadar profesi atau jabatan. Obrolan-obrolan di Perkantas menolong saya melihat bahwa identitas seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pekerjaannya, jurusan atau status sosial-ekonomi. Cara pandang ini yang kemudian sangat mempengaruhi bagaimana saya melihat karier dan panggilan hidup.

Menjalani Panggilan di Ruang Lintas Budaya

Nilai-nilai itu perlahan membentuk arah hidup saya. Saya menjadi tertarik pada pekerjaan yang berkaitan dengan manusia, sistem, dan perubahan sosial lintas negara. *International development* bagi saya bukan sekadar bidang kerja, melainkan ruang untuk mencoba setia pada nilai-nilai yang saya pegang—tentang martabat manusia, keadilan, dan keberpihakan kepada mereka yang sering tidak terdengar suaranya.

Saat ini, saya merantau dan bekerja di Thailand sebagai TKI di bidang *international development*. Hidup dan bekerja lintas budaya membuat saya semakin sadar bahwa panggilan hidup selalu diuji dalam konteks nyata—melalui sistem, struktur, dan relasi yang tidak selalu ideal.

Di titik inilah nilai-nilai yang dulu dibentuk pada masa mahasiswa, di Perkantas, dan di ruang kos sederhana itu terus diuji: apakah saya masih memegangnya, atau perlahan saya mulai melepaskannya?

Ketika Kenyamanan Menguji Kepekaan

Seiring waktu, muncul kegelisahan baru. Ketika hidup mulai terasa lebih mapan—pekerjaan stabil dan pengalaman bertambah—saya justru takut kehilangan kepekaan. Ada kekhawatiran bahwa kenyamanan dapat membuat saya lupa pada nilai-nilai yang dulu saya anggap penting.

Pertanyaannya sederhana, tetapi jujur: apakah saya masih setia pada nilai-nilai itu, atau hanya sibuk menjalani rutinitas ketika semuanya baik-baik saja? Kerinduan terbesar saya adalah hidup dengan jujur dan otentik. Tidak bersembunyi di balik jargon, posisi, atau reputasi profesional. Dalam dunia *international development*, godaan itu nyata. Saya rindu tetap bisa hadir sebagai manusia—yang mau mendengar, mau belajar, dan mau mengakui keterbatasan. Bagi saya, otentik berarti tidak kehilangan diri sendiri di tengah pekerjaan.

Terus Belajar dan Tetap Setia

Tantangan lain muncul seiring bertambahnya usia. Dunia berubah begitu cepat; pendekatan dan bahasa baru terus bermunculan. Ada kalanya saya merasa tertinggal. Namun, ada juga godaan untuk merasa "sudah cukup tahu", lalu berhenti belajar. Di situlah pergumulannya: bagaimana tetap terbuka untuk belajar hal-hal baru tanpa kehilangan keyakinan dasar yang saya pegang.

Langkah-langkah yang saya ambil untuk menghidupi panggilan ini sebenarnya sederhana. Saya memilih tetap bekerja di ruang yang mempertemukan kebijakan, komunitas, dan praktik lapangan lintas negara. Saya berusaha lebih banyak mendengar daripada berbicara, lebih banyak hadir daripada sekadar menganalisis. Saya belajar bahwa perubahan yang bermakna sering kali lahir melalui proses kecil yang tidak terlihat dan tidak instan.

Setia Berjalan dalam Kasih Allah

Di tengah semua itu, saya terus merasakan genggaman kasih Allah. Bukan selalu melalui kemudahan, melainkan lewat penyertaan-Nya yang setia. Ada masa ketika hasil tidak terlihat, niat baik disalahpahami, atau sistem terasa begitu keras. Namun, justru di situ saya belajar bahwa panggilan hidup bukan terutama soal keberhasilan yang cepat, melainkan tentang kesetiaan untuk terus berjalan.

Ketika melihat ke belakang, saya bersyukur untuk Perkantas DIY. Bukan karena tempat ini memberi jawaban-jawaban siap pakai, melainkan karena di sanalah saya ditolong membangun nilai-nilai yang hidup. Nilai-nilai itulah yang hingga hari ini menuntun perjalanan saya sampai saat ini. Di tengah perubahan zaman dan perjumpaan lintas

budaya, saya rindu tetap berakar, terus bertumbuh, dan—oleh kasih karunia Tuhan—berbuah bagi sesama dan bagi kemuliaan-Nya.

*) Penulis saat ini melayani sebagai diaken di Chanegwattana Community Church, Thailand.

***

MENJAGA INTEGRITAS DI TENGAH DUNIA PROYEK: PERJALANAN IMAN DARI *MARKETING* HINGGA *COST CONTROL*

Oleh: Chriswanty (PMKY 1988-1991)



Ketika PSKY membuka persekutuan siswa di berbagai sekolah Kristen di Yogyakarta, salah satunya adalah di SMA Budya Wacana. Saat itu, Chris dikenal sebagai pribadi yang pendiam. Kehilangan ayah ketika memasuki SMP membuat hidupnya berubah. Kakak laki-lakinya sebagai anak pertama harus mengambil peran menggantikan figur ayah. Bahkan, harus rela meninggalkan bangku kuliah yang baru dijalaninya selama satu semester.

Sebagai adik yang terbiasa mengikuti keputusan kakak dan merasa kurang memiliki pendapat sendiri, Chris tumbuh menjadi pribadi yang minder. Namun, ia sangat bersyukur ketika mulai mengikuti PSKY yang diadakan setiap Sabtu siang di sekolah. Melalui sesi-sesi tentang mengenal talenta dan diri sendiri, Chris belajar bahwa Tuhan mengasihi setiap anak-Nya dan menganugerahkan talenta yang unik kepada masing-masing orang.

Bulan demi bulan Chris menikmati persekutuan yang indah bersama teman-teman di sekolah. Salah satu pembina yang melayani di sana adalah almarhum Kak Sudirman. Melalui *sharing* dan lagu ciptaannya

yang diambil dari Filipi 4:6–8, Kak Sudirman membagikan bagaimana Tuhan menguatkannya di masa-masa sulit.

Masa-masa sulit yang kualami, dalam pembentukan hidupku…

Kadang ku terlena dan malu, yang pernah meragukan-Mu…
Kini ku tahu, Tuhan, bahwa Kau selalu sertaku…
Tak akan ada rencana-Mu yang gagal dalam hidupku…

> *Semua yang benar, semua yang adil, semua yang mulia, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, yang disebut kebajikan…*
>
> *pikirkanlah semuanya itu.*

Penggalan lagu itu tidak pernah Chris lupakan karena sangat menguatkan dan meneguhkan hidupnya.

Waktu berjalan. Tanpa terasa, pada tahun 1987 Chris mulai kuliah di IKIP Sanata Dharma dan melanjutkan pembinaan di PMK Yogyakarta, mengikuti jejak kakaknya, Christianto, yang lebih dahulu terlibat dan melayani di PMKY. Berbagai pembinaan diikutinya. Chris semakin diperlengkapi dan mulai melayani di Komisi Persekutuan Doa, Buletin Doa—sesuai dengan salah satu talentanya dalam menulis—serta Komisi Komunikasi yang mengelola Majalah Gloria bersama Kak Andrias Harefa dan alm. Kak Agus Saliyo. Chris juga pernah melayani sebagai sekretaris PMKY, Koordinator Komisi Pembinaan, dan memimpin beberapa KTB.

Bersama teman-teman kampus, Chris turut merintis persekutuan di IKIP Sanata Dharma. Bukan hal yang mudah, tetapi puji Tuhan, persekutuan itu akhirnya terbentuk dan menggunakan salah satu serambi rumah penduduk di dekat kampus sebagai tempat berkumpul. Hingga sebelum Chris meninggalkan Yogyakarta untuk bekerja di Jakarta, persekutuan itu masih berjalan. Namun, setelah beberapa tahun, Chris kehilangan kontak dengan teman-teman pelayanan tersebut.

Ada satu pergumulan besar yang harus dihadapi Chris, yaitu ketika ia harus memutuskan untuk dibaptis di gereja yang berbeda dari gereja orang tuanya. Walaupun sudah hampir empat tahun melayani di *vocal group* dan bahkan dikontrak untuk acara Mimbar Agama Kristen

Protestan di salah satu stasiun televisi, hati dan pikirannya belum dapat menerima keputusan itu dengan mantap.

Chris kemudian menjalani banyak proses konseling dengan Kak Santo dan beberapa pembina lainnya. Setiap hari ia belajar Alkitab secara pribadi, berdiskusi, dan berkonsultasi dengan Staf Perkantas. Puji Tuhan, setelah melalui proses pencarian kebenaran itu, Tuhan membuka pengertiannya. Chris akhirnya mantap mengikuti katekisasi sidi di kampus dan diteguhkan pada 25 Desember 1990.

Setelah lulus, Kak Santo sempat menawarkan kepada Chris untuk menjadi Staf mahasiswa dan tetap tinggal di Yogyakarta. Namun, kerinduan Chris untuk bermisi di dunia perusahaan begitu kuat sehingga ia menolak tawaran tersebut dengan halus. Chris bersyukur karena empat tahun dibina dan melayani di PMKY bukanlah suatu kebetulan, melainkan bagian dari rencana Tuhan yang indah. Melalui proses itu, Chris dibentuk menjadi pribadi yang tangguh, berintegritas, mandiri, konsisten, dan bertanggung jawab. Semua itu menjadi bekal yang sangat penting ketika memasuki dunia kerja di Jakarta.

Dunia Kerja yang Sesungguhnya: Perjalanan Panjang Seorang *Marketing*

Awal karier Chris di Jakarta dimulai sebagai *marketing* di sebuah bank asing. Namun, Tuhan mengizinkan ia mengalami pemutusan hubungan kerja satu tahun setelah kerusuhan tahun 1999 karena bank tempatnya bekerja ditutup. Kondisi Jakarta saat itu sungguh mencekam.

Perjalanan panjang sebagai *marketing, business development,* dan konsultan kemudian dijalani di berbagai bidang, seperti *trading* and *investment*, penerbitan buku rohani *Our Daily Bread* (ODB), lembaga pelatihan kepemimpinan, hingga lembaga keuangan nonbank. Sebagian besar merupakan perusahaan asing. Semua itu dijalani setelah Chris melanjutkan studi di bidang *Public Relations* di Jakarta.

Nilai dan Integritas, Konsisten dan Bertanggung Jawab

Bagaimana seorang *marketing* dan konsultan dapat dipakai Tuhan menjadi seorang *cost control project* selama 9,5 tahun? Pada tahun 2014, Chris mengundurkan diri dari posisi *business development* di sebuah

lembaga pelatihan kepemimpinan karena merasa tidak cocok dengan ambisi salah seorang pimpinan. Padahal, pekerjaan itu sebelumnya dianggap sebagai jawaban Tuhan atas kerinduannya untuk kembali melayani sebagai penatua di gereja.

Suatu hari, seorang penatua gereja yang memiliki usaha kontraktor mencari orang yang dapat dipercaya untuk menangani bagian keuangan. Ia menawarkan pekerjaan kepada Chris untuk menggantikan anaknya yang akan cuti melahirkan selama tiga bulan.

Gayung bersambut. Chris berpikir, *"Apa salahnya mencoba?"* Setelah tiga bulan, Chris justru diminta kembali masuk ke bagian *marketing* dengan sistem kontrak selama satu tahun. Ketika HRD melakukan psikotes, ditemukan bahwa Chris memiliki kemampuan berpikir kritis dan analisis yang kuat. Kemampuan ini sangat dibutuhkan perusahaan untuk mengontrol anggaran dan pengeluaran proyek agar setiap proyek tetap memiliki margin keuntungan.

Dua pekerjaan yang berbeda itu dijalani Chris secara paralel selama dua tahun. Tuhan menguatkan dan memampukannya. Awalnya, hanya mengontrol tiga proyek, tetapi karena proyek terus berkembang, Chris akhirnya meninggalkan bidang *marketing* dan fokus sebagai *cost control project*. Berbagai proyek besar pernah ditangani, mulai dari bandara, rumah sakit COVID, hotel, PLTU, gedung perkantoran bertingkat, perumahan karyawan, LRT, stadion, dan proyek-proyek lainnya. Masing-masing memiliki tantangan tersendiri, baik dari sisi *main contractor,* pemasok, subkontraktor, Staf lapangan, maupun pihak ketiga lainnya.

Pada awalnya, Chris cukup stres mengontrol seluruh biaya berdasarkan anggaran dan realisasi di lapangan. Ia harus mampu "bermain cantik": memahami kondisi di lapangan, mendukung Staf yang sedang dikejar target penyelesaian proyek, sekaligus mengendalikan pengeluaran dana dan menemukan berbagai penyalahgunaan anggaran. Integritas sebagai anak Tuhan terus dipertaruhkan. Bersikap jujur dan transparan di dunia proyek bukanlah hal yang mudah. Banyak dokumen pembayaran dan realisasi biaya harus diperiksa dengan sangat teliti agar tetap sesuai anggaran. Berbagai upaya demi kepentingan pribadi maupun kelompok sering kali terjadi di lapangan.

Ketika melihat kembali perjalanan hidupnya, Chris sungguh bersyukur karena Tuhan memampukannya melewati semua tantangan itu. Hikmat Tuhan, kemampuan yang dimiliki, serta hasil pembinaan selama empat tahun di Perkantas ternyata sangat menolong dan menopang pekerjaannya di bidang *cost control project*. Selama masa pandemi, sekitar 70 proyek dipercayakan kepada Chris untuk dikontrol dari rumah. Semua pengajuan dana dan realisasi biaya proyek harus diperiksa dan disetujui olehnya. Tanpa persetujuan Chris, dana proyek tidak dapat dicairkan. Beberapa penyalahgunaan yang berhasil ditemukan antara lain: *mark-up* biaya sewa, biaya koordinasi fiktif, kecelakaan kerja akibat kelalaian Staf, kerusakan alat berat sewaan, kehilangan alat pendukung proyek dari pemasok, hingga berbagai kasus kolusi antara subkontraktor dan pemasok.

Tuhan baik. Beberapa Staf yang terbukti melakukan pelanggaran akhirnya mengundurkan diri karena merasa malu. Roh Kudus menolong Chris untuk tetap tegas menjalankan SOP, tetapi juga tetap merangkul dan menghargai para Staf lapangan yang bekerja tanpa lelah. Chris belajar bekerja sama dengan *main contractor*, subkontraktor, dan *vendor* yang mendukung jalannya proyek. Selama 9,5 tahun bekerja di bidang ini, Chris dapat menyaksikan pemeliharaan Tuhan, penyertaan-Nya, dan kekuatan yang diberikan secara luar biasa. Semua itu tidak lepas dari peran pembinaan Perkantas di Yogyakarta.

Soli Deo Gloria.

***

DARI DOSEN MENJADI PENGUSAHA, PIMPINAN TUHANKU SEMPURNA

Lili Kristanti (PMKY 1991 – 1996, TPPM 1997 – 2000)

Akar Iman dan Awal Perjalanan



Lili lahir dan besar dalam keluarga Kristen yang mengasihi Tuhan. Sejak kecil, ia tumbuh dan aktif dalam berbagai fase pelayanan gereja. Masa Sekolah Minggu hingga remaja menjadi fondasi spiritual yang sangat berharga dalam hidupnya.

Menjelang lulus SMA, Lili memiliki kerinduan yang jelas: melanjutkan kuliah di Yogyakarta. Dalam bayangannya, kehidupan kampus pasti memiliki persekutuan mahasiswa Kristen, dan ia sudah bertekad untuk terlibat di dalamnya. Saat itu, Lili sebenarnya belum pernah mendengar tentang PMKY. Istilah "Persekutuan Mahasiswa Kristen Yogyakarta" muncul begitu saja dalam pikirannya sebagai sesuatu yang terasa wajar ada di kota pelajar seperti Jogja.

Pada tahun 1991, Lili resmi menjadi mahasiswa UGM dan mendapatkan tempat kos di Kartini 14A—rumah yang ternyata menjadi tempat berkumpul para pengurus PMKY, seperti Kak Ian, Kak Lusi, dan Kak Betty. Mereka mengajak Lili mengikuti Persekuruan Doa (PD) setiap hari Kamis, dan sejak itulah perjalanan pelayanannya bersama PMKY dimulai.

Kini Lili melihat semua itu bukan kebetulan, melainkan pimpinan Tuhan yang luar biasa. Ajakan sederhana ke PD hari Kamis menjadi pintu masuk utama ke dalam wadah pelayanan interdenominasi PMKY yang berfokus pada pelayanan mahasiswa di bawah naungan Perkantas.

Mencintai Bahasa, Meniti Dunia Akademik

Kedua orang tua Lili adalah pengusaha. Ayahnya memiliki usaha angkutan, sedangkan ibunya membuka toko di rumah. Sejak kecil, Lili diwajibkan membantu ibunya di toko, tetapi ia tidak pernah menyukai pekerjaan yang berkaitan dengan perdagangan.

Semasa duduk di bangku SMP, Lili mulai mengenal Bahasa Inggris dan langsung jatuh cinta pada bahasa asing. Baginya, bahasa membuka akses pada buku-buku selain Bahasa Indonesia dan wawasan yang lebih luas. Sejak saat itu, Lili bercita-cita kuliah di jurusan bahasa.

Kerinduan itu terwujud ketika Lili diterima di Sastra Jepang UGM. Setelah lulus, ia sempat bekerja sebagai *hotelier* di Hotel Sheraton dan Hyatt Yogyakarta. Pada tahun 2001, Lili menjadi pengajar bahasa Jepang di Lembaga Bahasa Universitas Petra Surabaya. Selain itu, ia juga dipercaya mengajar mata kuliah *Cultural Studies* di jurusan *International Business Management* (IBM).

Di masa inilah Lili mengalami satu momen penting yang mengubah cara pandangnya tentang kemampuan bahasa. Suatu hari, seorang tamu dari

Jepang berkunjung ke Universitas Petra untuk menjajaki peluang kerja sama, dan Biro Kerja Sama memanggil Lili untuk menjadi penerjemah. Akan tetapi, kemampuan Bahasa Jepang Lili—yang mumpuni untuk mengajar kursus level *elementary* dan *intermediate* ternyata belum memadai untuk menjadi penerjemah atau *interpreter* secara langsung.

Belajar Lebih Luas, Dipersiapkan Tuhan

Setelah dua tahun mengajar, tahun 2003 Lili memutuskan melanjutkan studi S2 di Kajian Wilayah Jepang Universitas Indonesia, Depok, dengan beasiswa dari Japan Foundation.

Di UI, Lili tidak hanya belajar bahasa Jepang, tetapi juga berbagai aspek sosial, politik, ekonomi, dan budaya Jepang sesuai minat dan kemampuannya.

Setelah lulus pada tahun 2005, sambil mencari pekerjaan tetap, Lili sempat mengajar di Universitas Pakuan Bogor. Awal tahun 2006, ia bekerja di JAC (Japan Agency & Consultancy) Jakarta sebagai editor penerjemah dokumen-dokumen dari perusahaan-perusahaan Jepang. Namun, baru beberapa bulan bekerja di sana, Lili merasa stagnan. Pada saat itulah, seorang kakak sepupunya mengajak bergabung dengan Universitas Ciputra Surabaya yang baru berdiri. Lili menerima ajakan tersebut dan resmi bergabung pada 11 September 2006.

Dari Bahasa ke Dunia Entrepreneurship

Di Universitas Ciputra, ternyata yang paling terpakai bukanlah kemampuan bahasa Jepangnya, melainkan pengetahuan manajemen yang ia pelajari di S2, pengalaman bekerja di perusahaan Jepang, dan tentu saja pengalaman panjang berorganisasi di PMKY.

Sebagai universitas yang berfokus pada pendidikan *entrepreneurship*, seluruh Staf di level manajemen diwajibkan mengikuti pelatihan dan mengajar mata kuliah *entrepreneurship*. Lili mendapat pelatihan langsung dari Pak Antonius Tanan, tangan kanan Pak Ciputra, yang memiliki *passion* besar dalam mengembangkan pendidikan kewirausahaan.

Tanpa pernah membayangkannya sebelumnya, Lili akhirnya terjun sebagai dosen *entrepreneurship*, bisnis, dan manajemen. Bahkan pada

tahun 2019, ia dipercaya menjadi Dekan Fakultas *Entrepreneurship* & Humaniora.

Titik Balik karena Kehilangan

Pada Juli 2021, ibunda Lili meninggal dunia karena COVID-19. Peristiwa itu menjadi titik balik karier dan kehidupannya.

Saat itu dunia masih belum sepenuhnya pulih dari pandemi. Lili masih bekerja dari rumah, sementara ayahnya juga belum benar-benar pulih dari *long* COVID. Melihat kondisi ayah dan usaha keluarga, Lili mulai mempertimbangkan kemungkinan kembali ke Cilacap.

Setelah berdiskusi dengan adiknya, Lili memutukan mengambil cuti tak berbayar ketika perkuliahan *onsite* dimulai kembali pada Oktober 2021. Dalam hatinya muncul banyak pertanyaan: apakah ia akan betah di Cilacap? Apakah ia sanggup meninggalkan kehidupan dan karier yang telah dibangun selama bertahun-tahun di Surabaya?

Ketika rencana itu disampaikan kepada Rektor dan Ketua Yayasan, keduanya memberikan izin. Lili mengambil cuti selama enam bulan dengan satu pemikiran sederhana: bila ternyata tidak betah, ia akan kembali ke Surabaya. Namun jika Tuhan meneguhkan langkahnya di Cilacap, ia akan mengundurkan diri.

Menjadi Pengusaha di Kota Asal

Selama tiga bulan masa pergumulan itu, sambil merawat ayahnya dan mulai mengambil alih pengelolaan toko keluarga, Lili semakin mantap untuk menetap di Cilacap. Setelah 15 tahun bekerja di Universitas Ciputra, ia akhirnya mengundurkan diri untuk menemani ayahnya sekaligus melanjutkan usaha keluarga yang sebelumnya dikelola ibunya.

Hampir semua teman Lili merasa prihatin melihat perubahan drastis tersebut: dari seorang Dekan di universitas ternama menjadi pengusaha UMKM di kota kecil. Hanya segelintir orang yang percaya bahwa Lili akan bahagia menjalani hidup barunya.

Namun, sejak mengambil cuti pada Oktober 2021, Lili bersama adiknya mulai memodernisasi toko keluarga. Dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya, ia memperbaiki sistem pengelolaan

keuangan dan manajemen toko. Setelah usaha keluarga mulai stabil, Lili bahkan membuka usaha baru berupa *laundry* modern.

Melihat Pimpinan Tuhan dengan Jelas

Jika ditanya apakah ini panggilan hidupnya, Lili mengaku tidak bisa menjawab dengan sederhana: ya atau tidak. Yang dapat ia katakan hanyalah bahwa saat itu itulah satu-satunya pilihan yang ia miliki. Namun kini, ketika menoleh ke belakang, Lili melihat bagaimana Tuhan sebenarnya telah mempersiapkan dirinya jauh-jauh hari.

Dari seorang sarjana bahasa asing, Tuhan membawanya belajar *entrepreneurship*, bisnis, keuangan, dan manajemen di Universitas Ciputra. Semua pengalaman itu ternyata menjadi bekal penting ketika ia harus mengelola usaha keluarga.

Karena itu, saat beralih profesi menjadi pengusaha, Lili tidak merasa gagap. Bahkan, ia mampu mengembangkan usaha-usaha tersebut sampai hari ini. Baginya, semua itu adalah bukti tangan Tuhan yang bekerja dengan sempurna.

Dulu, sebagai dosen, Lili menolong mahasiswa membangun masa depan mereka. Kini, sebagai pengusaha, meskipun dalam skala kecil, ia ikut memelihara kehidupan para karyawan dan keluarga mereka. Dan di sepanjang perjalanan itu, Lili belajar satu hal: pimpinan Tuhan tidak pernah salah.

***

PELAYANAN YANG MEMBENTUK INTEGRITAS DALAM BERMASYARAKAT DAN BERWIRAUSAHA

Dyah Setyowati (PMKY 1996-2000)

Awal Pelayanan di Perkantas Yogyakarta

Perkantas Yogyakarta adalah rumah kedua saya setelah sebelumnya dibina di Solo oleh Perkantas Solo dan PSKS (Persekutuan Siswa Kristen Surakarta) semasa SMA. Di sanalah kami dibimbing dan belajar bersama tentang Firman Tuhan bersama dalam sebuah kelompok kecil.

Setelah diterima kuliah di UGM pada tahun 1994, saya pindah ke Yogyakarta dan melanjutkan pembinaan dalam kelompok yang baru dengan pembimbing yang berbeda. Saya dibimbing dalam KTB di Yogyakarta bersama tiga teman yang lain dan dibimbing oleh Mbak Linda, mahasiswa Kedokteran Hewan UGM. Seiring berjalannya waktu, anggota kelompok semakin berkurang hingga akhirnya tinggallah saya dan Mbak Linda sehingga akhirnya bergabung dengan kelompok Kak Yudit.



Di sinilah titik awal tantangan untuk melayani dalam sebuah organisasi dimulai. Bukan hal yang mudah bagiku untuk memutuskan menjadi pengurus PMKY karena rasa minder dan tidak percaya diri masih terus menghantui. Namun, dengan sabar para pembimbing terus mengarahkan, dan dengan dukungan teman-teman, saya akhirnya memberanikan diri masuk dalam kepengurusan sebagai tim pemerhati. Pada periode berikutnya, saya dipercaya menjadi Bendahara, lalu melayani di TPPM setelah memasuki masa akhir kuliah hingga lulus.

Saat itu saya tidak pernah membayangkan betapa besar dampak pelayanan tersebut bagi hidupku, baik secara pribadi maupun profesional. Sebagai mahasiswa yang masih berjuang menyelesaikan studi, saya ditarik masuk ke dalam lingkaran pelayanan yang penuh dinamika. Saya dipercaya menjadi PHU Bendahara, sebuah posisi yang menuntut ketelitian, kejujuran, dan tanggung jawab besar.

Di awal masa kepengurusan, saya sering merasa ragu apakah mampu menjalankan tugas ini. Mengelola keuangan organisasi bukanlah hal sederhana. Ada laporan yang harus dibuat, dana yang harus dijaga, dan transparansi yang harus dipertahankan. Namun, di tengah keraguan itu, saya menemukan kekuatan melalui doa bersama. Dengan dukungan rekan-rekan pengurus, teman-teman KTB, dan keyakinan bahwa pelayanan ini bukan sekadar pekerjaan administratif, melainkan bagian dari panggilan Tuhan, saya terus belajar melangkah.

Selain sebagai Bendahara, saya juga terlibat dalam TPPM (Tim Pengembangan Pelayanan Mahasiswa). Di sana, saya belajar bahwa pelayanan bukan hanya soal angka dan laporan, tetapi juga tentang

membangun manusia. Saya ikut merancang program pembinaan, mendampingi mahasiswa, dan menjadi bagian dari tim pemerhati yang memperhatikan kebutuhan rohani dan emosional mereka.

Dinamika Kepengurusan dan Tantangan Integritas

Pelayanan di Perkantas Yogyakarta penuh warna. Ada suka dan duka, ada keberhasilan dan kegagalan. Sebagai Bendahara, saya pernah menghadapi situasi sulit ketika dana pelayanan tidak mencukupi untuk mendukung program yang sudah direncanakan. Dalam kondisi seperti itu, kami belajar untuk mengandalkan Tuhan sebagai sebuah tim. Kami berdoa bersama, mencari jalan keluar, dan sering kali Tuhan membuka pintu melalui donatur yang tidak terduga. Cara Tuhan bekerja sungguh luar biasa di tengah ketidakmampuan manusia.

Namun, tantangan terbesar ternyata bukan hanya soal dana, tetapi integritas. Dalam kepengurusan, saya belajar bahwa setiap keputusan keuangan harus diambil dengan jujur dan transparan. Tidak ada ruang untuk manipulasi ataupun kepentingan pribadi. Nilai integritas inilah yang kemudian menjadi fondasi penting ketika saya terjun ke dunia kerja.

Sebagai bagian dari tim pemerhati, saya juga belajar mendengarkan serta berempati terhadap kebutuhan dan kondisi orang lain. Banyak mahasiswa yang datang dengan pergumulan hidup, masalah keluarga, atau tekanan akademik. Dari situ saya belajar bahwa pelayanan bukan hanya soal memberi solusi, tetapi juga hadir, mendampingi, dan mendoakan. Kekuatan doa adalah sesuatu yang nyata yang harus dihidupi dan diimani.

Peralihan ke Dunia Kewirausahaan

Setelah lulus pada tahun 1999, saya berkomitmen untuk melayani selama satu tahun lagi di PMKY hingga tahun 2000. Masa itu semakin membentuk ketangguhan dan keyakinanku bahwa apa yang dipelajari dalam KTB sungguh nyata. Firman-Nya benar-benar "Ya dan Amin".

Saat memasuki dunia profesional, nilai dan integritas sebagai anak Tuhan terus diuji. Saya sempat bekerja sebagai guru, kemudian dosen. Namun pada akhirnya, Tuhan mengizinkan sakit datang dalam hidupku,

dan justru melalui peristiwa itulah saya banting setir dengan merintis usaha batik bernama KurniaWP Batik.

Dunia kewirausahaan sangat berbeda dengan dunia pelayanan. Namun, nilai-nilai yang kuterima di Perkantas menjadi kompas yang menuntun setiap langkah saya. Dalam dunia bisnis, integritas sering kali diuji. Misalnya, ketika mengikuti tender terbuka, ada godaan untuk melobi konsumen atau calon pembeli dengan cara-cara yang tidak sehat. Ada tekanan untuk menurunkan standar, memberikan janji berlebihan, atau bahkan menyuap agar bisa memenangkan kontrak.

Namun, pengalaman pelayanan di Perkantas terus mengingatkanku bahwa sebagai anak-anak Allah, integritas tidak bisa ditawar. Saya belajar bahwa lebih baik kehilangan tender daripada kehilangan karakter. Lebih baik gagal secara bisnis daripada gagal sebagai saksi Kristus. Itu bukan perkara yang mudah, tetapi itulah harga yang harus dibayar sebagai pengikut-Nya.

Pelayanan yang Menopang Bisnis

Pelayanan di Perkantas Yogyakarta sungguh menolong saya untuk tetap bertahan seturut kehendak Tuhan dalam menjalankan bisnis. Ada beberapa nilai penting yang terus saya bawa:

Doa dan persekutuan. Kebiasaan berdoa bersama di Perkantas membentuk karakter untuk membawa setiap keputusan bisnis dalam doa. Saya percaya bahwa Tuhan peduli bukan hanya pada pelayanan rohani, tetapi juga pada usaha yang dijalankan.

Transparansi dan akuntabilitas. Sebagai bendahara, saya belajar pentingnya laporan yang jelas dan jujur. Prinsip itu kuterapkan dalam bisnis melalui pengelolaan keuangan yang transparan sehingga kepercayaan konsumen dan mitra tetap terjaga.

Pendampingan dan mentoring. Dalam TPPM, saya belajar mendampingi mahasiswa. Prinsip yang sama kuterapkan dalam bisnis dengan mendampingi karyawan bukan sekadar sebagai pekerja, tetapi sebagai pribadi yang berharga.

Integritas dalam persaingan. Dunia bisnis penuh persaingan. Namun, saya belajar bahwa integritas adalah modal utama. Konsumen lebih menghargai kejujuran daripada sekadar harga murah.

Pergumulan dan Kesaksian

Ada satu pengalaman yang sangat membekas dalam hidupku. Suatu kali, saya mengikuti tender besar untuk penyediaan batik bagi sebuah instansi pemerintah. Nilai kontraknya cukup besar dan, jika berhasil, usaha kami bisa naik kelas. Namun, saya mendengar adanya praktik-praktik tidak sehat dalam proses tender tersebut. Beberapa peserta mencoba melobi panitia dengan cara yang tidak etis.

Saya bergumul: apakah harus ikut arus agar bisa menang, atau tetap berpegang pada integritas meskipun berisiko kalah? Pergumulan itu selalu saya bawa dalam doa sambil berpegang pada komitmen untuk tetap setia, jujur, dan mengandalkan Tuhan. Pada akhirnya, saya memilih untuk tetap jujur.

Hasilnya? Saya memang tidak memenangkan tender tersebut. Namun, saya merasakan damai sejahtera yang luar biasa karena tahu bahwa saya tidak mengkhianati iman dan nilai yang kupegang. Beberapa bulan kemudian, Tuhan membuka jalan lain: sebuah kontrak dengan perusahaan swasta yang nilainya lebih besar dan proses penilaiannya jauh lebih sehat. Kesempatan demi kesempatan mulai dibukakan satu per satu. Jalannya memang tidak selalu tampak gemerlap, tetapi seperti menaiki anak tangga yang perlahan membawa kami ke tempat yang lebih tinggi.

Refleksi Hidup

Kini, ketika melihat ke belakang, saya menyadari bahwa pelayanan di Perkantas Yogyakarta adalah sekolah kehidupan yang membentuk karakter dan integritas. Di sana, saya belajar tentang kepemimpinan, pengelolaan keuangan, mentoring, dan yang paling penting: integritas. Semua itu menjadi bekal yang sangat berharga dalam dunia kewirausahaan.

Bagi saya, bisnis bukan hanya soal mencari keuntungan, tetapi juga menjadi berkat. Melalui Kurnia WP Batik, kami ingin menghadirkan produk yang bukan hanya indah secara estetika, tetapi juga membawa nilai budaya dan spiritual. Doa kami sederhana: kiranya usaha ini menjadi sarana kesaksian bahwa anak-anak Allah bisa berbisnis dengan integritas.

***

PERSEKUTUAN MEDIS
KRISTEN YOGYAKARTA #1

2000

- Berawal dari kerinduan Didik Bintoro Cahyo (PJ.PC.Perkantas DIY)
- Bang TJ menjadi pembimbing KTB (sekaligus *Associate Staff*) di tim medis Perkantas DIY.

2011

- Puji Tuhan selalu ada orang yang bersedia menjadi tim
- Pengurus resmi terbentuk 2006 setelah KMdN
- Sempat vakum 3 tahun

2012

Kegiatan rutin Perkantas *Care*, diadakan pengobatan gratis
Dibentuk kembali PMdKY

2013

Bersyukur PMdKY stabil dengan kegiatan rutin (PA)
PMdKY menjalin kerjasama dan membantu pos pelayanan kesehatan di gereja St. Antonius Kota Baru.

2014

- Bakti sosial bekerja sama dengan Gereja Baptis Babarsari
- Anggota PMdKY ikut *The 15th International Christian Medical and Dental Association* (ICMDA) bertempat di Rotterdam
- Merintis KTB dan divisi pembinaan di PMK Agape FK UKDW

2015

- Bersyukur untuk pertumbuhan kegiatan rutin bagi koas dan dokter
- Pemuridan berakar dan berkembang pesat melalui KTB di FK UKDW dan FK UGM

2020

- Adanya dukungan misi internasional (keterlibatan dr. Emma)
- Terjadinya regenerasi pengurus
- Keterlibatan staf (Naomi Fortuna) dan adik KTB di tingkat nasional

PERSEKUTUAN MEDIS

KRISTEN YOGYAKARTA #2

2021

- Naomi Fortuna menyelesaikan komitmen staf
- Penyesuaian pelayanan secara online, pertemuan pembinaan atau persekutuan semakin rutin dengan membahas topik-topik relevan seputar kesehatan dan dunia medis.
- Adaptasi kelompok *Discovery Bible Study (DBS)* yang diajarkan dr. Emma dan suaminya

2022

2023

- Menghadapii tantangan regenerasi kepengurusan PMdKY
- Pemuridan di kampus tidak berjalan dengan baik sehingga adanya kekosongan pekerja di tingkat pra alumni

2024

- Muncul inisiasi dari beberapa mahasiswa FK UGM yang berkonsultasi dengan Perkantas terkait pemuridan di kampus
- Staf pendamping dan 5 mahasiswa (FK UGM dan FK UKDW) mengikuti Konsultasi Nasional Pelayanan Medis (KNPM) dan Kamp Medis Nasional Mahasiswa di Bali
- Ada upaya menguatkan kembali pondasi pemahaman dan pengelolaan PMK Medis di Kampus
- PMKK Agape (FK UKDW) mengevaluasi kembali rancangan pelayanan dan berupaya menggerakkan KTB kembali

2025

- Beberapa mahasiswa dan medis mengikuti *Medical Mission Course (MMC)* dan kamp medis alumni di Bandung
- Ada upaya untuk menggerakkan kembali persekutuan gabungan

2026

- Adanya inisiasi persekutuan alumni medis untuk mempersiapkan Joglosemarkertoga 2027
- Di bulan Agustus akan ada beberapa mahasiswa dan staf pendamping yang mengikuti Kamp Mahasiswa Medis di Makassar

BAGIAN III MENYONGSONG PELAYANAN KE DEPAN: Melihat ke Depan dengan Iman dan Pengharapan

MEMBACA ZAMAN, MENJAWAB PANGGILAN

Oleh: Lisman Komaladi (PMKY 1991–1996)*



Tulisan ini saya bagi menjadi dua bagian. Pada bagian pertama, saya akan menjelaskan bagaimana dunia mahasiswa berubah dengan sangat cepat, baik di Indonesia maupun di seluruh dunia. Harapannya, kita bisa lebih peka memahami situasi dan tantangan zaman sekarang. Pada bagian kedua, saya akan menyampaikan beberapa gagasan dan saran agar kita dapat menjawab panggilan Tuhan untuk melayani siswa dan mahasiswa dengan cara yang tepat dan berdampak.[1]

Lanskap Pelayanan Mahasiswa Masa Kini

Menurut pengamatan saya, saat ini ada setidaknya empat kenyataan besar yang sangat membentuk dan memengaruhi dunia pelayanan mahasiswa secara luas dan signifikan.

---

1 Sebagian besar yang saya paparkan disini, saya ambil dari *Executive Summary Report* yang saya dan Alejandra Ortis tulis bersama sebagai koordinator tim *IFES Disicipling Next Generation of Students*

1. Perubahan Mendasar dalam Pendidikan Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi di Indonesia dan seluruh dunia sedang mengalami transformasi besar. Cara belajar semakin beragam, muncul banyak bidang studi yang menggabungkan beberapa disiplin ilmu, tekanan akibat situasi ekonomi yang tidak menentu, mahasiswa semakin sibuk dan dituntut lulus lebih cepat, serta dalam setahun terakhir kecerdasan buatan (AI) berkembang sangat pesat. Semua ini mengubah apa yang dipelajari mahasiswa dan bagaimana mereka belajar. Banyak kampus kini menekankan kurikulum yang berfokus pada kesiapan kerja, pilihan jalur studi yang lebih fleksibel, serta penggunaan teknologi seperti kelas virtual.

Perubahan-perubahan ini berdampak pada cara mahasiswa berpikir dan bertumbuh secara intelektual, kesehatan mental, tingkat stres, kehadiran fisik di kampus, bahkan cara mereka memandang tujuan dan panggilan hidup. Semua ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, memengaruhi pelayanan yang kita lakukan bagi mahasiswa.

Karena itu, pelayanan mahasiswa perlu memahami dan menyesuaikan diri dengan dunia akademik yang terus berubah. Pelayanan ini juga harus menolong mahasiswa menyadari bahwa iman mereka dapat terhubung secara nyata dengan bidang studi yang sedang mereka pelajari serta pekerjaan yang akan mereka jalani di masa depan.

2. Fragmentasi dan Polarisasi

Perpecahan sosial dan budaya semakin terasa di banyak tempat. Mahasiswa sering terpapar pandangan politik, moral, serta ideologi yang tajam dan terkotak-kotak, baik dari konteks lokal maupun global. Polarisasi ini mempengaruhi relasi antarmahasiswa di kampus, membuat keterlibatan mahasiswa Kristen menjadi lebih sulit, bahkan mungkin menimbulkan rasa takut atau enggan untuk berinteraksi dengan mereka yang memiliki pandangan berbeda.

Karena itu, pelayanan mahasiswa perlu menyediakan ruang yang aman untuk mendengar suara dan pergumulan mahasiswa. Pelayanan juga perlu mendorong mereka untuk terlibat secara bijaksana di lingkungan kampus serta membantu menjembatani perbedaan yang ada.

3. Konektivitas Digital yang Berlebihan

Mahasiswa kini hidup dalam ekosistem digital yang sangat mempengaruhi cara mereka berkomunikasi, membentuk kebiasaan,

menjaga fokus, dan memahami identitas diri. Media sosial, kuliah daring, dan akses informasi yang serba cepat membawa banyak peluang, tetapi juga tantangan. Walaupun mahasiswa sekarang lebih terhubung dibanding sebelumnya, banyak di antara mereka justru merasa kesepian, terasing, dan lelah secara digital. Pengalaman ini juga dapat meningkatkan kecemasan dan mempengaruhi kesejahteraan mental mereka, terutama di tengah dunia yang tidak pasti dan terus berubah dengan cepat.

Karena itu, pembinaan iman bagi mahasiswa perlu menjawab kenyataan ini. Mahasiswa perlu ditolong untuk membangun ritme hidup yang sehat dan teratur, mampu menilai mana yang benar di tengah banjir informasi, serta membangun relasi yang nyata di luar dunia digital.

4. Pergeseran Harapan di Kalangan Generasi Muda (Masalah Antargenerasi)

Mahasiswa generasi -sekarang memiliki cara pandang yang berbeda dibanding generasi sebelumnya. Mereka melihat otoritas, komunitas, karier, dan iman dengan sudut pandang yang baru. Mereka sangat menghargai keaslian, kesehatan mental, fleksibilitas, dan komunikasi yang terbuka. Banyak dari mereka cenderung skeptis terhadap lembaga atau institusi. Namun, di sisi lain, mereka sangat merindukan makna hidup, rasa memiliki, dan pengalaman spiritual yang nyata.

Perubahan ini menuntut pelayanan mahasiswa untuk menyesuaikan diri, baik dalam membangun relasi maupun dalam cara mengajar dan membimbing. Pemahaman antargenerasi menjadi sangat penting. Para Staf dan pemimpin pelayanan perlu belajar mendengarkan dengan sikap yang baru, membimbing dengan lebih peka, serta mau belajar bersama agar dapat memuridkan generasi ini secara efektif.

Setia pada Panggilan Pelayanan

Saya percaya bahwa Perkantas memiliki posisi yang unik. Perkantas bukanlah program gereja atau pelayanan pemuda gereja lokal, melainkan sebuah gerakan mahasiswa yang berakar kuat di dunia kampus dan berkomitmen menghasilkan murid-murid Kristus yang berwawasan global, tetapi tetap berakar dalam konteks lokal.

Berbeda dengan gereja lokal atau pelayanan pemuda gereja—yang tentu memiliki peran penting dan tak tergantikan dalam tubuh Kristus—

Perkantas berada langsung di jantung dunia perguruan tinggi. Panggilan kita dibentuk oleh ritme, tekanan, dan peluang dalam kehidupan kampus. Kita dipanggil untuk membawa Injil ke ruang kuliah, studio, laboratorium, dan asrama mahasiswa. Kita membina mahasiswa bukan hanya supaya mereka hidup kudus secara pribadi, tetapi juga supaya mereka setia hadir dan berdampak dalam dunia intelektual, budaya, sosial, dan profesional mereka.

Identitas ini perlu tetap jelas. Kita tidak harus meniru struktur, program, atau gaya pelayanan pemuda berbasis gereja lokal. Sebaliknya, kita adalah persekutuan pelayanan mahasiswa yang tersebar di berbagai tempat, tetapi tetap saling terhubung. Kita menolong mahasiswa untuk berpikir mendalam, hidup dengan berani, dan menjadi saksi Kristus, baik di lingkungan akademik maupun di luar kampus.

Empat Rekomendasi

Oleh karena itu, empat rekomendasi berikut ini saya usulkan secara khusus sesuai dengan panggilan dan identitas Perkantas yang telah dijelaskan di atas.

1. Inkarnasional dan Relevan dengan Konteks

Pelayanan mahasiswa perlu bersifat inkarnasional, artinya hadir dan menjumpai mahasiswa di tempat dan situasi mereka berada. Pelayanan ini perlu berani membuka ruang bagi pertanyaan serta isu-isu yang sedang mereka hadapi, supaya mereka dapat mengenal dan mengikuti Yesus di tengah realitas kehidupan kampus mereka.

Karena itu, saya merekomendasikan agar para Staf diperlengkapi dengan keterampilan untuk mendengarkan dengan sungguh-sungguh, mengajukan pertanyaan yang tepat, dan menolong mahasiswa berpikir kritis. Mereka juga perlu dibantu menghubungkan iman Kristen dengan pertanyaan dan pergumulan nyata yang muncul dalam konteks dunia kampus. Misalkan, menolong mahasiswa untuk mengintegrasikan iman dan bidang ilmu yang mereka pelajari atau melatih mahasiswa untuk menjadi saksi Kristus yang kredibel di ruang kelas, laboratorium penelitian, kegiatan ekstrakurikuler, atau tempat kerja praktek mereka (bukan hanya di ranah persekutuan kampus atau kelompok pemahaman Alkitab).

Dengan menjalankan pelayanan yang inkarnasional dan kontekstual seperti ini, kita akan lebih siap memperlengkapi mahasiswa untuk bersaksi tentang Kristus dan memberitakan Injil di kampus. Inilah kontribusi khas Perkantas sebagai pelayanan yang secara khusus berfokus pada mahasiswa di dunia pendidikan tinggi.

2. Pendampingan Hidup secara Holistik bagi Mahasiswa

Pengalaman hidup yang terfragmentasi dan situasi yang penuh polarisasi sering kali membuat mahasiswa melihat persoalan yang rumit dengan sudut pandang yang sempit. Karena itu, pelayanan mahasiswa perlu menolong mereka menyadari bahwa manusia bukan sekadar makhluk yang berpikir secara kognitif, tetapi pribadi yang utuh.

Saya merekomendasikan agar para Staf dan seluruh komponen pelayanan menyediakan ruang supaya mahasiswa mengalami iman Kristen bukan hanya melalui pengajaran atau pertemuan formal, tetapi juga melalui seluruh aspek kehidupan—melalui pengalaman, emosi, relasi, bahkan momen-momen sederhana sehari-hari.

Pendekatan ini berarti dengan sengaja memperlihatkan dan meneladankan Injil dalam kehidupan nyata, misalnya lewat makan atau olahraga bersama, percakapan yang jujur tentang pertanyaan dan kekhawatiran, serta keterlibatan dalam isu dan kegiatan yang menolong mahasiswa mengalami kasih Allah, baik secara pribadi maupun dalam komunitas.

Saya mendorong agar Staf membantu mahasiswa membangun kedalaman dalam keyakinan, refleksi, dan pengalaman hidup Kristen mereka. Mahasiswa perlu dibimbing untuk mengenali, menerima, dan menghadapi ketegangan atau "ketidakharmonisan" yang muncul ketika mereka berusaha mengikuti Yesus dengan segenap hidup.

Selain itu, penting bagi mahasiswa untuk melihat pelayanan dalam konteks yang lebih luas, yaitu secara global melalui jaringan IFES (*International Fellowship of Evangelical Students*). Dengan mengenal cerita dan konteks dari berbagai negara, mahasiswa dapat melihat, merasakan, mengalami, dan merefleksikan iman mereka dengan cara yang lebih kaya dan beragam.

Tantangan kesehatan mental yang semakin besar di kalangan generasi mahasiswa juga menunjukkan bahwa pengajaran kognitif saja tidak

cukup. Kebutuhan mereka perlu ditangani secara menyeluruh: secara emosional, relasional, dan pengalaman. Karena itu, saya merekomendasikan agar Staf dan komponen pelayanan merancang pelatihan yang melibatkan mahasiswa secara utuh—pikiran, perasaan, dan pengalaman—sehingga proses belajar mereka menyentuh seluruh aspek kehidupan.

Pada akhirnya, tujuan kita adalah membentuk murid Kristus seumur hidup: pribadi yang tetap bertumbuh secara rohani, aktif terlibat dalam pelayanan, dan terintegrasi dalam iman serta kehidupan komunitasnya, bahkan lama setelah mereka lulus dari kampus.

3. Pendekatan Pedagogis untuk Generasi Digital

Sebagai generasi digital, mahasiswa masa kini umumnya cerdas teknologi, memiliki wawasan global, dan menikmati akses informasi yang sangat luas. Cara mereka menerima, mengolah, dan memahami informasi pun banyak dibentuk oleh dunia digital. Mereka tetap belajar dan bertumbuh, tetapi sering kali dengan pola dan kebiasaan yang berbeda dari generasi sebelumnya.

Oleh karena itu, saya mengusulkan agar pelayanan mahasiswa mengembangkan pendekatan pengajaran yang sesuai dengan cara belajar mereka saat ini. Namun, pendekatan itu tidak sekadar mengikuti kenyamanan atau preferensi mereka. Kita juga perlu menolong mereka bertumbuh dengan membawa mereka keluar dari zona nyaman, bila diperlukan, sebagai bagian dari komitmen mereka untuk mengikut Kristus.

Beberapa pendekatan yang dapat dipertimbangkan antara lain:

- **Berorientasi pada Tujuan (*Purposeful*):** Sejak awal, jelaskan tujuan dan kerangka pembelajaran atau pelatihan sehingga mahasiswa memahami arah dan alasan mereka belajar.
- **Partisipatif (*Participative*):** Libatkan mahasiswa secara aktif melalui diskusi kelompok, proyek pelayanan, dan kegiatan bersama. Setelah itu, ajak mereka melakukan refleksi atau evaluasi atas pengalaman tersebut.
- **Bertahap (*Piecemeal*):** Berikan materi dalam bagian-bagian singkat dan terstruktur. Prosesnya dapat berulang dan berkelanjutan, sehingga pemahaman dibangun sedikit demi sedikit.

- **Praktis (*Practical*):** Sediakan kesempatan bagi mahasiswa untuk langsung menerapkan apa yang dipelajari dalam kehidupan nyata. Setelah praktik, ulangi kembali prinsip-prinsip dasar dan kerangka berpikirnya agar semakin mengakar.
- **Pemecahan Masalah (*Problem Solving*):** Tantang mahasiswa untuk memikirkan dan menghadapi dilema rohani maupun etika yang rumit dengan segala kompleksitasnya.
- **Personalisasi (*Personalized*):** Sesuaikan proses belajar dengan kebutuhan masing-masing mahasiswa, baik dari segi kecepatan maupun relevansinya dengan pergumulan pribadi mereka.
- **Jeda (*Pause*):** Ajak mahasiswa meluangkan waktu untuk berhenti sejenak dari kesibukan digital. Dorong mereka beristirahat, menenangkan diri, dan belajar peka terhadap pimpinan Tuhan. Ini dapat menjadi latihan "detoks digital" yang menolong mereka membangun ritme hidup yang lebih sehat.

4. Berjalan Bersama (*Journeying Together*) secara Intensional dan Jujur

Saya melihat bahwa generasi mahasiswa saat ini menghadapi tekanan dan kompleksitas hidup yang semakin besar. Hal ini mempengaruhi kesejahteraan mereka, relasi yang mereka bangun, dan juga kehidupan rohani mereka. Di sisi lain, mereka cenderung lebih terbuka, jujur, dan berani menunjukkan kerentanan dalam membagikan pergumulan hidup. Karena itu, setiap mahasiswa sering tampak unik dengan cerita dan pengalaman masing-masing.

Situasi ini menuntut Staf untuk lebih sengaja (intensional) dalam membangun relasi. Mereka perlu belajar menyesuaikan diri, hadir secara nyata, dan berbagi hidup secara otentik melalui percakapan mendalam dan dialog yang jujur.

Pada saat yang sama, Staf dan seluruh komponen pelayanan juga perlu belajar menjadi lebih reflektif terhadap kehidupan dan pergumulan mereka sendiri. Dengan demikian, mereka dapat bersikap terbuka secara sehat, melayani dengan integritas, dan berjalan bersama mahasiswa dalam kejujuran serta ketulusan.

Epilog

Gagasan-gagasan di atas masih bersifat awal dan konseptual. Saya mengajak kita semua untuk mendiskusikannya bersama dan memikirkan langkah-langkah nyata yang dapat diterapkan dalam pelayanan mahasiswa saat ini.

Selain itu, meskipun dalam tulisan ini saya lebih banyak menyinggung mahasiswa, bukan berarti pelayanan siswa (SMP/SMA) tidak termasuk di dalamnya. Prinsip-prinsip ini tetap relevan untuk dipertimbangkan dalam konteks pelayanan siswa.

Saya terus berdoa agar Tuhan memberi kita kepekaan untuk membaca zaman sehingga kita dapat menjawab panggilan-Nya dengan tepat dan tetap setia.

**) Penulis saat ini melayani sebagai IFES East Asia Regional Secretary.*

***

MELIHAT KE DEPAN DENGAN IMAN, PENGHARAPAN, DAN KASIH: SEBUAH PERJALANAN MELAYANI PARA SISWA

Oleh: Evelyn Gabriella Suliantoro (TPSY 2023-2025)

"Ditangkap" di Tengah Ketidakpastian



Hai, aku Evelyn Gabriella Suliantoro, bagian kecil dari perjalanan besar yang Tuhan kerjakan melalui Perkantas Yogyakarta. Evelyn, begitulah aku dikenal oleh kakak-kakak Perkantas pada mulanya sebagai siswa. Dalam masa pencarian jati diri yang penuh ketidakpastian di SMA, Tuhan hadirkan perjumpaan dengan kakak-kakak Perkantas yang mengisi renungan di sekolahku setiap Jumat.

Dimulai dari tanda tanya besar di tengah pandemi yang membatasi perjumpaan, membatasi ruang

gerak, bahkan sering kali membatasi harapan. Namun, justru di masa itulah Tuhan menangkapku—melalui sebuah kelompok kecil Perkantas yang sederhana, tetapi hidup.

KTB: Ruang Aman untuk Mengenal Kristus

Kelompok kecil itu menjadi ruang aman bagiku untuk belajar mengenal Kristus secara pribadi. Tanpa penghakiman, tanpa benar atau salah, tanpa perbandingan siapa yang lebih baik dari yang lain. Saat dunia akademik menuntutku untuk bertanding menjadi yang terbaik, kelompok kecil itu seakan menjadi jeda napas dari segala rutinitas. Di sana, Tuhan menolongku untuk memahami bahwa di dalam Kristus, aku adalah ciptaan baru. Diselingi dengan *sharing* ringan yang dikemas sebagai sesi "berbagi hidup" oleh kakak KTB, di akhir sesi kami diajarkan mengenai proyek ketaatan.

Diawali dengan pertanyaan pemantik sederhana, "Apa yang ingin kamu lakukan dalam seminggu atau sebulan ini sebagai langkah kecil untuk belajar taat walau tidak mudah?"—dengan mengacu pada Yohanes 15, tentang Yesus sebagai pokok anggur dan kami sebagai ranting-ranting yang dipanggil untuk terus melekat kepada-Nya.

Tidak harus diinisiasi dari sebuah hal yang besar dan mengguncang, cukup dari komitmen kecil seperti memasang telinga pada keluhan yang sulit terucapkan, mengarahkan pandangan pada mereka yang terlupakan, mengudarakan doa bagi sesama yang diterpa kesulitan. Di tengah dunia yang terasa rapuh, firman itu meneguhkan: hidup hanya akan berbuah jika berakar pada Kristus.

Langkah Awal Sebuah Panggilan

Tuhan menegaskan panggilan untuk menjadi Tim Pembimbing Siswa melalui banyak hal. Sekali waktu saat berbincang santai dengan kakak KTB, aku mengutarakan keinginanku untuk bergabung menjadi bagian Tim Pembimbing Siswa selama Tuhan mengizinkanku untuk melanjutkan kuliah di Jogja. Ada dorongan yang menggetarkan hatiku setelah berefleksi dari bagaimana Tuhan menangkapku melalui Perkantas—untuk kembali melakukan pelayanan yang serupa bagi adik-adik siswa.

Kesempatan itu datang melalui Kamp Pengutusan Perkantas tahun 2022 dan penerimaan mahasiswa baru melalui jalur SNMPTN di Yogyakarta. Di sanalah aku menjejakkan langkah pelayananku untuk yang pertama kali dengan mengambil komitmen. Di tengah segala ketidaktahuan, kebingungan, dan rasa "masih meraba-raba", aku memilih menyerahkan diriku untuk ambil bagian. Aku tidak datang dengan rasa percaya diri yang utuh, melainkan dengan hati yang belajar taat.

PKTB: Undangan Menjadi Sahabat dalam Kristus

Tahun pertamaku terlibat dalam pelayanan ini, banyak pertanyaan yang terlontar dari pergumulan pribadiku. Salah satunya ketika kau menerima tanggung jawab sebagai Koordinator KTB, dibersamai oleh seorang kakak. Peran itu membawa banyak pergumulan: tentang waktu yang terbagi, iman yang terasa naik turun, kemampuan memimpin yang terasa belum cukup, dan pertanyaan paling jujur—"Apakah aku layak?"

Jawaban itu hadir dalam Kamp Regional 2023. Di sana, aku menyadari bahwa menjadi PKTB bukanlah sebuah beban jabatan seperti halnya dalam organisasi, melainkan undangan relasi—perjalanan untuk menjadi sahabat di dalam Kristus. Bukan berdiri di atas, tetapi berjalan bersama. Bukan menuntut kesempurnaan, tetapi saling bertumbuh dalam anugerah.

Ada hari-hari ketika aku merasa terlalu lelah. Ada saat-saat ketika aku merasa gagal menjadi teladan. Seperti yang aku alami selama berdinamika di Perkantas, ada masa ketika aku terlalu terpukul oleh berbagai problematika perkuliahan dan relasi, bahkan sempat terlintas untuk mengakhiri hidup. Ditambah lagi, persoalan terkait kesehatan yang masih tak kunjung menemukan titik terang sejak didoakan beberapa tahun silam membuatku bertanya-tanya, apa yang membuat Tuhan seolah bungkam.

Di tengah segala kesesakkan dan kebuntuan, satu-satunya yang dapat kulakukan adalah berdoa. Titik kerapuhan seperti itulah momen ketika Tuhan bekerja dengan cara-Nya yang lembut. Melalui pendampingan kakak, melalui firman yang terus ditegaskan, dan melalui proses yang tidak instan, Tuhan mengajarkanku bahwa pelayanan bukan tentang

kelayakan diri, melainkan tentang kesediaan untuk terus dibentuk dan doa yang terus diselaraskan dengan kehendak-Nya.

Belajar Berstrategi dan Bertekun sebagai Tim Pembimbing Siswa

Tidak hanya tantangan personal, keterbatasan sumber daya manusia dan padatnya kesibukan menjadi pergumulan yang juga tidak mudah diurai. Bagaimana cara menjaga api antusiasme dari siswa untuk tetap terhubung dan dibina dalam persekutuan menjadi salah satu tanda tanya yang menagih jawaban. Layaknya di medan perang, kami harus memutar otak dan merumuskan strategi baru untuk menjawab tantangan masa kini.

Aktivitas siswa yang kian beragam—tidak hanya organisasi, tetapi juga pelayanan gereja dan les akademik—menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi rendahnya partisipasi pada beberapa persekutuan yang diadakan. Walaupun perencanaan telah dipikirkan matang dengan mengacu pada kalender akademik, tetap saja ada satu dua hal yang datang tanpa aba-aba dan prediksi.

Pada periode 2025, misalnya, Tim Kota yang biasa terbentuk pada tahun-tahun sebelumnya mengalami hambatan sehingga TPS-lah yang memegang kendali utama. Padahal, Tim Kota yang terdiri atas perwakilan siswa dari SMA-SMA se-Kota Jogja inilah yang menjadi tumpuan kolaborasi TPS dalam menggalakkan berbagai kegiatan.

Salah satu yang tetap dapat kami lakukan adalah mempertahankan relasi dengan menghubungi kepengurusan Tim Kota lama—yang sebagian besar sudah menjadi mahasiswa—untuk dilibatkan kembali dalam pelayanan dengan peran yang berbeda: menjadi calon TPS. Selain itu, di tengah jadwal perkuliahan yang semakin padat, visitasi sekolah semakin digencarkan, bersamaan dengan usulan retreat siswa sebagai bagian dari upaya penjangkauan.

Student Fellowship 2025 yang dikemas dalam konsep berbeda—yakni, retreat—sempat menjadi pergumulan yang luar biasa. Dengan tim yang terdiri atas tujuh orang TPS dan dua orang kakak Staf, tanpa bantuan Tim Kota, kami melangkah dalam segala keterbatasan. "*Follow Me*" dirumuskan dengan kerinduan bahwa setiap siswa dapat menyadari pentingnya hidup menjadi murid Kristus seutuhnya—sebuah panggilan

untuk benar-benar mengikut Kristus, bukan sekadar "*follow*" seperti di media sosial.

Hanya oleh kebaikan Tuhan dan tangan-tangan yang menabur dalam pelayanan, retreat tiga hari dua malam itu dapat berjalan. Walaupun banyak perubahan di tengah jalan, situasi yang sempat memanas, dan kelelahan yang menerpa, sekitar 25 siswa berhasil dijangkau. Lebih dari sekadar angka, kami percaya bahwa Tuhan senantiasa bekerja, sekalipun dalam segala keterbatasan dan ketidakmungkinan. "Jehovah Jireh"—Allah yang menyediakan.

Hidup yang Diutus: Dari Sekarang hingga Kekekalan

Melalui EARC 2024 dan KNM 2025, aku kembali diajak untuk merenungkan panggilan dan tujuan hidup ke depan. Medan perjumpaan yang membuka telinga dan mataku untuk melihat dunia yang jauh lebih luas dari lingkaran yang selama ini kukenal. Relasi yang terjalin dari perbedaan latar belakang: pendidikan, tempat tinggal, kebiasaan, budaya, hingga konteks sosial.

Aku mulai memahami bahwa garis depanku akan segera berubah, dari mahasiswa menjadi alumni; dari pelayanan siswa, menuju pelayanan yang lebih luas lagi.

Momen tersebut menempatkanku pada undangan yang sama: belajar taat dan tinggal di dalam Dia, walau belum melihat apa yang menjadi rencana-Nya setelah beberapa bulan atau tahun ke depan. Menggeluti dunia pangan dan pertanian dalam perkuliahan, aku percaya Tuhan yang bekerja dalam bidang keilmuan tersebut dalam hidupku untuk menggenapi rencana-Nya, sekalipun maknanya masih terus kutelusuri.

Aku terpanggil untuk melayani lebih banyak orang dari berbagai suku bangsa dan bahasa, sebagai wujud *whole-life discipleship* yang menyentuh seluruh aspek hidup. Sepanjang hidup yang dikaruniakan Tuhan, aku berharap agar setiap relasi menjadi saluran berkat dari-Nya—membawa pemulihan, bukan hanya untuk kehidupan di dunia ini, tetapi juga hingga kekekalan.

Harapan bagi Generasi dan Perkantas DIY

Di tengah tantangan zaman, kebingungan identitas, dan tekanan akademik maupun sosial, Tuhan tetap memanggil anak-anak muda untuk mengenal-Nya dan dipakai bagi kemuliaan-Nya. Allah tidak pernah berhenti bekerja. Kesetiaan-Nya nyata lintas generasi.
Di sanalah aku belajar memandang ke depan—dengan iman, pengharapan, dan kasih. Iman bahwa Tuhan tetap memegang kendali atas generasi ini. Pengharapan bahwa Ia terus menumbuhkan pemimpin-pemimpin muda yang takut akan Tuhan. Dan kasih yang mendorong generasi muda untuk tidak tinggal diam.

Tiga tahun sudah aku melayani bersama Tim Pembimbing Siswa. Terpatri harapan agar Perkantas DIY tetap menjadi komunitas yang relevan dan adaptif tanpa kehilangan akar, menjadi ruang bertumbuh untuk mencetak pribadi yang siap diutus dalam segala panggilan yang Allah percayakan.

***

"KEMOCENG USANG" DI TANGAN TUHAN: BELAJAR MELAYANI DALAM KETERBATASAN

Akwilla Saraswati Sukmono* (TPSY 2016-2018, Tim Media 2018-2020)

Ketika Kita Merasa Tidak Siap



Pernahkah membayangkan jika tiba-tiba dunia berubah menjadi kacau—seperti dalam kisah serangan *zombie apocalypse*—dan kita harus bertahan dengan alat seadanya? Mungkin hanya sapu atau tongkat pel. Rasanya pasti menegangkan, bahkan tidak masuk akal. Nyawa menjadi taruhan dalam kondisi yang tidak masuk akal. Beruntunglah Anda yang pernah belajar bela diri atau berlatih perang. Namun, bagaimana jika sehari-hari kita hanya menjalani rutinitas biasa, termasuk *scrolling* media sosial, tanpa mempelajari keterampilan khusus?

Perasaan serupa saya bayangkan ketika membaca kisah Samgar (Hak. 3:31). Bukannya melawan *zombie*, Samgar harus menghadapi 600 orang Filistin bertubuh bugar, hanya dengan tongkat penghalau lembu. Secara logika, perbandingan itu tidak masuk akal—senjata sederhana melawan ratusan orang bersenjata. Menurut Anda, siapakah pemenangnya?

Masuk Pelayanan dengan "Kemoceng Usang"

Perasaan tidak siap itu juga yang saya alami ketika mulai terlibat dalam pelayanan Perkantas Jogja, khususnya sebagai Tim Pembimbing Siswa. Berbekal ajakan kakak kandung saya, yang sudah lebih dulu terlibat, untuk menemaninya sepulang sekolah, saya pun ikut terjun dalam pelayanan ini.

Namun, di dalam hati, saya merasa tidak punya apa-apa untuk ditawarkan. Seolah-olah saya hanya memegang "kemoceng usang"—tidak ada bakat menonjol, tidak cukup percaya diri, bahkan tidak merasa cukup "menarik" untuk membina adik-adik. Pemikiran-pemikiran tersebut membuat saya merasa bahwa pelayanan saya mungkin tidak akan efektif atau berdampak. Selain itu, hal yang paling menakutkan bagi saya adalah menjadi PKTB.

Ketika diminta mendoakan calon adik KTB, hati saya sudah bergetar. Bagaimana mungkin saya membimbing orang lain, jika iman saya sendiri terasa belum kuat? Pikiran-pikiran seperti, "Munafik sekali," "Terlalu teoritis," "Memangnya aku sudah mengalami ini?", terus berputar dalam benak saya.

Overthinking dan Rasa Gagal

Setiap kali mempersiapkan bahan KTB, tekanan terasa semakin berat. Harapan untuk menjadi pembina yang "baik" justru berubah menjadi beban. Ketika memimpin, saya sering gagap dan kehilangan arah. Saya merasa malu, merasa gagal, bahkan mulai meragukan iman dan doa saya sendiri.

Tanpa sadar, "kemoceng usang" yang saya pegang itu justru saya rusak sendiri—sedikit demi sedikit. Kepercayaan diri yang tadinya ada pun perlahan hilang. Melihat teman-teman lain yang tampak begitu

mampu—dekat dengan adik KTB, piawai memimpin, atau berbakat dalam musik—membuat saya semakin menarik diri.

Apakah Samgar juga pernah terpikir untuk meminjam senjata yang lebih layak dari orang lain? Atau justru memilih diam saja dan tetap menjaga lembu-lembunya karena tidak memiliki apa pun selain tongkat penghalau lembu? Namun pada akhirnya, kita diingatkan bahwa cara Allah bekerja sering kali melampaui logika dan perhitungan kita.

Standar yang Harus Diruntuhkan

Di tengah pergumulan itu, sebuah momen dalam persekutuan doa menjadi titik balik. Firman Tuhan yang dibawakan oleh seorang kakak pelayanan seolah-olah berkata kepada saya, "Setiap orang memiliki karunia yang berbeda-beda; ada karunia untuk memimpin, ada karunia dalam bentuk yang lain." Kalimat sederhana itu begitu melegakan. Saya tersadar bahwa selama ini saya membuat standar pelayanan "ideal" versi saya sendiri—dan justru terjebak di dalamnya. Padahal, Tuhan tidak menuntut keseragaman, melainkan kesetiaan.

Saya mungkin bukan seorang pemimpin yang bisa menyampaikan sesuatu dengan begitu meyakinkan di dalam kelompok kecil, tetapi Tuhan menganugerahkan saya kemampuan untuk "berbicara" melalui desain visual. Inilah cara Allah menjangkau saya. Bukan pada kesimpulan bahwa saya terbebas dari beban menjadi seorang PKTB, tetapi saya terbebas dari standar ekspektasi pelayanan yang "ideal" yang saya buat sendiri.

Allah yang Memakai, Bukan Alatnya

Dari kisah Samgar, saya belajar bahwa kemenangan bukan ditentukan oleh alat yang dipakai, melainkan oleh Allah yang bekerja. Pelayanan pun demikian. Yang Tuhan cari bukan "alat" yang hebat, tetapi hati yang bersedia. Ketakutan dan keraguan tetap ada, dan saya masih merasakannya saat memimpin KTB. Namun, perlahan saya belajar: bukan ketakutan itu yang memimpin saya, melainkan keyakinan bahwa Roh Kudus menolong saya berkata-kata.

Dalam refleksi saya, saya menemukan bahwa ini menjadi panggilan kita semua untuk tidak memasang standar kita sendiri dan menyerahkan

ketakutan itu kepada Sang Empunya hidup kita. Dalam proses itu, Tuhan juga memakai komunitas—kakak-kakak dan rekan sepelayanan—untuk meneguhkan dan menguatkan.

Komunitas yang Saling Memulihkan

Melalui perjalanan ini, saya semakin menyadari betapa pentingnya komunitas dalam pelayanan. Kita semua pernah terluka, dan sering kali justru orang-orang yang terluka dipakai Tuhan untuk merawat yang terluka. Inilah indahnya komunitas yang Tuhan anugerahkan.

Di tengah realitas kehidupan siswa dan mahasiswa saat ini—dengan tekanan akademik, relasi, keluarga, dan bahkan pelayanan—kehadiran komunitas yang sehat menjadi sangat penting. Ironisnya, tempat yang seharusnya memulihkan kadang justru bisa melukai.

Namun, sekali lagi, Allah dengan segala kreativitas-Nya tidak berhenti bekerja dan sanggup "meraih" anak-anak-Nya. Ia tetap memakai relasi-relasi sederhana untuk menjangkau hati yang lelah. Inilah tugas yang kita emban sebagai "kakak" dalam pelayanan kita—bukan sekadar sebuah stempel identitas sebagai PKTB, melainkan menghidupkan kasih Allah yang merengkuh segala kerapuhan, ketidaksempurnaan, dan ketakutan anak-anak muda.

Orang-orang yang pernah terluka sering kali justru dipakai untuk merawat sesama yang terluka—dan kalau dipikir-pikir, bukankah setiap kita pernah terluka? Kita mungkin tidak pernah benar-benar tahu betapa besar dampak dari pertanyaan sederhana seperti, "Bagaimana hidupmu akhir-akhir ini?" atau "Apa yang bisa kudoakan untukmu?" Bagi sebagian anak muda yang menyimpan pergumulan sendirian dan tidak tahu harus mulai bercerita dari mana, perhatian kecil seperti itu bisa menjadi pintu pemulihan. Tuhan bekerja melalui kata-kata sederhana dan kepedulian yang nyata.

Pelayanan sebagai Ruang Bertumbuh

Bentuk-bentuk perhatian sederhana dan obrolan hangat selama melayani di Perkantas begitu saya rindukan. Mulai dari perbincangan ringan hingga berbobot, yang jika berasal dari hikmat Tuhan, rasanya seperti meminum es teh setelah perjalanan panjang dan terik—begitu

menyegarkan. Setidaknya, itu yang saya alami di Perkantas Jogja: pelayanan, tempat, dan orang-orangnya.

Pada akhirnya, perjalanan pelayanan di Perkantas adalah kesempatan untuk dipulihkan dan bertumbuh bersama. Sebuah ajakan untuk melihat dan menerima segala kerapuhan, ketidaksempurnaan, dan ketakutan kita, sembari melihat potensi dan kekuatan kita. Dengan segala kemoceng usang, tongkat sapu, ataupun tongkat pel, Tuhan menerima alat-alat yang sederhana karena semuanya bisa Ia pakai untuk menggenapi pekerjaan-Nya. Bawalah diri dan hati Anda saja. Selamat menikmati pelayanan Anda di mana pun Tuhan tempatkan Anda. Tuhan Yesus memberkati.

**) Penulis saat ini melayani sebagai creative designer di Our Daily Bread Ministry Indonesia.*

***

MEMBENTUK PEMIMPIN BARU: PEMURIDAN YANG BERSAHABAT

Priscilla Rosty Sukmono (Staf Siswa 2016 - 2026)

Mendefinisikan Kepemimpinan: Lebih dari Sekadar Hasil



Tulisan ini berangkat dari pertanyaan yang menjadi perenungan bersama: *Sebenarnya, apa yang menjadi indikator dari seorang pemimpin yang berhasil?* Apakah ia yang mampu menggerakkan massa dengan satu pidato? Atau, ia yang dengan presisi mampu menyelesaikan setiap persoalan rumit?

Kita sering kali terjebak pada definisi kepemimpinan yang bersifat *top-down*—tentang performa, transformasi cepat, dan hasil yang holistik. Maka, tidak heran jika dunia menawarkan ribuan *bootcamp*, seminar, hingga *coaching* untuk menghasilkan kualitas tersebut.

Tentu tidak salah. Hal-hal tadi memang diperlukan untuk mendapatkan suatu kualitas tertentu. Namun, pelayanan Perkantas memberi saya ruang untuk melihat sudut pandang yang lain. Sebagai lembaga yang memiliki visi untuk menghasilkan alumni yang menjadi berkat, karakter pemimpin memang menjadi fokus utama. Yang menarik, kepemimpinan di sini tidak lahir dari instruksi yang kaku, melainkan dari sebuah perjumpaan dan persahabatan yang tulus.

Dibentuk Melalui Proses dan Keterlibatan

Saya teringat ketika pertama kali bergabung dalam kepengurusan Persekutuan Siswa Kristen Yogyakarta pada tahun 2009 (yang kini dikenal sebagai Tim Kota Siswa). Melalui proses tersebut, saya menerima banyak pembinaan yang menolong saya bertumbuh dalam karakter seorang pemimpin. Saat itu, saya menyadari bahwa saya adalah seorang remaja yang pemalu, kurang percaya diri, dan tidak terbiasa tampil di depan banyak orang.

Namun, melalui keterlibatan sebagai pengurus, saya dilatih untuk mempersiapkan berbagai kegiatan dan berkoordinasi dengan banyak pihak—baik siswa dari berbagai sekolah maupun kakak-kakak Tim Pembimbing Siswa yang sudah berkuliah atau alumni.

Teladan yang Menghidupi: Kepemimpinan yang Bersahabat

Selain itu, hal yang sangat berkesan bagi saya adalah menyadari bahwa kepemimpinan yang diajarkan bukan sekadar slogan atau sesuatu yang dipaksakan. Saya belajar tentang karakter kepemimpinan melalui teladan hidup yang dibagikan oleh kakak-kakak. Mereka tidak hanya melatih saya untuk mengambil satu tanggung jawab tertentu, tetapi juga mendampingi dan menjadi teman dalam proses pembinaan serta pemuridan saya.

Bahkan, saya ingat selama menjadi pengurus, saya memiliki sahabat doa, yaitu kakak-kakak yang bersedia mendengar dan setia membersamai pergumulan saya, baik terkait dinamika kepengurusan maupun kehidupan pribadi. Pengalaman ini meneguhkan keyakinan saya bahwa pemuridan bersahabat merupakan pendekatan yang efektif dalam

menghadirkan teladan Kristus sebagai seorang pemimpin yang juga adalah sahabat bagi sesama.

Yesus: Teladan Pemuridan yang Bersahabat

Mengutip buku *Pemuridan Bersahabat* yang ditulis oleh rekan-rekan Staf Perkantas Yogyakarta (2024), "Yesus tidak hanya berkata-kata mengenai persahabatan, tetapi Dia memberikan teladan serta menawarkan persahabatan kepada para murid dan pengikut-Nya." Yesus tidak hanya berkhotbah tentang persahabatan; Ia menawarkan diri-Nya sebagai Sahabat.

Dalam Injil, kita melihat bagaimana Yesus meluangkan waktu bersama para murid-Nya—makan, minum, berjalan, serta berdiskusi bersama. Ia mengajak mereka bertanya jawab, mempersiapkan pelayanan, bahkan melibatkan mereka secara langsung dalam melayani sesama. Melalui pengalaman-pengalaman itu, para murid memperoleh wawasan, pemahaman, keterampilan, serta sikap hati yang diteladankan oleh Yesus. Semua ini menjadi warisan yang dapat kita teruskan sebagai murid-murid Kristus pada masa kini.

Relevansi di Tengah Tantangan Zaman

Kini, sudah lebih dari 2000 tahun sejak teladan Kristus dinyatakan. Generasi telah berganti. Konteks hidup dan pelayanan pun banyak berubah. Menatap pergumulan zaman dan kebutuhan generasi di masa mendatang terasa sangat menantang.

Sebagai seorang yang bergelut di dunia Psikologi, saya menyadari bahwa generasi sekarang dan masa depan menghadapi tantangan mental dan sosial yang kian kompleks. Di tengah dunia yang semakin transaksional, undangan untuk menjadi "sahabat bagi sesama" menjadi semakin relevan dan mendesak.

Menuju Shalom: Panggilan Menjadi Sahabat

Meski zaman terus berubah, kerinduan Allah akan *shalom* (damai sejahtera) tidak berubah. Jalan menuju *shalom* itu sering kali dimulai dari kesediaan seseorang untuk hadir sebagai sahabat bagi sesamanya.

Di usia Perkantas Yogyakarta yang ke-50 ini, kiranya menjadi pengingat akan kesetiaan dalam mengerjakan panggilan pemuridan yang inklusif dan bersahabat. Semoga dari rahim pelayanan ini lahir pemimpin-pemimpin baru yang tidak hanya cakap dalam kemampuan, tetapi juga memiliki kerendahan hati dan kasih yang tulus—seperti Kristus, Sang Sahabat Sejati kita.

***

KEMITRAAN DAN JEJARING PELAYANAN DALAM PENGEMBANGAN KERAJAAN ALLAH

Julio Kristano Andreaputra* (Staf 2009-2017, Pemimpin Cabang (PC) 2012-2015)

Satu Tubuh, Banyak Anggota: Dasar Pelayanan



Surat Paulus kepada jemaat di Korintus, khususnya dalam 1 Korintus 12 yang diberi judul oleh Lembaga Alkitab Indonesia "Banyak Anggota, tetapi Satu Tubuh", memberikan gambaran tentang gereja sebagai kesatuan di tengah keberagaman dalam tubuh Kristus.

Dari pemahaman ini, Perkantas—yang juga adalah bagian dari gereja, meskipun bukan organisasi sinodal—terpanggil untuk mengambil peran yang unik dalam mengembangkan dan memperluas Kerajaan Allah.

Keunikan Perkantas dalam Kancah Pelayanan

Sejak berdirinya Perkantas pada tahun 1970an, Perkantas mengusung misi yang memiliki kekhasan dibandingkan lembaga lain yang sudah lebih dahulu hadir, seperti GMKI, LPMI, dan Navigator. Di usia 50

tahun pelayanan, banyak hal signifikan telah dikerjakan dan dampaknya masih terasa hingga kini.

Perkantas menyadari bahwa kehadirannya bukan untuk menggantikan lembaga-lembaga Kristen yang sudah berdiri, melainkan melengkapi peran-peran pelayanan yang telah dikerjakan oleh gereja-gereja, termasuk lembaga-lembaga pelayanan Kristen lainnya.

Spirit Pelayanan: Menjadi Berkat di Segala Bidang

Perkantas berjalan berdampingan dengan gereja, dengan semangat bahwa setiap buah pelayanan yang dihasilkan harus menjadi berkat—bagi komunitas, gereja, dan masyarakat tempat alumni berada. Alumni didorong untuk hadir sebagai berkat dalam seluruh aspek kehidupan yang digeluti. Inilah spirit utama pelayanan Perkantas.

Jika berfokus pada buah yang dihasilkan, ada beberapa nilai yang diharapkan nyata dalam kehidupan alumni:

1. Hidup yang bersandar pada kehendak Tuhan, serta berjuang untuk taat dan setia.
2. Menegakkan nilai moral yang tinggi sesuai Firman Tuhan dalam berbagai aspek kehidupan.
3. Bertanggung jawab terhadap panggilan Tuhan dalam seluruh peran kehidupan.
4. Turut serta memperbaiki kondisi yang buruk dan mengupayakan kemajuan, baik secara rohani maupun jasmani.
5. Menjadi anggota aktif dalam gereja lokal dan memberi teladan bagi sesama jemaat.

Nilai-nilai ini diharapkan menjadi ciri khas alumni yang dibina oleh pelayanan Perkantas—yang dibutuhkan oleh gereja, masyarakat, bangsa, dan dunia.

Komunitas sebagai Wadah Pertumbuhan: Lahirnya Pelayanan Pascasarjana

Membangun pelayanan pada dasarnya berfokus pada pembentukan pribadi agar terus bertumbuh dalam iman melalui sarana anugerah

yang tersedia. Karena itu, komunitas menjadi kebutuhan penting dalam proses pertumbuhan tersebut. Komunitas biasanya dibangun dari kesamaan latar belakang, kedekatan relasi, dan kebutuhan bersama.

Sekitar tahun 2009, terjadi gelombang besar mahasiswa yang datang ke Yogyakarta untuk melanjutkan studi S2 dan S3—di UGM, UNY, UKDW, Sanata Dharma, UKRIM, dan lainnya. Sebagian dari mereka adalah alumni muda yang telah dibina di Perkantas dari berbagai daerah. Hal ini menjadi peluang strategis untuk mengembangkan pelayanan dan memperluas Kerajaan Allah.

GCSF: Merintis Pelayanan yang Baru

Pada November 2010, dimulailah secara resmi pelayanan *Graduate Christian Student Fellowship (GCSF)*, sebuah persekutuan bagi mahasiswa pascasarjana. Pelayanan ini berada di bawah koordinasi Persekutuan Kristen Alumni Yogyakarta (PAKY). GCSF menjadi pelayanan pertama dalam sejarah kegerakan Perkantas Indonesia yang secara khusus menjangkau mahasiswa pascasarjana.

Visinya jelas: mempersiapkan calon pemimpin bangsa yang takut akan Tuhan, memiliki integritas rohani, kapasitas intelektual, dan kecintaan pada bangsa.

GCSF hadir sebagai komunitas yang berusaha menghimpun mereka, serta menyediakan ruang untuk bertumbuh, baik secara personal maupun komunal. Melalui berbagai kegiatan, mereka diarahkan untuk mengembangkan analisis, daya pikir, serta menemukan jawaban atas persoalan yang dihadapi berdasarkan iman yang diyakini. Inilah yang menjadi ruh dari GCSF.

Setiap kegiatan—baik diskusi, PA, maupun seminar—terus diarahkan untuk melihat bagaimana iman Kristen menjawab setiap persoalan kehidupan, yaitu dengan memandangnya dalam terang Firman Tuhan.

Catch the Moment: Kepekaan dalam Pelayanan

Pelayanan GCSF lahir dari kepekaan membaca waktu—*catch the moment*. Kesempatan seperti ini tidak selalu datang dua kali, dan kepekaan inilah yang membuat pelayanan terus bergerak.

Berangkat dari doa dan diskusi bersama para senior di Jogja, pelayanan ini dimulai dengan penuh kegentaran dan kemudian dikenal sebagai Persekutuan Mahasiswa Kristen Pascasarjana—*Graduate Christian Student Fellowship* (GCSF).

Langkah awal dilakukan melalui pendekatan ke berbagai komunitas mahasiswa pascasarjana, seperti KMK PS UGM yang beribadah setiap Kamis malam di GKJ Sarimulyo, PD MM (Magister Manajemen) UGM di Gedung MM Jalan Teknika Utara (utara Selokan Mataram), serta komunitas mahasiswa pascasarjana di Fakultas Teologi UKDW.

Dari percakapan dan perjumpaan tersebut, muncul kesadaran bersama akan pentingnya sebuah wadah lintas fakultas dan lintas kampus—sebuah komunitas yang tidak hanya berkumpul, tetapi juga bergerak bagi kegerakan pelayanan kota.

Pelayanan ini memiliki kekhasan dibandingkan Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK) yang berfokus pada mahasiswa S1. Dalam setiap dinamika pelayanan, selalu ada tantangan sekaligus peluang. Justru di situlah semangat pelayanan terus dipupuk—bagaimana mengolah tantangan menjadi peluang.

Hasil memang tidak selalu terlihat secara instan. Namun, seperti menanam benih, pada waktunya benih itu akan bertumbuh dan menghasilkan buah yang tetap. Saat ini, buah pelayanan itu telah tersebar—ada yang menjadi ASN, pendeta, pengusaha, pendidik, dan berbagai profesi lainnya. GCSF menjadi bagian yang telah mengasah, memperlengkapi, dan mempertajam para alumni dalam karakter, keterampilan, serta visi untuk turut membangun Indonesia.

Kemitraan Strategis: Perkantas dan UKDW

Pada tahun 2014, Perkantas DIY menjalin kerja sama resmi (*MoU*) dengan Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW). Kerja sama ini mencakup bidang keilmuan dan pelayanan. Hal ini terjadi bukan secara tiba-tiba, melainkan sebagai buah dari proses panjang pembinaan yang telah dirasakan lebih dahulu oleh dosen dan mahasiswa sebelumnya.

Melalui kerja sama ini, Perkantas diberi peluang pelayanan bersama yang sinergis di Fakultas Kedokteran (FK) dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB). Kerja sama tersebut juga terwujud ketika Perkantas DIY

menjadi tuan rumah Kamp Medis Nasional Mahasiswa (KMdNM) XX 2016. Mahasiswa FK UKDW turut terlibat sebagai panitia, bahkan pihak dekanat juga memberikan dukungan pendanaan. Hal ini menjadi pembelajaran penting bahwa perjuangan menghidupi visi tidak akan sia-sia.

Visi Perkantas sangat jelas dan tetap relevan pada zaman ini, yaitu menjadikan alumni yang menjadi berkat bagi keluarga, gereja, masyarakat, bangsa, negara, bahkan dunia. Menghidupi visi ini bukanlah proses yang singkat. Ini adalah perjalanan panjang yang tidak mudah diwujudkan, bahkan mungkin membutuhkan waktu lintas generasi untuk melihat penggenapannya secara utuh. Namun demikian, proses menuju visi tersebut terus dikerjakan hingga hari ini. Puji Tuhan. Kiranya Tuhan terus menolong.

Jejaring dan Kemitraan: Dua Konsep Penting

Jika kita kembali memahami prinsip "satu tubuh, banyak anggota", maka lahirlah dua konsep penting dalam organisasi, yaitu jejaring (*networking*) dan kemitraan (*partnership*). Namun, keduanya memiliki perbedaan:

Jejaring (Networking)

- Hubungan untuk pertukaran informasi, sumber daya, dan dukungan
- Bisa bersifat formal maupun informal
- Contoh: bergabung dengan komunitas mahasiswa pascasarjana, dan sebagainya

Kemitraan (Partnership)

- Kerja sama yang lebih terstruktur
- Memiliki tujuan bersama dan komitmen jangka panjang
- Contoh: MoU dengan institusi pendidikan, seperti kampus, dalam pengembangan mahasiswa, termasuk karakter dan kerohanian

Keduanya penting dan saling melengkapi.

Persahabatan yang Melintasi Bangsa

Kembali ke tahun 2010, Perkantas DIY menerima kunjungan dari sebuah pelayanan mahasiswa bernama CREDO dari Sydney, Australia. Lembaga ini melayani di University of Technology Sydney (UTS). Perkantas sebelumnya belum pernah memiliki kontak dengan mereka. Namun, setelah mendengar tentang Perkantas, mereka memutuskan untuk berkunjung pada pertengahan tahun 2010.

Kunjungan ini disambut dengan tangan terbuka, dan selama berada di Yogyakarta, kami berkesempatan mendampingi serta membangun relasi yang hangat. Pada akhir pertemuan, mereka mengundang dua orang dari Perkantas DIY untuk menjadi utusan dalam National Training Event (NTE)—semacam Kamp Nasional Mahasiswa (KNM) di Australia—yang diadakan di Canberra pada akhir tahun 2010.

Peristiwa ini menjadi contoh nyata bagaimana jejaring dapat berkembang menjadi kemitraan. Kehadiran utusan dari Perkantas DIY membuka jalan bagi cabang-cabang Perkantas lainnya untuk turut serta dalam NTE, bahkan menjadi pintu awal penjajakan kerja sama antara Perkantas Nasional dengan Australian Fellowship of Evangelical Students (AFES). Relasi yang semula bersifat informal pun berkembang menjadi lebih formal.

Sejak tahun 2010, Perkantas DIY—dan kemudian diikuti oleh kota-kota lain—secara konsisten mengirimkan utusan untuk menghadiri NTE, hingga akhirnya terhenti sementara ketika pandemi COVID-19 melanda. Pada saat itu, saya bersama seorang mahasiswa menjadi utusan pertama dari Perkantas DIY, sekaligus dari Perkantas Indonesia.

Pada tahun 2012, tim CREDO dan AFES kembali berkunjung ke Yogyakarta dengan jumlah peserta yang lebih banyak. Kami mengadakan retret bersama di Kaliurang. Relasi ini semakin erat, dan dalam suasana keakraban tersebut kami saling belajar budaya masing-masing, bahkan melalui percakapan sehari-hari yang menghadirkan keceriaan tersendiri. Selain itu, kami juga mengadakan sesi eksposisi Firman Tuhan bersama.

Relasi ini terus dipelihara, terutama secara personal. Bahkan, ada Staf dari Australia yang datang untuk belajar pelayanan di Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya. Sebaliknya, beberapa mahasiswa

Indonesia yang melanjutkan studi di Australia juga turut terlibat dalam pelayanan setempat. Puji Tuhan.

Penutup: Satu Tubuh dalam Kristus

Pada akhirnya, karena Kerajaan Allah bersifat kekal, maka sudah sepatutnya kita membangunnya bersama-sama dengan orang-orang percaya dari berbagai denominasi, suku, latar belakang pendidikan, bahkan karakter yang berbeda. Tuhan menghadirkan perbedaan itu bukan untuk memisahkan, melainkan untuk saling melengkapi dan bekerja sama.

Keterbatasan manusia justru disempurnakan oleh anugerah Tuhan melalui kehadiran sesama yang berbeda. Inilah gambaran nyata dari satu tubuh Kristus.

Kiranya tulisan ini memperkaya kehidupan kita sebagai orang percaya, sehingga kita semakin rindu menjalani hidup yang menyenangkan hati Tuhan. *Soli Deo Gloria.*

**) Penulis saat ini terlibat dalam pelayanan Indonesia Care untuk persiapan Urban Mission Consultation (UMC), sambil menjalankan usaha roti bersama sang istri, Bertha Larope, sebagai dukungan bagi pelayanan.*

***

PERSEKUTUAN ALUMNI KRISTEN YOGYAKARTA #1

2006

Awal mula pembentukan.
Mengawali sesuatu yang tidak mudah
Membentuk *PnG* (*Pre and New Graduate*)

2007

Kegiatan alumni:
Persekutuan Keluarga Alumni (2 bulan 1X), *Pre & New Graduate*, Retreat Pra Alumni & Alumni *Gathering*.

2008

Program-program berjalan dengan baik
Mulai terbentuk KTB alumni

2009

Tuhan memberi pertumbuhan pada PAKY
Membentuk KIIK (Kelas Integrasi Iman Kristen - pengembangan dari PNG
Membentuk Persekutuan Alumni di Jakarta

2010

Membentuk wadah persekutuan Mahasiswa Kristen Pascasarjana (*Graduate Christian Student Fellowship-GCSF*)

PERSEKUTUAN ALUMNI KRISTEN YOGYAKARTA #2

2011 — Kegiatan alumni yang beragam dengan tema-tema menjawab kebutuhan alumni. Membentuk Diskusi Kajian Stategis (DKS)

Kelas Integrasi Iman Kristen (KIIK) berubah menjadi kelas *Disciples for the Nations* (*DNa*) — **2012**

2013 — PA rutin bernama "Blessings for the Nation", dengan harapan tiap alumni bisa menerapkan kebenaran di panggilan masing-masing.

Tuhan sungguh memberkati seluruh program PAKY berjalan lancar — **2014**

2015 — Diadakan Retreat Alumni dan Keluarga (RAK) 23 orang ikut Kamp Nasional Alumni (KNA)

Diadakan MERCY (*Integral Mission for Society Development*) di GKJ Ngentakrejo — **2016**

PERSEKUTUAN ALUMNI KRISTEN YOGYAKARTA #3

2017 – 2019
Transisi kepengurusan dan staf. Julio Kristano A. pindah pelayanan ke Perkantas Jawa Timur (ditugaskan ke Batam)

2020
Menghadapi pandemi covid. Lahir inisiasi pembentukan tim *interest group* media (Instagram) dan kesehatan mental

2021 – 2023
Penyesuaian pelayanan *online*, diadakan *Gathering* Alumni Perkantas Jogja dan *DNa Class Online*

2024
Tim kerja kesehatan mental membuat rangkaian topik terkait kesehatan mental

2025
Gathering Alumni di Hotel Akasa Kaliurang 28-29 Juni

2026
Model persekutuan *hybrid* dilakukan untuk memberikan ruang bagi alumni muda yang keluar kota dan belum memiliki komunitas

Profil Tim Buku



Koordinator tim buku

Vivian Salelatu

PAKY 2022-2023

Seorang guru di Sekolah Ciputra Kasih Semarang yang memiliki passion dalam pendidikan dan pertumbuhan karakter siswa. Ia menyukai literasi, menulis, dan bermusik sebagai bentuk ekspresi iman dan syukur kepada Allah. Melalui talenta dan pelayanannya, ia rindu menjadi saluran berkat yang membawa terang dan memuliakan Tuhan.

Tim editor

Adiana Yunita

TPSY 2008-2012

Seorang ibu tiga anak yang mempunyai hobi menulis. Walaupun sebagian besar waktunya dihabiskan untuk tetap tinggal di rumah, ia meyakini bahwa melayani melalui dunia kepenulisan dan literatur digital tak akan dibatasi oleh ruang dan waktu.





Tim editor

Chriswanty

PMKY 1987-1991

Hobi menulis, menyanyi, dan mengajar masih terus ditekuni hingga saat ini. Ia juga aktif mengoordinasi berbagai workshop penulisan, seperti *creative writing* dan penulisan naskah drama gerejawi di lingkungan gereja. Saat ini, ia bekerja di sebuah lembaga keuangan nonbank, sekaligus melayani sebagai prokantor dan anggota paduan suara.



TIM INFOGRAFIS

Gracea Sembiring

PMKY 2011-2013

Saat ini masih aktif di PAKY dan bekerja di industri *furniture*. Sejak lulus kuliah, ia terus belajar melihat karya dan talenta sebagai sarana untuk memuliakan Allah dan menghadirkan pemulihan di tengah dunia. Ia juga menikmati proses belajar melalui pendidikan, membaca, dan menulis sebagai cara memperkaya pengetahuan dan memperluas pelayanan.

TIM INFOGRAFIS

Prince Damanik

PAKY 2022-2024

Seorang dosen di Universitas Negeri Jakarta yang tertarik dalam bidang pendidikan serta memiliki kecintaan pada dunia literasi, khususnya membaca dan menulis sebagai ruang refleksi, pembelajaran, dan sarana untuk menghadirkan dampak positif bagi dunia pendidikan dan literasi.





TIM INFOGRAFIS

Priscilla Rosty S.

TPSY 2011-2015

Melayani sebagai staf siswa Perkantas DIY sejak 2016. Pengalaman mengalami lahir baru dan pertumbuhan rohani sejak SMA menumbuhkan kecintaannya pada pelayanan kaum muda dan relasi personal. Selain tertarik pada dunia psikologi, ia juga menikmati jalan-jalan, membaca, dan mendengarkan musik, serta rindu menjadi berkat melalui persahabatan yang dibangunnya..

File foto 50 Tahun Perkantas DIY










GATHERING ALUMNI PERKANTAS DIY
UNITY
In
the LOVE of GOD




JADIKAN AKU
PEKERJAAMU


"UNITY IN VISION"


Lokakarya Pelayanan Mahasiswa
Pelayanan Mahasiswa :
PMK YOGYAKARTA










JADIKAN AKU
PEKERJAMU





